DASAR PEMIKIRAN FILSAFAT ISLAM, merupakan salah satu naskah fundamental pengkajian filsafat Islam sebagai dasar yang sangat berguna bagi para pemula yang ingin mengetahui sumber asli pemikiran filsafat Islam, melalui kitab sucinya Al-Qur'an – Al-Karim.

Buku ini merupakan karya bersama dua orang tokoh terkemuka dan ulama besar yang sangat akhli dalam study qur'ani yaitu Prof. DR. Bahesty dan DR. Bahonar dan merupakan buku pertama dari buku yang telah kami terbitkan terdahulu "HIKMAH SEJARAH, WAHYU dan KENABIAN (Risalah Masa cet. '91). Dalam buku ini, Penulisnya bermaksud menjelaskan dasar istimbath pengambilan filsafat Islam dari sudut pandang qur'ani dan sesekali membandingkannya dengan dasar-dasar pemikiran filsafat barat, yang mendominasi pemikiran dunia saat ini.

Buku Pertama

# Dasar Pemikiran Filsafat Islam

## dalam Al-Qur'an

BAHESTY dan BAHONAR

Risalah Masa

بسم الله الرحمن الرحيم

# DASAR PEMIKIRAN FILSAFAT - ISLAM DALAM AL-QUR'AN
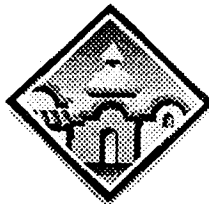
RISALAH MASA

Diterjemahkan dari buku Aslinya Phylosopi of Islam
Karya dr. Bahesty dan dr. Bahonar

**Alih Bahasa** : Sofyan Abubakar
**Cetakan Pertama** : Agustus 1991
**Design Cover** : Anjar Art
**Setting, layout** : Ria Bunda Design
**Redaksi** : Mustofa Habsyi
**Penerbit** : Risalah Masa
Jln. H. Awaludin II No. 8
Phone 3102910
Tanah Abang - Jakarta Pusat

## ISI BUKU

## SEKILAS BAHESTI

*Dr. Muhammad Husayni Bahesti* dilahirkan di Isfahan, 24 Oktober 1928. Dia anak dari keluarga yang taat agama. *Dr. Bahesti* memulai studinya pada usia 4 tahun dan dia mampu dengan cepat belajar membaca dan menulis dan pelapalan ayat-ayat suci *Al-Qur'an.* Dia kemudian dikirim ke sekolah dasar, dan tidak lama kemudian dia bergabung di sekolah lanjutan. Tetapi, pada tahun 1942 dia meninggalkan pendidikan umumnya itu sebelum tamat dan bergabung dengan *Sadr Theological School of Isfahan* dimana di sana dia belajar kesusasteraan Arab, ilmu logika, dsb.

Pada tahun 1946 dia tiba di *Qum* untuk melakukan studi lebih lanjut. Di sana dia menerima pengajaran dari para sarjana terkenal pada waktu itu. Tahun 1947, dia mulai berpikir untuk melanjutkan sekolah sekulernya kembali. Karena itu, dia pindah ke *Teheran* dan mendapat gelar sarjana mudanya di sana. Setelah itu dia kembali ke *Qum* dan menyibukkan diri mempelajari filsafat. Selama waktu itulah dia mengikuti kajian kitab *Ashar*-nya *Mulla Sadra* dan kitab *as'-Shifa* karya *Ibnu Sina.*

Sementara di *Qum* dia selalu mengadakan diskusi yang hangat dan penuh minat dengan Ayatullah Muthahari, Ayatullah Montazeri dan yang lainnya. Pertemuan dan diskusi-diskusi tersebut berlangsung selama lima tahun.

Pada tahun 1950-1951 dia ikut serta dalam gerakan nasionalisasi minyak yang dipimpin oleh *Ayatullah Kashani* dan *Dr Musaddiq.* Setelah kudeta 1953, dia dan teman-temannya menyadari bahwa dalam gerakan tersebut mereka hanya memiliki sedikit program yang mantap. Karena itu akhirnya mereka memutuskan untuk menggalang gerakan kebudayaan yang berjiwa Islam dan meletakkan landasan bagi kemajuan generasi muda.

Tahun 1954, dia dan teman-temannya merintis *Din-o-Danish High School* di *Qum* dengan bantuan beberapa sahabat-sahabatnya dan bertanggung jawab langsung dalam bidang manajemennya dari tahun 1954 s/d 1963. Dia mendapat gelar *doctor Ph.D* dari *Tehran University* pada tahun 1959.

Pada tahun 1962 gerakan Islam di bawah pimpinan *Imam Khomeini* menciptakan titik balik dalam perjuangan revolusioner *Iran,* dan *Bahesti* mengambil peran aktif di situ. Sang Imam menunjuk empat anggota dewan politis-teologis dari berbagai kelompok yang ada, dan Bahesti adalah salah satu anggota dewan tersebut.

Tahun 1964 dia pergi ke *Hamburg (Jerman)* bergabung dengan *Ayatullah Milani* dan yang lainnya untuk bertindak sebagai penasihat manajemen sebuah mesjid yang baru didirikan di sana oleh *Ayatullah Burujerdi.* Dia tinggal di luar Iran selama 6 tahun, menunaikan ibadah haji dan mengunjungi Syria, Libanon dan Turki dan juga Irak dimana dia menjumpai *Imam Khomeini.* Setelah itu dia kembali ke Iran tahun 1970.

Setelah kemenangan Revolusi Islam *Dr Bahesti* ditunjuk sebagai hakim agung di Mahkamah Agung Iran dan pemimpin Partai Republik Islam.

Pada suatu sore, 28 Juni 1981, ketika Bahesti sedang memimpin persidangan partai di markas besarnya, dan sebanyak 90 orang hadir di sana, beberapa buah bom yang dipasang di tempat sampah di dekat podium meledak. Akibatnya bangunan tersebut runtuh dan 72 orang termasuk *Dr. Bahesti* menjadi *syuhada.* Maka kariernya yang cemerlang dan salah seorang hamba Islam yang penuh pengabdian berakhir.

## SEKILAS BAHONAR

*Dr. Javad Bahonar* lahir di kota *Kerman* tahun 1933. Dia mengambil pelajaran awal *Al-Qur'an* di *Qur'anic School* dan mempelajari ilmu keagamaan di *Masumiah School of Kerman*. Berbarengan dengan itu dia juga meneruskan pendidikan sekulernya dan menamatkan sekolah lanjutannya tahun 1953.

Setelah mendapatkan ijazah SMA nya dia pindah ke *Qum* untuk mempelajari ilmu pengetahuan Islam di *Qum Theological Centre*. Kemudian dia mendapat gelar *B.A* nya dalam bidang sastra dan gelar *M.A.* dalam bidang pendidikan dari *Tehran University*.

*Dr. Bahonar* memulai kegiatan dalam bidang kesusasteraan dengan mengirimkan banyak artikel pada berbagai majalah seperti *Maktab-i Tashayyu*. Dia terus mengajarkan Islam dengan memberikan kuliah maupun menulis buku-buku.

Mulai tahun 1962 *Dr Bahonar* ikut serta dalam gerakan Islam yang kemudian aktif di bawah pimpinan *Ayatullah Khomeini*. Akhirnya setelah memberikan serangkaian kuliah dia ditahan pada tahun 1963.

Dengan partisipasi teman seperjuangannya *Dr. Bahonar* berperan dalam pendirian Partai Republik Islam yang berideologi Islam dan mengikuti garis yang telah ditentukan oleh *Imam Khomeini*. Pada tahun 1978 Sang Imam memerintahkan *Dr Bahonar* untuk mengorganisir demonstrasi-demonstrasi dengan bantuan *Dr Bahesti* dan yang lainnya. Dalam tahun itu juga dia ditunjuk untuk mengabdi di Dewan Revolusioner Islam.

Setelah kemenangan Revolusioner Islam, *Bahonar* mengabdi dalam berbagai kegiatan. Dia menjadi Menteri Pendidikan dalam pemerintahan *Muhammad Ali Raja'i* dan setelah peledakan yang terjadi di markas besar Partai yang menewaskan *Dr Bahesti* dia ditunjuk sebagai pemimpin Partai Republik Islam.

*Dr. Bahonar* kemudian memangku jabatan Perdana Menteri mulai tanggal 5 Agustus 1981. Tetapi dia tidak bisa mengabdikan kemampuannya karena dia bersama Presiden Raja'i dan beberapa orang lain tewas pada tanggal 30 Agustus 1981 akibat ledakan bom sebagai *syuhada*.

*Dr Bahonar* adalah seorang sarjana yang sangat terdidik baik, seorang kordinator yang efisien, seorang pekerja yang cerdas dan bersemangat yang berpengetahuan komplit mengenai sistem politik Islam. Dengan kepergiannya Islam, kehilangan seorang pengabdi yang efisien dan setia.

# KATA PENGANTAR

Sudah merupakan kenyataan yang tidak bisa dipungkir bahwa Islam telah menghasilkan revolusi terbesar yang dikenal dalam sejarah manusia. Suatu studi mengenai kondisi yang terjadi sebelum zaman Islam menunjukkan bahwa seluruh dunia tenggelam dalam kelalaian dan kegelapan, dan Tanah Arab dimana di sana diturunkan Pembawa Risalah Besar merupakan negara yang paling lalai dan paling terbelakang. Dengan datangnya Islam rakyat yang tersesat mulai melangkah ke arah kebajikan, kemusiaan, pengetahuan dan kebijaksanaan. Mereka melangkah dari kegelapan ke cahaya kebenaran. Ajaran-ajaran revolusioner islam benar-benar mendasar dan menjadi pemimpin dalam dunia beradab.

Dalam ajaran Islam semua kebutuhan menusia telah diperhitungkan dan berbagai ketentuan yang memadai dan sempurna telah diturunkan dalam setiap hal. Islam adalah agama kehidupan yang memberikan vitalitas bagi manusia dan merupakan jalan yang paling cemerlang serta paling nyata menuju keselamatan. Islam merupakan prinsip-prinsip termashur yang melebihi segala yang lainnya dalam keagungan dan kemulyaan. Islam telah memperbaiki pemikiran manusia dan telah mengangkat standar kehidupan menusia.

Islam menginginkan manusia untuk memahami tempatnya dalam alam semesta dan hubungannya dengan yang maha Kuasa.

Islam hendak membuat manusia menyadari bahwa dia harus hidup terhormat dan jangan direndahkan atau didominasi.

Manusia bukanlah sekedar kombinasi daging, tulang dan darah serta kebutuhan dan keinginan materialistis. Manusia harus sadar, bebas dan kreatif serta mengatur dirinya sendiri, juga mengatur keinginan dan kehidupannya.

Islam merupakan agama revolusioner. Ia merupakan agama yang menafsirkan dan membimbing gerakan-gerakan revolusioner dan mengangkat masyarakat menuju tingkat kesempurnaan tertinggi. Islam menyebarkan Cahaya dan Keadilan Allah di atas bumi . Islam berusaha untuk mengubah kriteria dan nilai-nilai kehidupan sosial dan individual, dan untuk memantapkan suatu sistem nilai yang baru dan lebih baik.

Manusia harus beriman terhadap Islam dalam keseluruhannya dan jangan hanya setengah-setengah. Islam merupakan

keyakinan yang sempurna yang memberkahi manusia dengan hak dan tanggung jawab, dan mengajarkan manusia filosofi kehidupan.

Revolusi Islam Iran kebangkitan kembali Islam. Peristiwa merupakan realisasi impian para pembaharu besar seperti *Saiyyid Jamaluddin Afghani* dan *Dr Iqbal* yang mencurahkan seluruh kehidupannya untuk membangkitkan Umat Islam dan untuk menggugah umat Islam agar meraih jalan spiritual, pengetahuan, jihad, pengorbanan dan menjadi martir. Revolusi Islam Iran merupakan kebangkitan kembali nilai-nilai Islam dan pemberontakan menentang barbarisme modern yang telah membelengggu dunia dengan nilai-nilai materialistis dan hewaniahnya.

Revolusi besar tersebut berlandaskan pada dua prinsip Islam yang penting:

Prinsip pertama adalah monotheisme. Islam merupakan penentangan terhadap penyembahan segala yang lain kecuali Allah; penghancuran sisa-sisa politheisme, mensucikan masyarakat dari berhala-berhala kekuasaan dan kekayaan; penolakan terhadap nilai-nilai setan, kepercayaan terhadap yang gaib dan mengumpulkan masyarakat manusia di sekitar poros Allah.

Prinsip kedua adalah menghargai manusia dan memperlakukannya sebagai *Khalifah Allah* di bumi. Penghormatan kepada manusia harus tulus dan murni dan tidak hanya sekedar slogan. Manusia harus diberi kebebasan untuk menentukan pilihan bagi dirinya dan untuk mengarahkan kehidupan pribadi dan sosialnya dalam cahaya petunjuk yang telah disediakan oleh Yang Maha Kuasa.

Berdasarkan prinsip-prinsip itulah kebijaksanaan internal dan eksternal Republik Islam ditentukan dan dijelaskan. Kita berhadapan dengan kekuatan yang mendominasi kita, dan karena alasan mendasar itulah kita telah memulai perjuangan besar melawan para dominator, para pemeras dan penjajah. Kita telah menerapkan kebijaksanaan luar negeri berlandaskan ideologi islam dan tidak berpihak pada dua kekuatan barat atau Timur. Kita dalam posisi untuk tidak bisa berkompromi dalam situasi apapun. Manusia adalah wakil Allah di Bumi dan menikmati posisi paling tinggi di antara makhluk lainnya. Karena itu perlu bagi manusia untuk menunaikan tugasnya dengan efisien dan sesuai dengan perintah Allah.

Karena alasan itulah kita yakin bahwa pesan-pesan Islam perkataan Allah yang terakhir dan paling sempurna, pasti menjangkau seluruh manusia di muka bumi ini.

Kami menolak demokrasi Barat yang memfitna dan bersifat tidak tanggap dan juga kediktatoran dan totalitarianisme timur. Pemerintahan Islam adalah pemerintahan rakyat secara menyeluruh yang berada di tangan rakyat, atau pemerintahan rakyat atas rakyat demi pengabdian kepada Allah. Bentuk pemerintahan seperti itu merupakan versi sejati Republik Islam dimana keputusan-keputusan dibuat oleh publik yang mengabdi kepada Islam di bawah bimbingan Islam. Karena itu dua prinsip kemerdekaan yang disebutkan di atas merupakan titik tolak revolusi kami. Pengungkapan murni lapal *la ilahaillal lah* merupakan landasan kreasi, sejarah dan tujuan manusia, dan juga merupakan asal muka dan landasan gerakan kami, pemikiran kami dan tanggung jawab untuk menjamin bahwa Islam berkembang subur di seluruh tanah Islam dan menyebar luas ke seluruh bagian dunia.

Itulah pesan yang ingin disampaikan oleh *Pemimpin Islam* untuk seluruh Umat Islam di dunia.

---
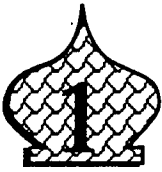
# Manusia Abad Modern

Dari sudut pandang tersedianya berbagai fasilitas kehidupan, maka manusia abad ini telah mencapai tahap yang amat luar biasa. Berbagai penemuan dan hasil penelitian yang tak terhitung lagi jumlahnya telah memungkinkannya untuk mencapai tahap seperti yang dapat kita lihat saat ini yang mungkin sebelumnya hanya merupakan fantasi saja.

Penerapan otomatis dan berbagai perlengkapan elektronik telah membuat segala hal menjadi mungkin bagi manusia. Dengan hanya menekan tombol, dia bisa memperoleh apa yang diinginkannya. Air, udara, panas, dingin, makanan, pakaian semuanya telah siap tersedia baginya.

Gelombang radio dalam sekejap mata mampu mencapai sudut-sududt dunia terjauh; dan bukan hanya suara tetapi juga gambarnya.

Pesawat udara mampu mengatasi angkasa yang luas membentang baginya. Dengan mudah dan cepat dia terbang dari satu tempat ke tempat lainnya, bahkan jauh daripada Permadani terbang yang legendaris itu.

Para astronot telah memberi jalan bagi manusia untuk berkelana ke planit-planit, dan sekarang ini bepergian ke bulan dan planit-planit lainnya sama mudahnya seperti berjalan-jalan dari satu kota ke kota lainnya.

Penemuan-penemuan ilmiah dan industri baru telah begitu banyak dalam abad kita sekarang ini sehingga sulit sekali bagi kita untuk menghitungnya. Bisa dikatakan bahwa

segala rahasia alam yang telah ribuan tahun tertidur dalam keabadiannya, dalam waktu sebentar saja telah mampu diungkapkan.

Sebagai hasil dari pengetahuan manusia yang terus berkembang dengan segala rahasia alam dan penemuan-penemuannya yang menakjubkan berkenaan dengan pengendalian dan eksploitasi sumber daya alam, manusia saat ini telah mencapai titik zenit kemakmuran material dan telah mengubah bumi menjadi tempat yang tertata mewah dan sangat menyenangkan untuk kepentingannya serta mampu memberikan suatu kehidupan yang menyenangkan agar memperoleh kebahagiaan yang selalu diimpikannya.

Itulah salah satu sisi mata uang kehidupan manusia. Bagaimana dengan sisi lainnya?

Peradaban material sekarang ini telah mampu mengatasi berbagai masalah kehidupan manusia, dan memberikan kekuatan untuk mengendalikan alam. Tetapi pada saat yang bersamaan peradaban material itu juga telah memuja dan mengembangkan falsafah yang tak pernah puas dalam kehidupan manusia, sehingga telah membuat manusia menjadi hewan yang rakus. Siang dan malam pikirannya selalu dihantui dengan keinginan untuk terus meningkatkan produksi dan konsumsinya, dan tidak berpikir mengenai hal lainnya. Materialisme dan perhatian yang berlebihan atas masalah-masalah ekonomi telah mengubah manusia menjadi seperangkat mesin. Dia selalu sibuk mencari harta penghidupan dan berusaha untuk lebih dan lebih mewah lagi. Situasi seperti itu telah menyebar luas saat ini sehingga kehidupan sebagian besar manusia di abad modern ini sudah tak tersentuh oleh hal-hal lainnya yang lebih bermakna.

Ada saatnya ketika manusia menilai lebih kebebasannya, bahkan dia berkorban demi untuk meraihnya. Saat ini manusia menjadi budak produksi dan konsumsi dan meletakkan rasa cinta kebebasannya di atas altar dewa

barunya tersebut. Dengan semakin majunya peradaban material, kebutuhan mengkonsumsi manusia semakin meningkat dan cara untuk mendapatkan segala kebutuhan itu semakin komplek, sampai pada tingkat dimana banyak orang yang mau mengorbankan keberadaan fisik dan moralnya untuk mencapai tujuan tersebut.

Dalam keadaan masyarakat materialisme seperti sekarang ini seluruh nilai-nilai luhur kemanusia tersingkir, atau bisa dikatakan bahwa nilai-nilai moral hanya dinilai dari sudut materialnya belaka. Di sebagian besar dunia, infrastruktur nyata pendidikan dan pengajaran hanya untuk mencapai tujuan ekonomis dan material belaka. Tujuan yang sebenarnya dari berbagai rancangan pendidikan dan program pengajaran hanyalah untuk menghasilkan manusia yang mampu melipatgandakan nilai tambah ekonomi untuk kantung orang lain atau mungkin untuk saku kantungnya sendiri. Motto setiap orang, dari gelandangan sampai kelas elite, adalah "raihlah keuntungan ekonomi dan kesenangan materi selanjutnya". Yang terjerumus ke dalam situasi ini tak terkecuali kaum tehnokrat, kaum intelektual, para politisi dan penulis. Bahkan sebagian diantara mereka yang mencurahkan diri dalam penggalian nilai-nilai luhur spritual terpengaruh oleh daya pesona ekonomi dan materi. Pekerjaan penyebaran agama dilakukan hanya untuk mendapat bayaran materi dan kekayaan. Situasi seperti itu merupakan akibat yang wajar dan tak terelakkan lagi dari beragam falsafah materialistis yang dianut dalam abad modern ini.

Siang dan malam telinga manusia selalu dibisikan bahwa ia tidak lebih dari sekedar hewan ekonomi, dan bahwa kekayaan dan prospek ekonomi merupakan kriteria tunggal nasib baik dan tanda kemajuan suatu bangsa, kelompok atau kelas. Bisikan itu terus berdengung dalam benak setiap orang, dan bahwa uang merupakan kekuatan maha besar yang bisa menyelesaikan semua masalah. Dimana-mana selalu ada pembicaraan tentang timbunan uang uang yang di peroleh secara kebetulan maupun hasil

korupsi yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dan dihabiskannya untuk memuaskan hasrat hewaninya yang paling rendah. Dalam situasi seperti itu tidaklah mengejutkan bila ada manusia atau semi-manusia modern yang telah menjelma menjadi hewan yang rakus, terus terbius untuk mencari uang dari manapun sumbernya, dan menghabiskannya untuk hal paling memuaskannya. Mereka menjadi budak-budak produksi dan konsumsi. Kehidupan mereka secara total telah terlepas dari nilai-nilai yang lebih luhur, dan cenderung mengarah pada vulgaritas dan degradasi.

Meskipun demikian ada yang patut disyukuri bahwa ditengah situasi seperti itu ada suara-suara baru yang muncul di tengah-tengah dunia yang memuja-muja produksi dan konsumsi. Suara-suara itu mulai membangkitkan harapan bahwa sudah tiba saatnya untuk mengangkat manusia modern dari belenggu mitos ekonomi. Yang lebih menggembirakan lagi, sùara-suara itu dilontarkan oleh kaum muda. Mereka menunjukkan reaksi yang praktis sambil meneriakkan bahwa mereka telah kehilangan arti kehidupan dalam istana megah yang telah ditata untuk mereka. Dengan rasa ingin tahu yang mendalam, situasi yang tampak disekeliling mereka selalu dipertanyakan; Apakah secara umum manusia berbahagia tinggal di istana yang megah?

Apakah perahu kehidupan mereka yang sarat dengan segala jenis kenikmatan dan perlengkapan berlayar yang lengkap mampu membawa manusia ke pantai kebahagiaan dan kepuasan? Apakah kemegahan peradaban adalah kepentingan vital bagi manusia? Apakah semua penemuan yang menakjubkan yang mampu memudahkan kehidupan benar-benar setia mengabdi kepada manusia? Atau apakah kemampuan fisik dan mental manusia sendiri telah siap menghadapi semua kemajuan itu?

Apakah peradaban modern yang telah mampu memperpendek jarak antar kota, benua, dan antar planet dan

mengubah dunia menjadi rumah raksasa, telah mampu mendekatkan hati antar sesama manusia? Atau apakah justru dengan semakin dekatnya jarak antar tempat membuat jarak hati sesama manusia semakin menjauh? Bahkan yang lebih jauh lagi, apakah manusia sudah tidak mempunyai hati nurani lagi seperti manusia modern saat ini yang hanya memiliki otak dan tangan yang secara khusus diabdikan untuk melayani kebutuhan perutnya, memuaskan hasrat birahinya dan membantunya mencari kekayaan, posisi, dan tujuan sejenis lainnya?

Dan merupakan kenyataan bahwa suara-suara baru itu tetap bergema di negara-negera yang secara ekonomi telah mapan dan tidak ada kecemasan pada rakyatnya tentang roti dan mentega untuk esok hari. Sementara di sebagian besar dunia lainnya masih banyak manusia yang masih akrab dengan kelaparan, bergelut dengan kemiskinan dan kehidupan yang jauh di bawah standar yang layak. Harapan mereka satu-satunya adalah revolusi yang mungkin akan bisa membebaskan kemiskinan dan penderitaan mereka.

Usaha-usaha yang dilakukan untuk mengangkat harkat dan martabat rakyat yang malang tersebut harus tetap berpegang pada arah yang benar, agar situasi seperti apa yang terjadi di negara-negara maju saat ini tidak terjadi.

Dengan demikian kita melihat mulai adanya kesadaran kemanusiaan yang bangkit dalam diri manusia untuk menghentikan sikap memjua-muja materi dan prospek ekonomi.

Kekuatan dunia, Barat dan Timur, telah bisa melihat bahwa: Meskipun selama berabad-abad manusia telah dan terus melakukan berbagai usaha untuk meraih cara terbaik menjalani kehidupan yang lebih baik, tetapi kenyataannya saat ini di kedua kutub kekuatan tersebut, manusia terus dikorbankan secara kejam di candi-candi industri besar. Kecuali slogan-slogan kosong tak ada lagi

yang tersisa buat martabat, kemerdekaan dan pilihan bagi manusia. Harkat manusia di kedua sistem kekuatan tersebut telah tercabut sampai ke akar-akarnya dengan dalih bahwa itu merupakan kebutuhan untuk mempercepat laju roda industri dan ekonomi.

Tetapi, bagaimanapun, manusia modern tidak ingin terus menerus didikte oleh alat-alat industri dan teknologi untuk mengarahkan kehidupannya. Manusia akan terus menuntut agar selayaknya mengetahui apa tujuan hidup sebenarnya.

Bertentangan dengan pemikiran orang-orang yang pesimis, suara-suara baru yang muncul saat ini bisa merupakan perintis untuk meraih kebahagiaan yang sejati. Suara-suara itu membangkitkan kesadaran diri dan membangunkan kembali martabat kemanusiaan. Mereka menghimbau manusia untuk tidak menjadikan perkembangan mekanis sebagai alat untuk mendukung teori evolusi kemanusiaan, dan untuk menemukan kembali tujuan kehidupan yang sebenarnya dengan wawasan yang mendalam. Mereka membawa manusia menunjuk arah kebahagiaan manusia yang nyata.

Berkaitan dengan itu *Al-Qur-an* menyebutkan: *"Ketahuilah bahwa sesungguhnya hidup di dunia hanya perguraun, permainan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berlomba-lomba banyak harta dan anak-anak. Umpama demikian itu seperti air hujan yang menakjubkan orang-orang kafir karena tumbuh-tumbuhannya, kemudian ia menjadi kering, lalu engkau lihat dia menjadi kuning, yang kemudian menjadi lumat* (hancur)". *(al-Hadid,* 57:20).

Pada bagian lainnya Allah digambarkan sebagai cahaya bagi langit dan bumi, cahaya kebenaran dan petunjuk bagi semesta alam.

Kemudian di dalam *Al-Qur'an* dijelaskan pula mengenai ciri manusia-manusia yang bermanfaat dan berjasa, yang dalam usahanya mencari penghidupan tidak melalaikannya dari mengingat kepada Allah dan tidak

pernah berpaling dari tujuan mendasar kehidupannya. Mereka ini, pada akhirnya, akan memperoleh hasil terbaik. Segala usahanya akan berbuah kondusif bagi kebajikan dan keutamaan.

Dalam *Al-Qur'an* digambarkan pula mengenai orang-orang yang tidak mempunyai tujuan hidup dan melupakan Allah: *"Orang-orang yang kafir, amalan mereka seperti fatamorgana di padang pasir.* Orang yang haus mengira ruang lingkup luas dimana dia bisa memperoleh kekuatan dengan pengetahuan yang dimilikinya. Dia mempunyai kemampuan praktis untuk melaksanakan hasrat dan keinginannya. Dia juga mampu memilih cara dan arahnya. Dengan demikian Sang Pencipta telah menjadikannya superior di atas makhluk ciptaan-Nya yang lain. *"Sesungguhnya telah Kami Mulyakan Bani Adam dan Kami angkut mereka dengan kendaraan di darat dan di laut serta Kami beri rezeki mereka dengan yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dari kebanyakan makhluk yang Kami jadikan dengan kelebihan* (yang sempurna)." *(Bani Israel,* 17:70).

Ayat ke 72 Surat *al-Ahzab* menggambarkan kekuasaan yang diberkahi kepada manusia sebagai kepercayaan besar dan berharga; kehormatan yang hanya dimiliki oleh manusia. Hanya dia yang menggenggam kekuatan itu. *"Sesungguhnya telah Kami unjukkan perintah kepada langit, bumi dan gunung-gunung, lalu mereka enggan memikulnya dan takut menerimanya. Kemudian amanah itu dipikul oleh manusia."*

**Kepribadian manusia**

Kepribadian manusia tergantung pada kemampuannya memegang teguh amanat besar yang diberikan Tuhan, yaitu kemampuan untuk memilih cara pelaksanaannya. Keunggulannya tergantung atas kemampuan memanfaatkan kekuatan tersebut untuk memperoleh hasil terbaik. Masyarakat manusia akan manusiawi hanya jika di dalam

masyarakat tersebut setiap orang bebas berpikir untuk dirinya dan memilih cara terbaik menurut dia sendiri. Jika seseorang berpikir dan melakukan segala sesuatu sesuai dengan keinginan orang lain, maka dia tidak lagi merupakan sesosok pribadi manusia. Dia hanya sekedar sesuatu yang tidak memiliki kemauan insani dan berkeperibadian bebas. Jika segala tindakan direncanakan oleh orang lain, dia bukan lagi pribadi yang mampu merencanakan dan memilih.

Kemunduran yang paling besar dan paling menyakitkan yang diderita oleh manusia abad sekarang sebagai hasil kehidupan mekanis adalah telah tercabutnya kemanusiaan dari dalam dirinya, dan manusia telah berubah menjadi sekedar roda penggerak alat mekanis raksasa dan rumit. Dalam banyak kasus nilai ekonomis pekerjaannya jauh lebih rendah dari nilai mesin di sampingnya. Dan yang lebih menyedihkan lagi *bahwa itu adalah air, sehingga apabila ia sampai ke tempat itu ia tidak mendapati suatu apapun dan ia mendapati Allah di sisi amalannya, lalu Allah menyempurnakan perhitungannya. Allah amat cepat perhitungannya. Atau amalan mereka seperti gelap gulita di tengah-tengah laut yang dalam di hempas ombak, dan di atas ombak itu ada ombak pula; di atasnya ada awan. Gelap gulita bercampur gelap gulita. Apabila seseorang mengeluarkan tangannya, hampir ia tidak dapat melihatnya. Barang siapa yang tiada diberi Allah cahaya, maka tidak ada cahaya untuknya. (al-Nur,* 24: 39-40).

Pertimbangankanlah ayat tersebut baik-baik. Ia mengandung kebenaran yang semakin jauh membuktikan jenis hasil kemajuan ilmu pengetahuan dan industri serta peluasan dimensi kehidupan manusia.

Kehidupan yang hanya bersifat materi adalah sama halnya dengan khayalan. Usaha dan perbuatan manusia-manusia yang rakus dan tamak tidak akan berbuah, karena mereka tidak memiliki arah dan makna. Orang-orang semacam itu akan kebingungan dan tenggelam dalam

vulgaritas. Dan masalahnya terus mengejar: "Apa makna hidup sesungguhnya, dan apa tujuannya?"

Menurut *Al-Qur'an* penyebab nyata kebingungan dan vulgaritas tersebut adalah karena kehidupan manusia semakin jauh meninggalkan unsur-unsur keimanan dan memusatkan kehidupannya pada kemajuan materi belaka. Orang-orang semacam itu mungkin akan berhasil dalam meraih tujuan-tujuan materinya, tetapi di luar itu mereka gagal untuk memperoleh apa yang lebih bermakna dalam kehidupan manusia.

*Al-Qur'an* menyebutkan: *"Barang siapa menghendaki hidup di dunia dan perhiasannya, kami sempurnakan pekerjaannya di dunia, sedang mereka tiada dirugikan. Tetapi tidak ada bagi mereka akhirat, kecuali neraka. Dan hapuslah apa-apa yang mereka perbuat di dunia, dan binasalah segala apa yang mereka amalkan"* (*Hud,* 11: 15-16).

# Iman

Iman adalah kata yang telah lazim didengar dan dipahami oleh masyarakat Muslim. Dan mereka yang berbahasa induk *Persia, Turki, Swahili* atau *Urdu* kurang lebih telah akrab dengan kata tersebut.

Meskipun dalam bahasa Inggeris kata-kata *faith, belief* dan *trust* sering digunakan untuk pengertian yang sama, tetapi tak satupun yang bersinonim penuh dengan kata Iman yang biasa digunakan dan dipahami secara umum.

Untuk jelasnya, kami berikan contoh di bawah ini:

Ketika kita memiliki kepercayaan penuh terhadap integritas seseorang dan mempercayainya tanpa ada rasa sangsi, bisa dikatakan bahwa kita memiliki iman terhadapnya. Demikian juga, ketika kita memiliki iman terhadap pernyataan tersebut. Apabila kita berkeyakinan kuat atas suatu sistem intelektual atau ideologi dan merasakan perasaan cinta yang begitu mendalam sehingga secara spontan menjadikan ideologi tersebut sebagai landasan aktivitas kehidupannya, membuat segala programnya dengan berlandaskan pada ideologi tersebut maka berarti kita memiliki iman terhadap ideologi tersebut.

Contoh-contoh tersebut menunjukkan bahwa iman berarti keyakinan yang kuat dan kepercayaan penuh terhadap suatu subyek, gagasan, doktrin, dsb.
Dan lawan kata iman adalah ragu, enggan dan bimbang.

Keraguan dalam kaitannya dengan pribadi seseorang, gagasan atau suatu doktrin. Jadi ketika seseorang bersikap sangsi ia hanya mempunyai kepercayaan lima puluh persen saja terhadap sesuatu. Keraguan biasanya

selalu disertai sikap optimis dan pesimis yang cepat berubah-ubah. Umumnya hasil dari sikap sangsi adalah ketidak percayaan. Sekalipun sikap sangsi tersebut disertai optimisme tetapi sulit untuk membuat seseorang meyakini seseorang, ideologi atau doktrin, terutama dalam kasus dimana sangat dibutuhkan pendirian praktis ketika menghadapi bahaya yang nyata dan potensial dan ketika seseorang harus menunjukkan kegigihannya.

Kita kembali sejenak pada kehidupan manusia untuk memahami apa peranan *iman* dalam kehidupan modern saat sekarang ini.
Tetapi darimana sebaiknya kita memulai studi ini? Haruskah kita memulainya dari gambaran gejolak perjuangan heroik yang dilakukan oleh rakyat tertindas yang beriman, yang berjuang untuk mendapatkan hak-hak mereka? Atau mungkin kita memulainya dari ruang lingkup yang penuh keheningan dan tanpa gejolak, seperti lingkungan keluarga atau sekolah yang penuh kehangatan? Dan menurut kami adalah lebih baik untuk mengkaji masalah tersebut dalam beberapa tahap tingkatan, sehingga kita bisa mendalami permasalahannya.

**Peranan iman dalam kehidupan seorang anak**

*Iman* merupakan faktor psikologis yang paling utama dalam kehidupan seorang anak, sekalipun dalam abad tehnologi dan penaklukan ruang angkasa seperti sekarang ini. *Iman* merupakan poros kehidupan seorang anak. Keimanan dalam diri mereka yang mempunyai kaitan dengan kehidupan seorang anak, seperti kedua orang tuanya, saudara-saudaranya dan guru-gurunya yang akan ditiru oleh seorang anak atau menurut instruksi mereka, dan iman yang dicapai dengan usaha dan ketajamannya sendiri atas segala sesuatu yang ia lakukan atas perbuatannya sendiri. Anak-anak selalu mepercayai kedua orang tuanya, saudara-saudaranya dan guru-gurunya. Mereka memiliki keyakinan dalam kebenaran yang diajarkan oleh

mereka yang lebih tua dan apa yang mereka lakukan atas usahanya sendiri.

Seandainya, untuk sekedar uji kasus, kepercayaan atau keyakinan yang vital tersebut dicabut dari kehidupan mereka selama beberapa hari, dan digantikan dengan sikap sangsi dan curiga, maka niscaya malapetaka akan menimpa anak-anak yang malang itu. Bantuan tehnis dan ilmiah seberapapun besarnya tidak akan mampu mengembalikan semangat dan keyakinannya yang telah hilang, kecuali jika keimanan itu dibangkitkan kembali.

Pertumbuhan yang sehat dan seimbang serta kebahagiaan masa depan seorang anak sangat tergantung pada keimanan orang tuanya, saudara-saudaranya, guru-gurunya dan mereka yang bertanggung jawab atas perkembangan dan pendidikan seorang anak. Hanya mereka yang memiliki *iman,* yang dalam tugasnya mampu berperan baik. Dan tidak diragukan lagi,. seorang ibu yang penuh pengabdian dan tanggung jawab dalam mendidik dan membesarkan anak-anaknya, dan seorang ayah atau guru yang melakukan tanggung jawabnya sepenuh hati, semuanya berperan dalam menjamin kebahagiaan hidup anak-anaknya.

Kurangnya rasa pengabdian dalam lingkungan keluarga, tidak adanya saling kepercayaan antara orang tua dan anak, dan tidak adanya rasa saling menghormati atas hak masing-masing merupakan faktor-faktor paling penting penyebab timbulnya penderitaan pada anak-anak.

Anak-anak yang hidup dalam suasana keluarga yang hambar dan suram tidak akan merasakan ketenangan dalam pikiran dan keyakinannya. Mereka secara berangsur-angsur akan kehilangan kepercayaan terhadap apa dan siapapun, termasuk terhadap dirinya sendiri, dan kehilangan faktor utama pendorong kemajuan dan evolusi, yaitu *iman* terhadap diri dan lingkungan kehidupannya.

Keimanan seorang anak pada prinsipnya merupakan refleksi rasa cinta dan kepercayaan yang ditunjukkan oleh

kedua orang tuanya. Demikian juga kualitas iman seorang pendidik berpengaruh besar terhadap murid-muridnya, terutama pada masa awal seorang anak memperoleh pendidikannya. Kenangan terindah yang kita rasakan ketika kita mendapatkan bimbingan dari seorang guru yang tulus dan berdedikasi di sekolah.

Ketika masa remaja memasuki kehidupan seorang manusia, maka keimanan yang dimiliki pada masa kecil akan tunduk pada keraguan dan keengganan. Sekalipun pada masa kecilnya seorang anak mungkin pernah mengalami goncangan dalam keimanannya atau mungkin ada keimanan lain yang menggantikan tempat keimanan yang pertama yang arahnya saling berlawanan, tetapi seorang anak tidak akan mengalami ketidakpastian sikap. Ia mengikuti perubahan secara apa adanya. Karena itulah mengapa seorang anak begitu mudah dan cepat berubah haluan. Sebagai contoh yang mudah diamati, pada saat tertentu seorang anak berselisih dengan teman sebayanya, tetapi tak lama kemudian mereka sudah akur kembali. Perubahan seperti itu bisa berlangsung berkali-kali.

Seiring dengan datangnya masa remaja, maka perkembangan fisik dan mental terjadi. Salah satu perubahan itu ialah hilangnya kepercayaan terhadap kebenaran gagasan yang sebelumnya diyakini. Ketidakpercayaan dan kesangsian menggoncangkan keyakinan seorang anak manusia pada masa ini. Sebagian remaja bahkan akan merasa kehilangan pegangan hampir terhadap segala hal, dan ia menjadi sangat skeptis.

Kesangsian yang timbul pada masa remaja bisa menjadi salah satu faktor yang sangat efektif dalam perkembangan kemanusiaan jika disertai dengan semacam kesungguhan dan keyakinan dalam pencariannya akan arti dan tujuan kehidupan. Itulah yang disebut keraguan yang konstruktif. Meskipun fungsi sikap sangsi dan ragu adalah menghancurkan segala apa yang sebelumnya kita percayai dan pembangunan kita lakukan kembali setelah

penghancuran tersebut, yaitu selama kita tidak merubah kecuali keyakinan yang belum stabil yang kita peroleh di masa kecil, maka kita boleh menganggap sikap sangsi berperan dalam usaha pembangunan keimanan, dan kita menilainya sebagai "keraguan yang konstruktif".

Sikap sangsi biasanya mendorong seseorang untuk mengadakan penyelidikan lebih lanjut. Pada masa remaja biasanya orang ingin memberontak terhadap apa yang telah diajarkan kepadanya pada masa pra-remajanya. Dan dalam hal ini ia selalu ingin berdiri di atas kakinya sendiri. Dia ingin bebas dan menunjukkan bahwa ia bukan anak kecil lagi. Karena itulah, kesangsian atau keraguan tersebut di dampingi oleh keimanan yang lain, yaitu keimanan terhadap diri sendiri.

Dengan kesangsiannya seorang remaja berhadapan dengan dunia baru, yaitu dunia supra natural yang berisi hal-hal yang belum diketahui. Pada saat itu, timbul hasrat ingin tahu dan, selanjutnya timbul keinginan untuk mencari dan menyelidiki dengan harapan yang begitu besar. Dengan cara demikian biasanya dia akan memperoleh informasi yang lebih murni dan lebih bisa dipercaya tentang hal-hal yang belum diketahuinya tersebut.

Sebaliknya, jika sikap sangsi seorang remaja tidak disertai dengan keinginan positif untuk mencari dan kesungguhan menyelidiki, maka tidak bisa disebut kesangsian yang konstrukstif. Dalam kasus semacam itu, kesangsian yang timbul hanya akan menggoncangkan keyakinan terhadap segala sesuatu dan menimbulkan kemalasan yang membosankan. Karena itu *iman,* dalam upaya mencari kembali, mempunyai peran positif dalam masa remaja yang sangat kritis tersebut.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan industri merupakan hasil dari usaha yang terus menerus yang dilakukan oleh para akhli. Satu penemuan diraih setelah ratusan tes dan percobaan dilakukan. Bahkan terkadang untuk memperoleh keabsahan hasil penelitian, seorang peneliti

melakukan percobaan yang sama berkali-kali. Anda bisa melihat semangat macam apa yang mendampingi usaha penelitiannya, dan cahaya *iman* apa yang memancar dari wajahnya. Dan, karena itu, ada kemungkinan bagi kita sendiri untuk merasakan kenikmatan cahaya itu, yaitu *kemulyaan* dan *iman.*

**Iman yang konstruktif**

Yang sedang kita bahas adalah peranan iman yang konstruktif yang secara efektif mengarah pada perbuatan, dan bukan jenis iman yang hanya timbul ketika kita menghadapi tekanan tanpa memberikan arah yang pasti atas kehidupan.

Jenis iman yang disebut terakhir memang ada nilainya dalah kehidupan kita, tetapi efek-efek buruknya jangan disepelekan. Puluhan ayat *Al-Qur'an* menyebutkan bahwa keimanan harus disertai perbuatan yang tepat dan yang mendukung tujuannya seperti yang dikatakan dalam Surat *al-Baqarah* ayat 82 dan 277.

Dalam Surat *Yunus* ayat 22, Surat *al-ankabut* ayat 65, dan Surat *Luqman* ayat 32 mengecam keras mereka yang sedikit ingatannya kepada Allah dalam kehidupan sehari-harinya dan terjerumusnya dalam berbagai bentuk kemurtadan, serta mengingat-Nya hanya pada saat ter-tekan atau menderita. *Al-Qur'an* menggambarkan keiman-an tersebut sebagai *iman batu uji.*

Keimanan yang konstruktif dan positif biasanya menciptakan kewajiban dan pembatasan. Dalam masyara-kat manusia setiap ideologi mempunyai aturannya sendiri yang harus dijadikan pegangan oleh para pengikutnya. Bahkan mereka penganut paham *"nihilisme"* yang tidak menerima sistem apapun harus mematuhi beberapa norma dan aturan. Kelompok orang yang membentuk kesatuan untuk menentang cara hidup konvensional tidak memper-kenankan seorangpun menyesuaikan diri dengan standar

yang normal dan mematuhinya, karena mereka menganggap jika mereka melakukan hal itu berarti menentang sistem mereka. Jika sistem "Nihilisme" saja menuntut tanggung jawab dan tugas tertentu, bagaimana mungkin suatu ideologi yang konstruktif tidak melibatkan kewajiban moral dan hukum. Mereka yang berpikiran liberal selayaknya sadar bahwa melarikan diri dari tanggung jawab, tidak sesuai dengan realisme dan pemikiran liberal sejati.

Keimanan yang dianut pada masa kecil meskipun sifatnya murni dan damai tetap tidak lengkap karena ia tidak timbul dari kesadaran yang disertai analisa. Jadi, keimanan masa kecil merupakan respon tanpa kesadaran terhadap lingkungannya, atau semacam gema dari lingkungannya. Karena itulah keimanan semacam itu mudah tercabut akar-akarnya ketika menghadapi kesangsian dan keraguan yang timbul pada masa remaja.

Tetapi merupakan kenyataan bahwa hanya jenis keimanan yang sederhana dan dangkal seperti itulah yang bisa diharapkan pada masa kecil. Dan, sebaliknya, pada masa remaja dan seterusnya kita harus memiliki keimanan karena kesadaran, yaitu keimanan yang diperoleh dari perhitungan, belajar dan analisa yang mendalam. Dan tingkat keberhasilan dalam meraih iman semacam itu bervariasi satu sama lainnya. Pada sebagian orang sikap ragu dan sangsi timbul pada masa remaja sifatnya terbatas dan sederhana sekali. Keraguan yang timbul hanya sedikit berpengaruh terhadap masalah yang telah mereka yakini sejak masa kecil mereka. Keimanan yang dimiliki oleh orang semacam ini di usia dewasanya pun kurang lebih merupakan follow-up dari keimanan yang dimilikinya di masa kecil. Keimanan mendalam seiring dengan berlalunya waktu. Dan orang semacam itulah yang sering kita jumpai dalam masyarakat, bahkan di antara mereka yang berpendidikan tinggi. Banyak sarjana cemerlang yang prestasinya luar biasa memperoleh posisinya tanpa pengkajian yang kritis dan hanya mengikuti doktrin atau kebijaksanaan politik dan sosial yang diberikan oleh

lingkungannya. Islam tidak menghendaki sikap semacam itu. Sumber hukum Islam tertinggi, yaitu *Al-Qur'an* berulangkali menyuruh kita melakukan analisa secara sadar dan logis dalam hal apapun. Islam tidak menginginkan umatnya mengikuti suatu sistem secara buta. Disebutkan: "*Bahkan mereka berkata: Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami di atas suatu agama, lalu kami menuturi jejak-jejak mereka. Demikianlah tiada kami mengutus pemberi peringatan sebelum engkau memasuki suatu negeri, melainkan orang-orang mewahnya berkata: Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami di atas suatu agama, dan kami mengikuti bekas-bekas mereka.*" (*al-Zukhruf*, 43:22-23).

Kemudian disebutkan pula: "*Apabila dikatakan kepada mereka; Marilah kepada apa yang diturunkan Allah dan kepada Rasul. Mereka berkata: Cukuplah bagi kami apa-apa yang kami dapati dari bapak-bapak kami. Meskipun bapak-bapak mereka itu tiada mengetahui suatu apapun dan tiada pula mendapat petunjuk.*" (*al-Maidah*, 5;104).

Mengenai masalah doktrin untuk dijadikan pegangan *Al-Qur'an* menekankan agar iman harus berlandaskan pada pengetahuan dan studi yang mendalam dan memuaskan. Iman tanpa landasan pengetahuan tidak akan bermakna apa-apa.

Setelah mengemukakan beberapa argumen logis dalam menentang penyembahan terhadap berhala, Al-Qur'an mengatakan: "*Kebanyakan mereka tiada mengikuti melainkan semata-mata dugaan saja. Sesungguhnya dugaan itu tidak cukup untuk mendapat kebenaran sedikitpun. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa-apa yang mereka perbuat.*" (*Yunus*, 10:36).

Menurut pandangan Al-Qur'an sudah merupakan tugas manusia bahwa terlepas dari gagasan-gagasan yang diperoleh dari orang tua atau lingkungannya di masa kecil, ia harus melatih indera belajar dan pengetahuannya untuk secara cermat melihat diri dan lingkungan sekelilingnya serta terus merenung sampai ia tiba pada

suatu kesimpulan yang pasti yang akan bisa membentuk landasan kepercayaan serta sikap pribadi dan sosialnya dalam kehidupan.

**Wawasan atas Dunia**

Berpegang pada tujuan dan arah hidup demikian berkaitan langsung dengan wawasan seseorang tentang dunia dan peranan manusia di dalamnya. Karena pandangan tersebut merupakan satu-satunya penguat dan infrastruktur segala ideologi, maka kita harus berhati-hati dalam menentukannya, dan harus menahan diri dari sikap berpuas diri atau acuh tak acuh dalam masalah tersebut.

*Al-Qur'an* menekankan agar manusia hanya mengejar tujuan yang sudah diketahuinya secara jelas dan pasti: *"Janganlah engkau perturuti apa-apa yang tidak ada pengetahuan engkau tentang keadaannya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dah hati, masing-masing akan diperiksa pertanggung jawabannya." (Bani Israel,* 17:36).

Dan pengetahuan yang diperoleh juga harus melalui bukti yang jelas dan pasti,: *"Demikianlah angan-angan mereka. Katakanlah dalil (alasanmu), jika kamu orang benar." Kemudian, "Apakah kamu memikul wewenang untuk membuat tuntutan, atau kamu mengatakan demi Allah atas apa yang tidak kamu ketahui." (Yunus,* 10:68).

Sikap menduga-duga dan mengira-ngira tidak akan mengarahkan kita untuk memperoleh pengetahuan yang sebenarnya. *"Kebanyakan mereka tiada mengikut, melainkan semata-mata dugaan saja. Sesunguhnya dugaan itu tidak cukup untuk mendapatkan kebenaran sedikitpun. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa-apa yang mereka perbuat." (Yunus,* 10:36).

Menurut *Al-Qur'an* sikap menduga-duga tidak mempunyai nilai apa-apa. Dalam beberapa ayat sikap tersebut digambarkan sebagai tindakan buta tanpa arti." *

---

* (lihat Surat *al-An'am,* 6:148 dan Surat *Al-Imran,* 3:154).

Al-Qur'an menyebutkan sejumlah faktor yang bisa menimbulkan sikap menduga-duga, di antaranya:

1. ***Pemuasan nafsu***

   Hasrat-hasrat rendah, nafsu birahi, ketamakan dan egoisme bisa merusak kebenaran suatu pernyataan atau keputusan, *"Siapakah yang lebih tersesat dari orang yang mengikuti hawa nafsunya tanpa petunjuk Allah?" (al-Qasas,* 28:50).

2. ***Kebiasaan nenek moyang***

   *"Bahkan mereka berkata: Sesungguhnya kami mendapati bapak kami di atas suatu agama, lalu kami menuruti bekas-bekas mereka. Demikianlah, tiadalah kami mengutus pemberi peringatan sebelum engkau ke dalam sebuah negeri, orang-orang mewahnya berkata: Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami di atas suatu agama, lalu kami mengikuti jejak-jejak mereka." (al-zukhruf,* 43:22-23).

3. ***Tunduk buta terhadap kekuasaan dan kemegahan***

   *"Mereka berkata: Ya, Allah sesungguhnya kami telah mengikuti orang-orang mulya kami dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan Engkau." (al-Ahzab,* 33:67).

Penyakit rendah diri (inferiority complex) begitu "menggiurkan" manusia dan menguasai cara berpikirnya sehingga dia sampai lupa untuk memikirkan dirinya sendiri, dan secara buta mengikuti cara berpikir, cara hidup dan kebiasaan negara-negara maju dan adi kuasa. Manusia semacam itu melihat segala sesuatu dengan mata orang lain; mendengar dengan telinga orang lain; dan berpikir dengan benak orang lain.

*Al-Qur'an* telah menyebutkan organ-organ dasar untuk memperoleh pengetahuan yang bisa dipercaya, yaitu:

— telinga untuk mendengar.

— mata untuk melihat, dan

— hati untuk memahami.

*"Allah telah mengeluarkan kamu dari perut ibumu, sedang kamu tiada mengetahui suatu apapun; dan dia adakan bagimu pendengaran, penglihatan dan hati. Mudah-mudahan kamu berterima kasih kepada-Nya." (al-Nahl,* 16:78).

Ayat lainnya menyebutkan: *"Kemudian Dia sempurnakan kejadiannya dan Dia tiupkan ruh ke dalamnya; dan dia adakan untukmu pendengaran, penglihatan dan hati. Tetapi sedikit di antara kamu yang berterima kasih." (al 'sajdah,* 32:9).

Salah satu sumber utama pengetahuan kita adalah pendengaran. Dengan pendengaran kita bisa mengetahui pengalaman, penelitian dan gagasan orang lain. Kita mendengar banyak peristiwa dan kejadian dari orang lain dan dari sumber yang bisa dpercaya.

Sumber utama lainnya adalah penglihatan dan pengamatan.

Sedangkan sumber utama yang ketiga adalah persepsi dan pemahaman kita. Pengetahuan yang diperoleh melalui pendengaran, penglihatan dan pengamatan batin masih bersifat dangkal dan tak banyak artinya jika tidak dipelajari, dikaji dan dianalisa lebih jauh. Bahan-bahan "mentah" tersebut harus diproses dalam hati terlebih dahulu sehingga akan dihasilkan produk pengetahuan yang bisa dipercaya, bermakna dan siap untuk diikuti.

Menurut *Al-Qur'an* kematangan seorang manusia tergantung dari pemanfaatan yang tepat akan sumber-sumber pengetahuan tersebut. Jika disalah gunakan, maka manusia akan setaraf dengan hewan.

*"Bagi manusia ada jantung hati, tetapi mereka tiada mengerti dengan hatinya itu; bagi mereka ada mata, tetapi tiada melihat dengan matanya itu; dan bagi mereka ada telinga, tetapi tiada mau mendengar dengan telinganya itu. Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat. Mereka itulah orang-orang yang lengah." (al-A'raf,* 7:179).

## Peranan hati

*Al-Qur'an* dalam berbagai ayatnya telah menggambarkan peranan hati. Di antara sebagian fungsinya adalah memikirkan, mempertimbangkan dan memahami. Memikirkan artinya menyusun data-data yang diketahui untuk tujuan analisa, komposisi, perbandingan dan evaluasi. Hasil dari proses berpikir adalah aturan-aturan dan prinsip umum yang selanjutnya diterapkan untuk kasus-kasus tertentu.

Mempertimbangkan artinya mendalami aspek-aspek tersembunyi dari fenomena yang nampak untuk mencari jalan ke arah kebenaran yang nyata. Apa yang kita tangkap melalui indera kita hanya merupakan refleksi dangkal dari penampakan sesuatu. Indera kita tidak akan bisa mendapatkan kebenaran hakiki secara langsung, dan juga tidak dapat menemukan tujuan akhir dari suatu kejadian. Dengan indera, kita hanya bisa mengetahui apa yang bisa ditangkap dan diamati, tetapi ia tidak mempunyai kekuatan yang memadai untuk menghantarkan kejadian ke arah kebenaran hakiki. Hanya perimbangan, pemikiran yang dalam dan analisa mental yang mampu melakukan itu.

Karena itu pengetahuan ilmiah jangan melandaskan dirinya pada keragu-raguan, dugaan dan kira-kira, kebenaran dangkal dan wawasan pendek. Pengetahuan ilmiah harus disertai dengan analisa mental yang benar dan pemikiran yang mendalam sehingga hasilnya akan jelas, bisa dipercaya dan layak diikuti.

## Pertimbangan

*Al-Qur'an* dalam beberapa ayatnya menyuruh kita untuk melakukan pertimbangan, yang artinya melihat segala sesuatu secara cermat dan penuh selidik, dan mengamatinya dengan penuh perhatian seiring dengan pemikiran yang mendalam. Perhatikan ayat-ayat berikut:

*"Katakanlah: Perhatikan apa yang ada di langit dan di bumi." (Yunus,* 10:101)

*"Katakanlah: Berjalanlah kamu di atas muka bumi, lalu perhatikanlah, bagaimana Allah memulai kejadiannya." (al-Ankabut,* 29:20).

*"Perhatikan bagaimana nasib orang-orang yang berbuat kebinasaan." (al-A'raf,* 7:86).

*"Tiadakah mereka memperhatikan unta, bagaimana ia dijadikan? bagaimana langit ditinggikan; gunung-gunung ditegakkan; dan bumi didatarkan." (al-Ghashiah,* 88: 17-20).

Kita bisa melihat bahwa dalam semua hal pertimbangan harus dilakukan dengan hati-hati, tepat dan efektif sehingga ada peluang untuk mendapatkan jawaban atas masalah yang timbul, serta pemecahan atas kesulitan yang dihadapi. Dan pertimbangan harus disertai dengan pemikiran yang mendalam dan studi yang cermat.

Pertimbangan, refleksi dan kontemplasi bisa diterapkan pada semua realitas dunia dan tidak terbatas pada lingkup tertentu saja. *Al-Qur'an* menyebutkan: "(Yaitu) *orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk dan berbaring; dan mereka memikirkan kejadian langit dan bumi, (sambil berkata): Ya, Tuhan kami, tidaklah Engkau jadikan semua ini dengan percuma (sia-sia). Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksaan neraka." (Al-Imran,* 3:191).

Dan ada ratusan ayat serupa yang menyerukan manusia untuk melakukan studi dan penelitian yang berhasil guna atas dunia yang Maha luas ini. Kemudian dalam kaitannya dengan sejarah disebutkan dalam *Al-Qur'an: ".... Sebab itu kisahkan kembali kisah-kisah itu, mudah-mudahan mereka memikirkannya." (al-A'raf,* 7;176).

Ayat-ayat lainnya menilai kejayaan dan kehancuran dalam sejarah bangsa-bangsa besar dan penyebab kemajuan dan kemundurannya sebagai suatu pelajaran bagi kita semua.

*"Dan akan Kami perlihatkan kepada mereka ayat-ayat* (tanda-tanda kekuasaan) *Kami di ufuk-ufuk* (tepi langit) *dan pada diri mereka sendiri, sehingga teranglah bagi mereka bahwa Qur'an ini sebenarnya dari Allah...." (al-Sajdah,* 41:53).

Mengenai pengetahuan yang dilimpahkan melalui wahyu, disebutkan dalam *Al-Qur'an: "Tidakkah mereka memperhatikan Qur'an? Bahkan adakah kunci atas hati mereka." (Muhammad,* 47:24).

**Pengetahuan dan pengetahuan ilmiah**

Dalam penggunaan modern kata "pengetahuan (knowledge)" dibatasi pada pengetahuan yang eksperimental sifatnya. Sebenarnya ada dua kata untuk itu. Yang satu, *"knowledge"*, satunya lagi, *science* ( ilmu pengetahuan ilmiah) yang secara khusus berarti pengetahuan yang didasarkan pada percobaan dan induksi.

Jika pengetahuan dibatasi hanya pada pengetahuan ilmiah berarti telah timbul suatu kekeliruan. Dikatakan bahwa:

(a) Segala informasi tanda didasarkan pada pengetahuan tak banyak berarti, dan karena itu tidak meyakinkan;

(b) Pengetahuan yang dimaksud adalah yang telah diuji cobakan, dan karena itu segala pengetahuan yang tidak diperoleh melalui eksperimen tidak ada artinya dan tidak layak untuk diikuti.

Bila anda lihat bahwa, dalam kalimat (a) kata pengetahuan digunakan dalam pengertian secara umum dan lebih luas, dan konsekuensinya kalimat tersebut memberi makna tentang sesuatu yang tidak diragukan. Dan adalah benar, suatu informasi yang tidak berdasarkan pengetahuan tak banyak artinya. Tetapi dalam kalimat (b) kata pengetahuan telah dikualifikasikan dan pengertiannya dibatasi. Hasilnya, ada sebagian orang yang mengatakan bahwa hanya pengetahuan eksperimental yang bisa dipercaya dan bernilai. Kami berpikir bahwa mereka telah

melangkah terlalu jauh. Apakah untuk jiwa manusia melalui pembedahan? Dan untuk menemui Allah harus mengalami perjalanan ruang angkasa?

Kekeliruan membatasi makna pengetahuan secara sempit akhirnya menimbulkan kekeliruan.

Dikatakan bahwa hanya pengetahuan eksperimental yang bisa dipercaya. Jadi, kebenaran bisa dibuktikan hanya melalui pengamatan dan eksperimen. Dan karena itu segala sesuatu yang tidak tunduk pada observasi dan perhitungan matematis bukan merupakan suatu realitas.

Dari pernyataan tersebut bisa disimpulkan bahwa suatu realitas merupakan sesuatu yang hanya bisa diwujudkan dengan cara eksperimen, dan karena segala sesuatu yang sifatnya non-materi tidak bisa diuji di laboratorium maka tidak mempunyai realitas dan tidak lebih dari sekedar ide atau gagasan yang dikonsep oleh pemikiran. Lebih jauh lagi, bisa disimpulkan bahwa realisme adalah falsafah yang hanya memperhitungkan masalah-masalah sebagai suatu realitas dan idealisme adalah pendekatan pada dunia yang percaya pada hal-hal yang non-materi. Karena logika alam menuntut kita untuk lebih memperhatikan realisme daripada idealisme maka berarti pendekatan materialisme atas dunia lebih disukai daripada pendekatan ketuhanan........Sungguh suatu pemikiran imajinatif yang lari terlalu jauh!

Jika kita melihat argumen di atas secara cermat, kita bisa melihat ketidak ilmiahannya. Dan, karena itu, jelas merupakan suatu kekeliruan. Jika kita mengambil realisme dan idealisme dalam alam pemikiran realistis dan imajinatifnya masing-masing, jelas bahwa yang pertama lebih mendapat prioritas. Tetapi yang perlu dilihat apa saja ruang lingkup realitas, dan siapa yang disebut kaum realis.

Secara objektif realitas adalah segala sesuatu yang benar-benar ada *(exist)*. Realitas bisa bersifat materi dan juga non-materi. Jadi bersifat materi atau non-materi bukan

merupakan masalah esensial. Dengan demikian, juga tidak esensial, jika segala sesuatu yang berlandaskan pada pengetahuan harus bisa diamati di laboratorium atau tidak.

Karena itu realisme ketuhanan adalah keyakinan terhadap realitas, baik realitas material maupun non material; dan bukan keyakinan pada gagasan konseptual atau ide imajinatif belaka. Mereka yang yakin akan pendekatan ketuhanan atas dunia menegaskan bahwa, mereka mampu mencapai kebenaran absolut melalui wawasan dan pengetahuan. Mereka telah menemukannya dan bukan sekedar memikirkannya. Itulah kebenaran yang tidak bisa dibantah lagi, yang sayangnya telah disalah gambarkan dan dan disalahtafsirkan.

Islam mempunyai wawasan umum tersendiri tentang dunia yang harus dipahami secara tepat. Tanpa pengetahuan tentang wawasan itu maka orang tidak mungkin bisa memahami ajaran-ajaran Islam dalam berbagai doktrin dan praktek lainnya.

Menurut pandangan Islam dunia merupakan kumpulan beraneka ragam realitas yang tetap saling terkait satu sama lainnya yang telah dan terus akan terjadi karena kehendak Allah swt, Yang Maha Tunggal, Maha Kuasa dan Maha Mengetahui. Dunia berubah dan bergerak secara konstan. Dunia merupakan gerakan yang berlandaskan pada kebaikan dan berkah yang selalu bergerak ke arah kesempurnaan yang bertahap, yaitu bahwa setiap makhluk mencapai tingkat kesempurnaan sesuai dengan yang telah ditentukan. Di luar kekuatan-Nya yang tak terbatas Allah telah menentukan bahwa dalam perjalanan evolusioner makhluknya segala sesuatu telah direncanakan sebelumnya dan berdasarkan atas serangkaian hukum yang ditetapkan oleh Allah. Al-Qur'an mengistilahkan hukum tersebut sebagai *"Ketentuan Allah"*.

Dari sudut pandang Islam manusia merupakan fenomena yang luar biasa dan makhluk kreatif yang bisa menentukan sendiri masa depannya. Untuk tujuan itu ia diberkahi dengan dua anugerah:

(1) Indera untuk memperoleh pengetahuan yang luas dan terus bertambah tentang diri dan alam semesta, dan
(2) Kemauan atau kehendak.

Pandangan Islam atas dunia disimpulkan demikian:

- Realisme
- Berpikir tepat arah
- Monotheisme
- Merancang masa depan dengan usaha sadar
- Meraih ilmu pengetahuan melalui refleksi dan percobaan
- Menerima pengetahuan melalui wahyu
- Memperoleh pengetahuan tertinggi melalui sistem tindakan dan reaksi yang stabil termasuk reaksi segera, jangka panjang dan bahkan reaksi permanen.
- Dengan demikian pandangan Islam terdiri atas ilmu pengetahuan, kebebasan dan tanggung jawab. Jadi merupakan wawasan harapan, optimisme dan terarah.

***Realisme***

Sebagaimana sudah dikatakan, menurut Islam alam semesta merupakan kumpulan beraneka ragam realitas yang saling terkait yang secara kontan bergerak dan berubah. Alam semesta beserta segala realitasnya merupakan kehendak Allah. Islam menuntut agar manusia berpegang teguh pada kenyataan tersebut manakala dia sedang berusaha untuk mengenal diri dan dunianya. Dia harus mengakui segala sesuatu sebagaimana adanya dengan dimensi dan keterkaitannya.

Pada tingkat *pengakuan* tidak ada kekecualian pada realisme. Tetapi apakah manusia harus bersikap realistis pada tingkat *tindakan?* Pada tingkat tindakan realisme mempunyai dua aspek yang harus dibedakan satu sama lainnya.

Terkadang dikatakan bahwa manusia harus bersikap praktis dan realistis. Praktis artinya bahwa seseorang harus tunduk pada realiti sekarang dan jangan pernah mencoba menentangnya.

Islam tidak menghendaki jenis realisme seperti itu, dan menilainya sebagai tidak konsisten dengan kedudukan manusia, misinya dan kekuatan kreatif yang telah diberkahi untuknya. Manusia Islam tidak berhak tunduk begitu mudah pada lingkungan fisik dan sosialnya dengan dalih bahwa manusia yang berperasaan tidak boleh mengotori realitas.

Aspek realisme lainnya adalah bahwa manusia harus memperhitungkan keterbatasan kemampuan intelektual dan praktisnya dalam usaha memperbaiki diri dan lingkungannya. Dia harus mendapatkan cara terbaik untuk memobilisasi potensinya dan mengatasi segala kesulitan yang timbul. Dalam melakukan semua itu ia harus realistis dan jangan melebih-lebihkan atau memaksakan kemampuannya. Aspek realisme pada tingkat tindakan tersebut disetujui oleh Islam, dan pada kenyataannya merupakan bagian dari realisme pada tingkat pengakuan. Islam telah menunjukkan bahwa manusia hanya mampu mengubah sebagian realitas dan tidak semuanya. Kekuatan merubah realitas bervariasi dalam setiap individu dan dalam setiap periode kehidupan individu dan masyarakat yang berbeda.

***Berpikir tepat arah***

Islam menekankan agar manusia mencurahkan perhatian penuh pada peranan mendasar pemikiran dan pengetahuan yang benar dalam kehidupannya. Manusia juga harus menyadari bahwa keselamatannya tergantung pada cara berpikir dan berpengetahuan yang benar. Di dalam *Al-Qur'an* disebutkan:

*"Berilah kabar gembira kepada hamba-hamba-Ku. Yang mendengarkan nasihat, lalu mereka menuruti yang terbaik.*

*Mereka itulah orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang berakal." (al-Zumar,* 39:17-18). Dan banyak ayat lainnya *Al-Qur'an* berulangkali menyebut; "mereka yang berakal" , "mereka yang berpikir", "Mereka yang selalu ingat", "mereka yang mengetahui", dan juga menghendaki sikap yang bijaksana, penuh perasaan dan pertimbangan untuk berpikir secara benar, dan jangan sampai terjerumus pada perangkap kaum intelek.

Islam menuntut manusia untuk menerapkan kemampuan kreatif dan intelektualnya ke dalam tindakan, untuk menghasilkan perubahan yang diperlukan dalam lingkungan alam dan sosialnya, serta untuk menciptakan segala yang bermanfaat sehingga ia bisa lebih siap untuk menjadikan kehidupan yang lebih layak dan lebih baik untuk dirinya sendiri dan juga untuk orang lain, dan tidak tunduk begitu saja pada realitas-realitas yang ada.

### *Manusia Islam*

Bagian paling menarik bagi wawasan Islam atas dunia adalah yang berkaitan dengan manusia dan pandangan *Al-Qur'an* tentang makhluk yang unggul tersebut. Menurut *Al-Qur'an* manusia bukan "makhluk alamiah", yang artinya tidak seperti ciptaan lainnya yang garis perjalanan "karir"nya tidak bisa dirubah.

*Al-Qur'an* menilai manusia sebagai makhluk yang mempunyai tanggung jawab untuk membina diri. Dalam hal ini dia mempunyai perasaan ketuhanan. Secara persial manusia bersifat materi, tetapi sebagian lainnya bersifat ketuhanan. Menurut kalimat dalam *Al-Qur'an* manusia diciptakan dari tanah liat, tetapi semangat ketuhanan ditiupkan ke dalam jiwanya. Berbagai kemampuan, baik dan buruk, bercampur aduk di dalam sosok manusia. Dan dia diberkahi kekuatan untuk melatih kemauan dan memilih cara.

*Al-Qur'an* menyatakan: *"Sesungguhnya Kami ciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur supaya Kami mengujinya, lalu Kami jadikan dia mendengar dan melihat. Sesungguhnya Kami telah memberi petunjuk yang benar kepadanya., tetapi adakalanya ia berterima kasih adakalanya tidak."* (*al-Dahr,* 76:2-3)

Manusia mempunyai kelebihan kapasitas intelektual dibandingkan makhluk lainnya. *Al-Qur'an* menceritakan: *"Allah mengajarkan kepada Adam sekalian nama barang-barang, kemudian dibawa barang-barang itu kepada malaikat, lalu Allah berfirman: Kabarkanlah kepadaKu nama-nama barang itu, jika kamu yang benar. Jawab mereka: Maha Suci Engkau, tak adalah pengetahuan kami, melainkan apa-apa yang Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."* (*al-Baqarah,* 2: 31-32).

Manusia mempunyai keuntungan besar dengan memiliki memiliki pengetahuan dan kebebasan. Namun falsafah materialistis telah memberi falsafah materialis telah memberi jalan terciptanya situasi yang sangat merendahkan derajat manusia tersebut.

Amanat yang dipikul oleh manusia telah menyadarkan manusia modern saat ini untuk bertindak dan berusaha membebaskan belenggu perbudakan mesin yang menjerat lehernya. Dalam situasi saat ini manusia sedang mencari-cari suatu sistem sosial dan intelektual yang mungkin bisa membantunya meraih kembali martabat kemanusiaannya.

***Pembebasan manusia***

Sudut pandang Islam menegaskan bahwa satu-satunya jalan bagi manusia untuk keluar dari keadaan sulit saat ini adalah dengan menghentikan sikap egoisme dan mulai berpasrah diri kepada Allah. Seorang manusia yang hanya memikirkan hasrat materinya saja, yang segala usahanya hanya difokuskan untuk mencari makanan yang lebih baik saja, pakaian yang lebih baik, fasilitas yang

lebih menyenangkan untuk menikmati seks; dan yang siang-malamnya dihabiskan untuk mencari kekayaan dan kemegahan, bukanlah manusia yang bebas. Dia akan mudah terpikat dan kemudian dikuasai oleh mereka yang pandai memberikan kenikmatan kepadanya. Tetapi seorang manusia yang berusaha mencari keridhaan Allah dan yang berusaha terus mencintai Tuhannya, maka dia akan mampu mengendalikan hawa nafsunya dan memuaskan segala hasratnya dengan wajar tanpa harus diperbudak. Manusia semacam itu bahkan mau mengorbankan segala keinginannya untuk memperoleh karunia Allah yang lebih bernilai dari segala sesuatu. Allah akan memberi balasan atas pengorbanannya dengan pahala yang lebih baik dan lebih murni di alam yagn abadi kelak.

*Al-Qur'an* menyebutkan: *"Dihiaskan kepada manusia, mencintai syahwat* (keinginan nafsu), *seperti perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang banyak dan terbuat dari emas, perak, kuda-kuda yang bagus, binatang-binatang ternak dan tanaman. Demikian itulah kesukaan hidup di dunia, dan di sisi Allah tempat kembali yang sebaik-baiknya. Katakanlah: Adakah kamu suka bila kukabarkan kepadamu yang lebih baik daripada yang demikian?* (yaitu): *Untuk orang-orang yang taqwa di sisi Tuhannya ada surga yang mengalir air sungai di bawahnya, sedang mereka itu kekal di dalamnya; dan* (lagi) *istri-istri yang suci dan keridlaan Allah. Allah Maha Melihat segala hambanya. Mereka itulah yang mengatakan: Ya, Tuhan kami, sesungguhnya kami telah beriman, sebab itu ampunilah dosa kami dan peliharalah kami dari siksaan nereka. Mereka itu orang-orang yang sabar, benar patuh, memberikan nafkah dan meminta ampun* (kepada Allah) *akhir malam." (Al-Imran,* 3:14-17).

Manusia yang taat beragama biasanya tertarik akan hal-hal yang baik, baik di dunia sekarang maupun di alam kemudian. *Al-Qur'an* menyatakan: *"Allah telah menjanjikan untuk orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan surga yang mengalir air sungai di bawahnya, serta kekal di dalamnya*

*dan beberapa tempat kediaman yang indah di dalam surga 'Ad'n, dan keridlaan dari Allah yang amat besar. Demikian itulah kemenangan yang besar." (al-TAubah,* 9:72).

Seorang manusia yang pasrah dan beriman akan mencintai Allah melebihi segala apapun. *"Di antara manusia ada yang mengambil lain dari pada Allah beberapa sekutu* (berhala), *sedang mereka itu mengasihinya seperti merngasihi Allah. Tetapi orang-orang beriman amat kasih kepada Allah." (al-Baqarah,* 2:165).

Tanda yang paling jelas kecintaan kepada Allah adalah bahwa untuk memperoleh keridlaan Allah seorang manusia akan selau siap mengorbankan kehidupannya, istri dan anak-anaknya serta segala yang dimilikinya, karena tak satupun yang mampu menggantikan tempat Allah di hatinya. Manusia semacam itu tidak akan pernah mengalami kebingungan, kesepian, dan kehilangan martabat. Dia merasakan keterikatan tak pernah putus dengan keabadian, keagungan dan kesempurnaan. Dia merasa menjadi makhluk yang tak pernah binasa, dan bahkan kematiannya merupakan awal era baru kehidupannya.

# Sumber Ciptaan

### *1. Dunia sebagai suatu realitas**

Dunia adalah realitas yang bisa dirasakan, diamati, dan dipersepsikan. Dunia bukan sesuatu yang imajiner atau hasil konsepsi atau gagasan seseorang. Dengan mengenyampingkan apa yang kita pikirkan tentang dunia, apakah fenomenanya diketahui oleh manusia atau tidak, dan tanpa memandang apakah fenomenanya tersebut dimanfaatkan oleh manusia atau tidak, maka dunia merupakan realitas absolut yang tak terbantahkan.

Juga, dari sudut pandang pengetahuan eksperimental, eksistensi semesta tak bisa diperdebatkan lagi, karena fenomenanya tunduk pada penyelidikan dan riset ilmiah. Jika realitasnya meragukan, maka semua usaha riset ilmiah akan sia-sia dan tak ada artinya.

### *2. Keserbateraturan dunia*

Melalui observasi, eksperimen dan perhitungan manusia mendapatkan bahwa dunia penuh dengan keteraturan. Di dalamnya ada hubungan-hubungan yang pasti antara unsur-unsur dengan fenomenanya. Yang diatur oleh hukum-hukum yang pasti dan kokoh. Biasanya objek seluruh riset ilmiah adalah untuk menemukan hukum dan hubungan yang sangat mendasar tersebut.

---

* Untuk melakukan peng-kajian mengenai sumber penciptaan dan penyebab pertama perkembangan alam semesta kita perlu mempertimbangkan hal-hal berikut yang diberi Angka sebagai sub-sub judul.

Eksistensi keteraturan yang sistematis tersebut begitu pasti sifatnya sehingga tak ada satupun kejadian alam yang sifatnya sembrono dan tak terencana atau tak ada keterkaitannya dengan fenomena lainnya. Andaikan ada fenomena yang penyebabnya belum diketahui, maka biasanya akan mendorong manusia untuk melakukan pencarian yang terkadang memakan waktu bertahun-tahun hingga penyebab itu didapatkan. Sebaliknya jika suatu hukum ditemukan maka generalitas dan kepastiannya begitu tinggi dan terjamin sehingga dijadikan landasan oleh seluruh dunia pengetahuan dan industri.

Dengan demikian dunia dengan seluruh dimensinya memiliki inter-relasi yang sistematis pada semua tingkatan. Inter-relasi yang pasti dan rumit menunjukkan bahwa segalanya tetap diperhitungkan dengan baik.

Kemajuan ilmu pengetahuan telah menyingkapkan tabir kepastian hukum yang mengatur fenomena alam.

### *3. "Sebab" dan "AKibatnya"*

Terdapat perubahan dan perkembangan yang terus berlangsung dalam fenomena alam. Dan perubahan serta perkembangan tersebut terlihat jelas dan menyolok sekali dalam makhluk hidup. Pohon-pohon tumbuh berkembang. Bunga yang menghiasinya secara bertahap akan mengembang mekar dan kemudian kering, dan akhirnya mati. Ada juga bunga yang telah matang akan menjadi buah dan biji.

Sel-sel benih manusia tumbuh secara perlahan dan berubah menjadi embrio. Embrio kemudian berkembang tanpa henti sampai seorang anak manusia baru, dilahirkan. Sang anak kemudian tumbuh besar menjadi dewasa dan tua.

*"Akibat"* bisa diungkapkan sebagai eksistensi yang mengalir dan bertahap. Pada setiap tahap tingkatan makhluk hidup berbeda antara bentuk awal dengan bentuk selanjutnya. Tetapi dalam hal apapun ada keterkaitan

antara makhluk-makhluk tersebut dan secara keseluruhan merupakan satu "kesatuan yang mengalir".

Tetapi yang perlu diperhatikan adalah apa penyebab "akibat" tersebut? Apa sumber penciptaan, peramuan dan perolehan tersebut? Mengapa perkembangan dan perubahan yang didasarkan pada perhitungan yang cermat tersebut bisa terjadi?

### *4. Perkembangan dan perubahan sistematis dan penyebabnya*

Komposisi yang harmonis dan metodik yang didapatkan pada jutaan fenomena alam tentu membutuhkan faktor-faktor yang tepat. Untuk pertumbuhannya tanaman membutuhkan komposisi jumlah yang tepat antara kondisi tanah, air hujan, energi matahari dan komponen udara untuk memungkinkannya tumbuh, mekar dan berkembang. Faktor kekuatan apa yang mengatur keterpaduan kerja tersebut, saling keterikatan atau karena saling keterpengaruhan? Mengapa campuran berbagai unsur dalam jumlah yang tepat dan di bawah kondisi tertentu mampu menimbulkan hasil yang dibutuhkan?

### *5. Bukan kebetulan*

Kumpulkan segenggam penuh huruf-huruf cetak, simpan di dalam mangkuk, setelah itu dicampuradukkan secara merata, lantas disebarkan ke atas permukaan kertas yang bersih. Berapa besar kemungkinan huruf-huruf tersebut bisa tersusun secara otomatis sehingga akan dihasilkan rangkaian bait-bait puisi terkenal?

Atau, taruhlah mesin tik di hadapan seorang anak berusia dua tahun. Suruh dia menekan tuts mesin tik dengan jari-jari mungilnya. Setengah jam kemudian silahkan anda periksa kalau-kalau ia telah mampu mengetik intisari filsafat Ibnu Sina dalam Bahasa Arab. Berapa besar kemungkinan itu terjadi? Dan apakah konsepsi tersebut rasional?

Ada yang mengatakan bahwa kemungkinan terjadinya kombinasi kebetulan antara bahan-bahan mentah dan kondisi penyebabnya untuk menghasilkan satu sel kehidupan adalah satu berbanding $10^{16}$.

Seoramg ilmuwan mengatakan bahwa kemungkinan terjadinya eksistensi *kebetulan* rangkaian materi yang dibutuhkan untuk menghasilkan sebuah partikel protoplasma sederhana adalah satu berbanding $10^{48}$.

Karena itu, jelas sekali bahwa semua perkembangan dan perubahan proses, "akibat" diatur oleh hukum-hukum ilmiah yang cermat dan penuh perhitungan, dan merupakan hasil kombinasi berbagai unsur dan kondisi tertentu. Ilmu pengetahuan telah memperoleh masukan besar bahwa tak satupun fenomena alam yang bersifat kebetulan atau tak terencana.

### 6. *Kontradiksi*

Menurut teori dialektis materialisme, setiap benda dalam dirinya terkandung benih kematiannya atau benih kontradiksi yang mengarah pada kehancurannya. Tetapi, meskipun demikian, dari jantung kematiannya akan dilahirkan kehidupan baru.

Dengan kata lain, begitu sebuah ide, suatu kejadian atau suatu tesis mulai muncul, maka dari dalam dirinya akan bangkit penentangan atas dirinya. Penentangan atau perlawanan tersebut dinamakan antitesis. Kemudian hasil peperangan tesis dengan antitesis adalah sintesis yang bentuknya lebih berkembang.

Dengan demikian penyebab mendasar perkembangan segala sesuatu ada dalam diri sesuatu itu dan bukan dari luar. Penyebab tersebut adalah sifat kontradiktif dari setiap hal dan setiap fenomena yang menghasilkan setiap gerak dan kontradiksi. Dalam dunia flaura dan fauna seluruh perkembangan alamiahnya dihasilkan secara mendasar oleh kontradiksi di dalamnya. Demikian juga untuk perkembangan dunia lainnya.

Dengan demkian segala yang muncul dari zat dan penyebab perkembangannya ada dalam zat itu sendiri. Setiap hal dilengkapi dengan benih kontradiksi dan konflik yang selalu mengarah pada evolusi.

Sekarang kita lihat, apakah setiap zat memiliki kekuatan itu? Sampai seberapa jauh kebenaran teori tersebut? Dan seberapa jauh dukungan eksperimen yang dilakukan untuk membuktikannya?

Apakah prinsip tersebut benar-benar universal? Apakah setiap perubahan dan perkembangan cenderung mengarah pada evolusi? Atau apakah mungkin ada contoh yang bisa dikemukakan yang tidak tunduk pada prinsip tersebut? Apakah kontradiksi selalu menjadi faktor utama di balik setiap gerakan, atau apakah daya tarik dan kohesi juga berperan dalam banyak hal?

Ilmu pengetahuan modern dalam membahas berbagai sistem organik dan non-organik yang tersusun dari kelompok-kelompok yang terdiri atas unsur-unsur materi yang bersekutu, meletakkan sistem-sistem tersebut dalam sepuluh kelas atau tingkat, dan membaginya menjadi sistem-sistem terbuka dan tertutup.

Hanya sistem-sistem yang terbuka dan yang ada di bawah kondisi khusus tertentu yang mampu menjaga kualitas pelestarian-diri, perkembangan dan evolusinya. Suatu sistem terbuka adalah kelompok zat atau materi yang mempunyai hubungan perubahan dengan zat atau materi lainnya.

Tetapi sistem-sistem tertutup lainnya hanya mempunyai sedikit kapasitas perubahan *(conversion)* dan perkembangan, dan tidak bisa menciptakan hal lain kecuali dirinya sendiri. Dan perlu untuk dicatat bahwa sistem-sistem tertutup biasanya tidak menghasilkan perubahan otomatis, dan sekalipun jika sistem tersebut mengandung kehidupan atau gerakan perubahan yang terjadi padanya selalu disertai dengan hilangnya energi efektif dan efisiensinya.

Secara kebetulan hanya sistem-sistem yang terdiri atas elemen-elemen kehidupan dan tujuan yang dapat memiliki perubahan evolusioner yang mengarah pada peningkatan susunan dan efisiensi formatifnya.

Tak ada zat yang sederhana atau yang komplek, dan tak ada sistem tertutup yang mampu mengembangkan diri tanpa bantuan dari luar. Demikian juga, tak ada kumpulan berbagai materi kelompok sistem-sistem yang mempunyai daya menciptakan dan mengatur rancangan atau sistem evolusioner dan gerak yang teratur dan tertata baik. Untuk segala tujuan tersebut setiap jenis zat/materi baik secara individual maupun kelompok membutuhkan bantuan dan kontak dengan pihak luar.

Jadi, jelas, bahwa rancangan evolusi dan gerak tidak dapat timbul secara otomatis dari dalam dirinya. Kita tetap harus melihat faktor luar untuk menjelaskan eksistensinya, dan karena kita tahu bahwa segala pengaturan yang ada telah diperhitungkan dan ditata dengan baik, maka faktor luar tersebut harus memiliki kesadaran dan kemaun untuk menciptakannya.

## Kontradiksi, daya tarik dan kohesi

Dalam setiap kasus perubahan sosial kita bisa secara jelas mengamati adanya rangkaian dialektis: tesis, antitesis dan sintesis. Dengan kata lain, dalam kasus perubahan dan evolusi sistem sosial demikian berawal dari kontradiksi. Tetapi hubungan antara sistem sosial dengan kontradiksi tidak bisa diterapkan untuk semua kasus di jagad raya ini, atau sifatnya universal dan permanen sekalipun dalam kasus sistem sosial itu sendiri.

Jika kita mengamati secara cermat fenomena dunia dan memperlajarinya secara ilmiah kita akan menemukan bahwa dalam begitu banyak kasus muncul tendensi dan hukum yang sangat berbeda.

Fenomena fisik dan mekanis seperti pemanasan dan perkembangan tubuh, pelarutan, evaporasi, arah arus listrik, tsb. Semuanya berasal dari aksi beberapa energi tertentu dan bukan merupakan hasil dari jalinan ikatan atau rantai dialektika.

Dalam kasus aksi-rekasi kimiawi kita sering mendapatkan bahwa dua unsur atau lebih bergabung memperlihatkan aksi energi, tetapi tak satupun dari unsur-unsur tersebut yang muncul dari dalam diri yang lainnya.

Dalam beberapa kasus tertentu lainnya apa yang terjadi adalah disintesa yang bertentangan dengan sintesa. Beberapa aksi-reaksi tubuh cenderung bersatu dan tidak ada kontradiksi. Dalam lingkup kehidupan kita mengalami tiga tingkatan berturutan, yaitu kelahiran, kedewasaan dan kematian; dan dalam hal inipun kita melihat adanya perbedaan yang mendasar. Pertama, reproduksi atau kelahiran *(antitesis)* dari dalam sebuah tesis tidak akan mungkin tanpa intervensi satu tesis lainnya *(laki-laki)*. Dengan kata lain, terciptanya rantai dalam fase tunggal tidaklah mungkin. Kedua, kombinasi dua tesis terjadi melalui daya tarik dan efeksi dan bukan hasil suatu kontradiksi atau perlawanan. Ketiga, antara seorang ibu dengan seorang anak, atau antara satu tesis dengan antitesis dalam hal ini, ada hubungan saling menghidupi dan berkorban, dan bukan pertentangan dan pengrusakan.

Ketika kita mendalami zat yang membentuk jagad raya kita menemukan kesibukan elektron dan inti atom yang luar biasa, tetapi kita tidak melihat jejak gerakan tiga fase-tesis, antitesis dan sintesis. Sebaliknya, kita menemukan berbagai atom dan partikel yang saling mengedari. Hanya apabila atom-atom atau partikel tersebut dimasuki oleh atom atau partikel lain dari luar maka ia akan terpecah dan berubah menjadi atom baru.

Karena itu, aturan perlawanan antara tesis dengan antitesis yang selanjutnya menghasilkan sintesis tidaklah universal dan bisa diterapkan untuk semua kasus.

Bentuk dinamika dunia dibentuk oleh saling pengaruh unsur-unsur atau molekul dan juga oleh faktor lain yang saling berinter-relasi. Saling pengaruh itulah yang akhirnya menghasilkan gerak, kombinasi, perubahan, perpecahan, dan sebagainya.

Dunia kita adalah dunia kesatuan, dimana segala sesuatu berkumpul baik untuk bergabung maupun untuk membubarkan diri. Dunia kita bukanlah dunia perbedaan yang memberi peluang pada kontradiksi.

Dari kasus teori dialektis di atas bukan berarti bahwa kita harus beriman kepada Allah hanya karena hukum dialektis tidak universal atau karena tidak seratus persen ilmiah. Atau jika seandainya tidak ada keberatan secara ilmiah untuk menentang teori dialektis maka prinsip tersebut bisa menggantikan tempat Allah. Bukan itu pengertiannya. Tetapi: *Pertama,* karena kita sendiri akhirnya mengetahui bahwa, Hegel, penemu dan pengilham filsafat dialektis dalam abad-abad selanjutnya adalah orang yang percaya kepada Tuhan, dan dengan perantara teori-teorinya dia menyimpulkan bahwa, dunia memakai kemauan dan kesadaran absolut.

*Kedua,* sekalipun jika prinsip-prinsip dialektis dianggap benar dan tidak ada keberatan ilmiah terhadapnya, maka sebenarnya kita hanya telah menemukan hukum lain tentang perkembangan dan evolusi alam dan kemasyarakatan. Penemuan hukum-hukum alam tidak berarti bahwa kita tidak membutuhkan lagi pencipta hukum dan perancang alam. Kekuatan yang melalui daya kontradiksinya telah menciptakan milyaran galaksi dan fenomena alam yang dahsyat lainnya dari zat materi, dalam dirinya merupakan tanda bahwa ada bimbingan sadar dan kesadaran bijak yang telah memberi zat dengan kekuatan mencipta pengaturan yang tertata baik dan telah membuat dunia yang terukur cermat.

Surat *al-Rahman*: 55: 5-7: "*Matahari dan bulan beredar menurut perhitungan. Dan tumbuh-tumbuhan serta pohon-*

*pohonan tunduk kepada-Nya. Dan langit ditinggikan-Nya, dan diletakkan-Nya neraca keadilan."*

## Dunia : Sebuah Realitas Terikat

Islam menganggap dunia dengan segala kebesaran, kemegahan, keajaiban dan semua keterkaitan antara berbagai fenomenanya sebagai realitas homogen yang tergantung pada realitas lainnya yang independen, berdaulat dan berkuasa. Kita menyebut realitas yang independen tersebut Allah. Seperti semua realitas *"imperceptible"* (yang tak tertangkap indera) lainnya, Dia dikenal dengan tanda-tanda-Nya yang bisa dipersepsikan. Melalui tanda-tanda itulah kita memperoleh pengetahuan yang berharga dan bermanfaat tentang Dia.

*"Al-Qur'an"* sebagai sumber dasar untuk mengetahui wawasan Islam atas dunia, berulangkali menyebutkan tanda-tanda Allah dan menuntut manusia untuk memikirkannya, dan melalui itu mengetahui sumber eksistensinya, yaitu Allah. Bagi sebagian orang merenungkan tanda-tanda Allah tersebut merupakan persoalan yang biasa dan sederhana. Mereka sangat meyakini eksistensi-Nya. Mereka melihat-Nya, bukan dengan mata mereka tetapi dengan penglihatan batinnya. Tetapi bagi sebagian orang lainnya pemahaman atas tanda-tanda Allah tersebut tidak sederhana karena mereka terbiasa dengan logika dan analisa yang dengan itu terkadang mereka lelah sendiri bersilat lidah beradu argumentasi sampai akhirnya gagal mencapai kesimpulan yang pasti.

Untuk membantu dan membimbing kedua kelompok tersebut maka kami mencoba menyebutkan beberapa hal untuk mengenal Allah melalui tanda-tandanya.

*(1). Fenomena dan penciptanya*

Sebagai misal anda sedang menikmati senangnya bersepeda. Roda-rodanya berputar cepat yang memudahkan anda bergerak. Apakah roda-roda tersebut bergerak secara otomatis? Tentu, tidak. Putaran roda merupakan hasil dari gerak roda gigi yang ada di bagian roda belakang. Tetapi bagaimana dengan penyebab gerakan roda gigi itu sendiri? Gerak roda merupakan hasil tekanan gerak rantai sepeda. Dan akhirnya mekanisme gerak tersebut pada akhirnya beralih pada tekanan kakimu atas pedal sepeda. Otot-otot kaki menerima signal dari otak. Signal atau perintah dikirim dari otak karena anda mempunyai kemauan kuat untuk bersepeda. Keinginan tersebut mungkin karena anda ingin melepaskan diri sejenak dari kesibukan yang memenatkan pikiran dan membosankan. Kebosanan, kepenatan atau kegembiraan seperti halnya keadaan psikologis lainnya, timbul karena adanya penyebab di balik itu yang bisa disusuri jejaknya dengan usaha.

Contoh di atas dan berbagai contoh lainnya yang lazim dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa kapan saja manusia mengalami suatu fenomena maka pikirannya pasti akan mencari penyabab fenomena itu karena dia yakin bahwa segala sesuatu pasti ada penyebabnya. Dan memang demikianlah doktrin kausalitas terdapat dalam segala jenis penyelidikan dan juga riset ilmiah. Dan manusia semakin beralih pada doktrin tersebut seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan industri. Seorang ahli fisika, ahli antropologi atau ahli sosisologi berusaha keras untuk menemukan penyebab segala kejadian hanya karena mereka tidak bisa mempercayai bahwa segala peristiwa fisik dan sosial terjadi secara otomatis tanpa campur tangan penyebab. Karena itulah, untuk memperoleh penyebab yang tepat dia melakukan ratusan pengetesan, pengkajian dan analisa. Jika segala seluruh pengetesan dan studinya gagal memperoleh hasil positif dia akan tetap meneruskan usahanya dengan berlandaskan pada beberapa teori baru. Dia tidak akan

menghentikan penyelidikannya sampai akhir hidupnya bila hasil yang positif belum juga didapatkan. Seandainya dia meninggal, maka akan lahir ahli-ahli baru yang siap meneruskan segala usahanya yang belum rampung dengan harapan bisa menemukan penyebab yang relevan, tetapi mereka tetap tidak akan pernah cenderung mempercayai atau menduga segala sesuatu bisa terjadi tanpa penyebab.

Dalam kaitan ini mungkin timbul pikiran bahwa kita tidak berusaha menemukan penyebab sesuatu yang sudah ada atau terjadi sebagai realitas murni. Kita berusaha mencari asal mula dan penyebab sesuatu hanya apabila kita melihat bahwa sesuatu itu merupakan fenomena, yaitu sesuatu yang belum ada sebelumnya, tetapi sekarang ada atau terjadi.

Jika kita merenungkan hal tersebut dengan layak maka kita akan melihat bahwa kegesitan pikiran kita dalam menangkap suatu realitas tidak mengungkapkan pendapat apakah realitas tersebut harus atau tidak harus mempunyai penyebab. Jadi, yang pertama dilihat adalah apakah realitas tersebut merupakan fenomena, yaitu apakah sebelumnya realitas tersebut belum ada. Seandainya realitas tersebut merupakan fenomena maka saat itulah pikiran kita memutuskan bahwa pasti ada penyebab yang menyebabkan eksistensi realitas tersebut. Dengan demikian, semua yang ada tidak selalu membutuhkan penyebab. Hanya fenomena yang membutuhkan itu.

Dunia kita penuh dengan fenomena, yaitu segala sesuatu yang sebelumnya tidak ada atau terjadi sekarang terjadi. Setiap fenomena mesti ada yang menghasilkannya. Jika penghasil atau pencipta fenomena itu bersifat "self existing" (ada dengan sendirinya), abadi dan bukan lagi merupakan fenomena, maka keseluruhannya telah rampung dan tidak perlu lagi mengangkat persoalan-persoalan lebih lanjut. Tetapi jika si pencipta itu sendiri adalah fenomena, maka ia lazimnya membutuhkan pencipta lainnya.

Pencarian atas sosok pencipta terus berlangsung hingga kita mencapai suatu realitas yang bukan fenomena pada dirinya. Realitas yang demikian akan abadi dan terbebas dari penyebab apapun.

Dunia kita sebagai dunia fenomena merupakan tanda yang jelas dari eksistensi sosok maha tahu dan maha kuasa yang menciptakannya. Dengan demikian, seorang manusia yang berpikiran sehat dan bersifat ingin tahu, melalui proses tersebut, akan bisa mendapatkan bukti yang jelas akan eksistensi Allah.

### *(2). Homogenitas*

Jika kita memperhatikan secara cermat segala yang terdapat di sekitar kita, kita akan mendapatkan adanya homogenitas dan inter-relasinya tunduk pada tatanan yang pasti yang menarik perhatian manusia pada kontak pertamanya dengan alam. Kemajuan ilmu pengetahuan fisik telah memungkinkan manusia memperoleh pengetahuan yang baik atas sistem yang mengikat kuat tersebut - suatu sistem yang meliput dari unsur-unsur yang paling kecil sampai unsur-unsur yang besar; dari atom dengan bagian-bagian terdalamnya sampai galaksi-galaksi yang dekat maupun yang jauh, galaksi-galaksi yang sebagian di antaranya berjarak 350 juta tahun cahaya dari kita.

Dan yang paling ajaib adalah sistem tersebut meliputi organisme-organisme hidup dari yang bersel tunggal sampai jenis hewan yang paling berkembang, terutama manusia. Selama anda sekolah tentu anda telah banyak membaca masalah tersebut dalam buku-buku ilmu alam. Maka alangkah baiknya jika anda mempelajari ilmu-ilmu tersebut sekali lagi, bukan untuk tujuan menjawab pertanyaan yang diajukan bapak dan ibu guru atau untuk mendapat nilainya yang bagus, dan bahkan bukan untuk tujuan menerapkannya di laboratorium atau di pabrik-pabrik. Tetapi untuk tujuan pengenalan diri, sampai pada

tingkat yang paling jauh, terhadap sistem maha besar yang menguasai dunia. Apabila anda menyegarkan kembali ingatan anda, maka pikirkanlah persoalan tersebut dengan cermat. Apakah sistem yang luas dan terperinci tersebut bukan merupakan tanda eksistensi sosok maha kuasa, penciptanya?

Banyak ilmuwan yang telah berperan penting dalam menemukan rahasia-rahasia sistem tersebut mendengar suara batinnya berkata bahwa segala fenomena yang luar biasa dan misterius tersebut merupakan tanda-tanda dari sang pencipta agung, Allah, yang lebih hebat dari segala sesuatu dan terlalu besar untuk digambarkan.

*(3). Kompatibilitas*

Dalam dunia ini dari waktu ke waktu kita menemukan pasangan-pasangan yang saling mencocokkan tetapi tidak hidup bersamaan. Sebagai contoh, kita melihat bahwa kelengkapan kebutuhan sesuatu telah ada dalam struktur sesuatu yang lainnya yang telah ada terlebih dahulu, seolah-olah sesuatu yang kedua dibuat berdasarkan kebutuhan sesuatu yang pertama. Contoh yang paling mudah dipahami dari masalah ini adalah kompatibilitas atau kecocokan yang terdapat antara orang tua dengan anak-anaknya. Segera begitu seorang perempuan, atau dalam kaitan ini jenis betina dari hewan mamalia, mengandung kelenjar susunya mempersiapkan diri di bawah pengaruh hormon-hormon tertentu untuk mencukupi kebutuhan makanan anaknya yang baru lahir. Pada saat kelahiran umumnya makanan untuk bayinya itu telah tersedia. Makanan tersebut telah disesuaikan dengan sistem pencernaan dan kebutuhan gizi si bayi, dan disimpan di wadah yang cocok, yaitu payudara si ibu yang telah ada bertahun-tahun sebelum kelahiran bayi dengan puting yang berlobang kecil untuk memudahkan si bayi mengisapnya.

Perlu dicatat di sini bahwa kami tidak sedang membicarakan saling pengaruh antara segala sesuatu yang

hidup bersamaan. Yang kami perhatikan di sini adalah kasus-kasus dimana di dalamnya tersedianya kebutuhan sesuatu telah ada dalam struktur sesuatu yang lain yang telah ada jauh terlebih dahulu. Jadi, tidak diragukan lagi bahwa ini adalah semacam tinjauan ke masa depan yang disertai perencanaan awal, dan karena itu merupakan bukti yang jelas dari fakta bahwa semua keajaiban yang ada merupakan karya kesadaran yang maha kuat.

Anda, sebagai contoh, tentu tidak bisa membayangkan bahwa tas yang anda genggam datang sendiri karena kebangkitan serangkaian aksi-reaksi di luar kesadaran tanpa faktor kesengajaan yang dilibatkan. Tunjukan tas anda pada seorang pemikir materialis dan katakan padanya bahwa, walaupun pada umumnya tas dibuat oleh ahli tas tetapi untuk kekecualian tas anda dibuat karena keterlibatan faktor alam murni dan tak ada campur tangan kesadaran manusia; maka anda bisa melihat bagaimana reaksi dia.

Jika tidak di depanmu maka minimal di belakangmu dia pasti mengatakan bahwa anda terlalu banyak membual.

Ahli pikir materialis tak secuilpun akan mempercayai bahwa tas bisa dibuat secara murni di bahwa pengaruh faktor-faktor alam yang di luar kesadaran. Dengan kata lain dia sendiri yakin bahwa dalam pembuatan tas pasti ada peran aktif dari kesadaran konstruktif. Dia secara total menolak bahwa sebagai kekecualian tas bisa di buat hanya dengan kekuatan alam. Dalam pendapatnya ide seperti itu tidak ilmiah dan tidak perlu dipertimbangkan. Jika kita melihat ide tersebut dari standar ilmu pengetahuan eksperimental kita akan mendapatkan kesimpulan yang sama. Pengalaman jangka panjang telah membuktikan bahwa manusia mempunyai lebih banyak kekuatan kreatif dibandingkan makhluk yang ada lainnya, dan bahwa dia mempunyai kekuatan lebih hanya karena dia mempunyai kesadaran pengetahuan dan keaslian yang terus

berkembang, dan bukan karena aspek kehidupan lainnya. Karena itu bisa disimpulkan bahwa ada hubungan mendasar antara kesadaran dan penciptaan. Dan karena itu pula teori bahwa sistem yang menakjubkan tentang semesta merupakan ciptaan kesadaran adi daya lebih masuk akal. Dan dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan eksperimental.

### *(4). Perjalanan menuju kesempurnaan tak terbatas*

Sejumlah besar peneliti setelah bertahun-tahun bertahan dengan pengamatan, eksperimen dn studinya akhirnya mengambil kesimpulan bahwa keberadaan alam semesta tanpa keyakinan atas eksistensi Allah adalah dalil yang tak bermakna. Mereka mengatakan bahwa semakin mereka mendalami mekanisme kerja alam semesta mereka semakin mendapat kesadaran lebih baik bahwa dunia bergerak maju secara konstan dalam arah yang jelas. Secara keseluruhan bisa dikatakan bahwa dunia sedang berjalan menuju kesempurnaan tanpa pernah terhenti di satu tahap evolusi. Dunia nampak memiliki tujuan, dan tujuan tersebut tidak bisa lain kecuali kesempurnaan yang tak terbatas.

Hanya itulah tujuan yang setaraf dengan gerakan evolusioner. Bisa dikatakakan bahwa kesempurnaan tak terbatas merupakan kekuatan kutub magnit yang maha kuat yang menarik segala sesuatu ke arahnya. Tanpa itu tak ada gerakan.

Jenis kesadaran akan eksistensi Allah seperti itu mempunyai sejarah yang panjang dan berharga. Di samping karya-karya para filsuf dan ahli mistis terkenal, banyak juga tulisan-tulisan para ilmuwan, terutama ahli astronomi, ahli fisika, ahli biologi, psikolog dan sosiolog mengenai persoalan di atas.

Sumber yang paling cocok untuk mengetahui pandangan para sarjana terkenal tentang masalah ini adalah buku-buku umum tentang sejarah filsafat dan sejarah ilmu

pengetahuan. Tetapi karena kami tidak ingin dipengaruhi oleh ide-ide orang-orang tertentu maka kami tidak mengutif pandangan-pandangan mereka.

Kami mengenal sejumlah anak muda, baik yang dari barat maupun dari timur, yang telah melakukan studi yang luas tentang ilmu fisika, dan yang melalui cahaya ilmunya itu menyadari bahwa tanpa pengakuan atas Tuhan yang Maha Mengetahui dan Maha Kuasa yang menciptakan semesta ini dan yang mengatur urusan alam, maka keseluruhan sistem dunia akan tanpa makna dan mustahil (absurd).

### (5). *Tanda-tanda yang nyata*

Setiap fenomena membutuhkan seorang pencipta. Rantai pencipta terus berlanjut sampai akhirnya kita mencapai sang pencipta yang independen dan Berkuasa Penuh.

Keseluruhan semesta bergerak dan berjalan maju. Gerakan tersebut tentu mempunyai suatu tujuan.

Semuanya merupakan tanda-tanda yang jelas akan eksistensi Allah. Semuanya mengatakan kepada kita tentang Dia, tetapi bukan dalam kata-kata. Karena itulah apa yang "dikatakan" oleh alam semesta dengan segala fenomenanya tidak bisa dilacak oleh sebagian di antara manusia, dan tidak memuaskannya. Kami hanya memberi nasihat kepada orang-orang seperti itu untuk mencari secara langsung tanda-tanda yang mengesankan yang berbicara kepada kita dengan bahasa yang kita pahami. Tanda-tanda yang mengesankan itu adalah para Nabi dan Rasul. Bagi mereka yang meyakini akan kenabian setelah melakukan studi yang memadai, maka para Nabi tersebut secara otomatis menjadi tanda-tanda yang alamiah dan jelas akan eksistensi Allah. Karena setiap Nabi mengakui telah mengadakan kontak dengan Allah dengan cara menerima wahyu dan mengatakan bahwa ia telah dibantu

oleh-Nya untuk membimbing manusia, maka pertama-tama kita harus melihat apa yang mereka katakan sebagai pengakuan, dan bahwa pengakuan yang terlalu besar dan berlebihan tidak bisa diterima secara mudah.

Banyak sekali orang yang mengaku dirinya sebagai nabi, tetapi kita lihat kemudian mereka harus menghadapi berbagai kesulitan, mereka mengakui bahwa mereka hanya berpura-pura saja. Karena itu apabila kita mendapatkan seseorang yang mengakui dirinya sebagai nabi, maka kita harus menelitinya secara cermat, dan hanya mau mengakuinya setelah secara utuh terbukti akan kenabiannya. Walaupun demikian, begitu kita telah mengakui pengakuan seseorang sebagai nabi maka secara otomatis mengakui eksistensi Allah.

Cara paling alamiah untuk menguji pengakuan seseorang adalah dengan mempelajari kehidupan orang yang bersangkutan, dan ketahui jenis manusia macam apa dia. Sampai seberapa jauh dia bisa dipercaya selama periode pengakuannya? Apakah ia hanya seorang penipu yang lihai yang ingin dikagumi oleh orang lain, atau orang yang mencari kepuasan diri yang memilih cara tersebut untuk mencari kekayaan dan kehormatan? Apakah ia seorang yang jujur yang karakternya tidak perlu dicurigai? Dan yang perlu dilihat lagi sampai seberapa jauh sikap bijaksana yang ia miliki. Kemudian lihat apakah dia hanya seorang yang tolol yang bisa ditipu oleh orang lain. Atau apakah dia hanya seorang pengkhayal yang terhanyut oleh fantasinya ke dalam keyakinan bahwa dia seorang nabi.

Seorang nabi haruslah diberkati bukan hanya dengan akal sehat, tetapi juga dengan kemampuan memimpin yang luar biasa dan kemampuan alamiah untuk menunjukkan karakter yang luhur.

Biasanya setiap orang mengetahui dengan dekat seseorang atau lebih yang integritas dan kesuciannya dia yakini penuh. Keyakinan tersebut berkembang sebagai

hasil dari studi dari dekat atas kehidupan dan karakternya yang dilakukan dalam jangka waktu yang tidak singkat. Mungkin ada sebagian orang yang secara pribadi belum menemui orang semacam itu, tetapi mereka yakin akan keluhuran sikap dan realibilitasnya setelah melakukan penyelidikan secara menyeluruh dari semua segi.

Pengakuan atas kenabian yang artinya telah mengadakan kontak dengan sumber yang immaterial dan "*imperceptible*" melalui wahyu akan tetap menimbulkan keraguan bagi sebagian orang, walaupun mereka mengakui integritas, keluhuran sikap ketulusan dan kebijaksanaan dari orang yang mengakui dirinya sebagai nabi tersebut.

Sebagian orang tersebut menuntut tanda-tanda khusus untuk membuktikan adanya kontak seorang nabi dengan sumber immaterial tersebut. Mereka mengharapkan seorang nabi melakukan sesuatu yang tidak mungkin bisa dilakukan oleh manusia dan yang tidak bisa dijelaskan oleh alasan yang masuk akal. Dengan kata lain mereka menuntut adanya keajaiban dalam diri seorang nabi. Satu keajaiban atau lebih akan bisa memberikan kepuasan penuh bagi mereka. Meskipun demikian masih tetap ada sebagian orang yang apabila ditunjukkan keajaiban kepadanya hanya menganggapnya sebagai permainan sulap belaka.

Dengan melihat seluruh aspek masalah tersebut sekali lagi kami menekankan bahwa cara terbaik mengidentifikasikan seorang nabi adalah dengan mempelajari kepribadian, keturunan, tujuan dan kelengkapannya.

Studi secara menyeluruh merupakan cara terbaik untuk mengetahui apakah orang yang mengakui diri sebagai nabi itu memang benar-benar seorang nabi yang diberkahi dengan wahyu Illahi, atau apakah seorang jenius yang mengaku-ngaku dirinya sebagai nabi, atau mungkin seorang tukang sulap yang membuat pengakuan hanya untuk melebih-lebihkan dirinya.

Seluruh pengakuan kenabian dalam kasus apapun yang tetap perlu kita ingat adalah bahwa seorang nabi adalah manusia biasa juga; dia makan, minum dan menjalani kehidupan manusia seperti lazimnya manusia. Tetapi seorang nabi mengalami suatu perubahan besar dalam dirinya- suatu transisi yang tiba-tiba. Atau dalam kata-kata kenabian itu sendiri, mereka diberkati dengan karunia Illahi. Dan dia menyadari bahwa segala perubahan tersebut datangnya dari Allah, dan bahwa seluruh kemuliaan yang ada pada dirinya dan ajaran-ajarannya adalah hasil dari transisi dan karunia Illahi tersebut.

Jika anda mempelajari secara cermat dari sumber-sumber yang otentik sejarah kehidupan Rasulullah saw, sejak kelahiran sampai masa kenabiannya dan sampai wafatnya, anda akan memperoleh contoh yang jelas atas transisinya yang di dalamnya merupakan tanda-tanda yang nyata akan eksistensi Allah.

Pendapat lainnya yang biasa muncul pada sebagian orang adalah bahwa Allah hanya dilihat pada awal penciptaan saja. Hal-hal yang biasa dijadikan landasan dalam diskusi mereka tentang teologi alam adalah: Bagaimana awal dunia ini? Dari materi utama apakah asal mula jagad raya? Bagaimana sel kehidupan pertama bisa muncul? Bagaimana lahirnya manusia pertama?

Mereka memusatkan perhatian pada masalah-masalah tersebut saja, seolah-olah manusia yang lahir sekarang tidak mampu mengarah pada keyakinan atas eksistensi Allah, atau seolah-olah ribuan di atas ribuan organisme yang muncul setiap saat bukan merupakan tanda-tanda eksistensi-Nya. Dan mereka tidak mempunyai alternatif kecuali menyelami asal mula kehidupan atau asal muasal jagad raya untuk memperoleh pengetahuan tentang Allah.

Sebaliknya metode *Al-Qur'an* tentang teologi alam bertentangan dengan itu. *Al-Qur'an* menganggap kelaziman peristiwa seperti kelahiran, kematian, pertumbuhan tanaman, gerakan udara dan arah, bersinarnya matahari

dan rotasi bintang-bintang, semuanya sebagai tanda yang hidup dan jelas Eksistensi, Kekuasaan dan Kebijaksanaan Allah.

Setiap tatanan yang ada dalam bagian protoplasma atau molekul tubuh paling kecilpun, atau bagian inti atom mengacu pada pengetahuan Allah.

Karena itu, apakah masalah materi utama pembentuk jagad raya atau asal mula kehidupan tetap tak terpecahkan atau ada cara materi yang didapatkan untuk memecahkan masalah tersebut, dalam kasus apapun bukti akan eksistensi dan keluhuran kebijaksanaan Allah bisa dilihat dimanapun di alam dunia ini dan dalam seluruh perubahan yang terjadi di dalamnya.

Meskipun demikian masih ada orang yang berpikir bahwa hanya kasus-kasus kekecualian dan keganjilan alam yang bisa disebut sebagai tanda eksistensi-Nya. Jika ribuan pasien sembuh dari penyakitnya dengan pengobatan biasa mereka tidak menyebut-nyebut Allah. Mereka mengingat Allah hanya apabila penyakit sulit disembuhkan melalui doa dan ucapan syukur. Mereka nampaknya yakin bahwa pengobatan medis dan karakteristik serta efek ramuan kimia bukan merupakan tanda-tanda eksistensi Allah.

Jika banjir besar atau gempa bumi menimpa mereka, maka Allah akan disebutnya. Tetapi mereka tidak memperhatikan tanda-tanda-Nya dalam jatuhnya air hujan biasa, aliran sungai, pertumbuhan tanaman, gerakan galaksi dan ribuan fenomena biasa lainnya yang sudah terbiasa bagi mereka.

Tetapi ada juga sebagian orang yang walaupun tidak mengetahui bagaimana terjadinya hujan, apa sumber guntur dan halilintar, apa penyebab gempa bumi dan apa penyebab penyakit yakin bahwa Allah lah penyebab semua itu.

Dan sekarang ini ketika ilmu pengetahuan semakin berkembang, mampu memecahkan setiap masalah dan

menjelaskan berbagai keterkaitan benteng keyakinan mereka mulai runtuh, dan jalan bagi mereka untuk mengingat Allah tetap tertutup. Mereka ada di persimpangan jalan. Apakah mereka harus menentang kemajuan ilmu pengetahuan dan mengingkari segala penemuan teknologi dan dalil-dalil ilmiah atau meninggalkan keyakinan religiusnya? Atau apakah mereka harus mencari benteng lainnya dan mencoba kembali

membuktikan eksistensi Allah dengan mengupas segala masalah yang belum terpecahkan?

Cara berpikir yang salah seperti itu secara total bertentangan dengan "gaya" *Al-Qur'an*. Cara berpikir seperti itu bahkan mempertentangkan ilmu pengetahuan modern dengan agama dan memberi kesan bahwa keyakinan agama hanya bisa berkembang dalam zaman jahiliyah. Dengan dasar pikiran seperti itu ilmu pengetahuan dengan kemajuannya akan menghilangkan agama.

Sebaliknya *Al-Qur'an* mengarahkan manusia ke hadirat Allah swt dengan mendorong mereka untuk belajar, berpikir, menyelidiki dan merenungkan serta menyatakan dengan jelas bahwa fenomena materi diatur oleh sistem yang terancang baik. *Al-Qur'an* mengatakan bahwa segala sesuatu mempunyai ketentuannya sendiri, merupakan tugas manusia untuk mempelajari alam dan mencari penyebab berbagai kejadian. Itulah cara untuk menanamkan keimanan kepada Allah dalam hati manusia. *Al-Qur'an* menyatakan bahwa penyerahan diri kepada Allah merupakan hasil pengetahuan dan bukan hasil kemalasan.

Menurut cara berpikir *Al-Qur'an* manusia tidak cenderung beriman kepada Allah karena kemalasannya sehingga ilmu pengetahuan bisa merintangi keyakinan mereka. Sebaliknya, ilmu pengetahuan justru memudahkan perjalanan mereka menemui-Nya. Agama mendorong penelitian ilmiah, dan penelitian ilmiah pada gilirannya menuju pada keyakinan agama.

**Arah perubahan dunia**

Kami telah mengatakan bahwa fenomena dunia terus berubah dan bertransformasi secara konstan. Segala sesuatu ada dalam gerak dan dalam keadaan "menjadi".

Ilmu pengetahuan sampai tingkat tertentu telah mampu menemukan penyebab gerak tersebut, tetapi ia belum mampu memberikan jawaban yang jelas mengapa dunia ini secara konstan berubah dan "menjadi". Dalam arah mana dunia ini bergerak? apa tujuan gerak tersebut dan untuk maksud apa?

Kita harus memahami bahwa cara pandang seseorang atas gerak dunia secara umum secara langsung mempengaruhi wawasan atas tujuan kehidupannya dan arah usahanya.

Untuk menjawab persoalan di atas ada tiga teori yang patut dipertimbangkan, yaitu:

a) *Tanpa arah (aimlessness)*: Berdasarkan teori ini perkembangan dunia tidak mempunyai arah tujuan, dan tidak bisa ditafsirkan dengan akal sehat. Segala sesuatunya diliputi misteri dan tanpa makna.

   Pendekatan tersebut tidak hanya diterapkan pada gerak umum alam dunia tetapi juga pada kelahiran manusia dan tindakan serta usahanya. Menurut teori tersebut, yang dikenal dengan ajaran nihilisme, kehidupan manusia tidak ada artinya. Dalam zaman kita sekarang gagasan bahwa dunia tidak mempunyai arti dan nilai telah menjadi doktrin dasar sejumlah ajaran filsafat dan sosial.

   Kenyataan tersebut merupakan situasi yang timbul sebagai reaksi atas kondisi yang dihadapi oleh kemanusiaan pada masyarakat kita sekarang ini.

   Manusia jaman mesin telah menjadi tawanan roda-roda industri besar dan telah penat dengan berbagai aturan, ketentuan dan disiplin yang diterapkan

kepadanya oleh produksi mekanis. Dia mendapatkan dirinya menjadi tawanan para pemeras, dan seperti benda yang tidak mempunyai kemauan dan kepribadian. Segala prosedur yang diwajibkan kepadanya hanya merupakan satu langkah ke depan untuk menjinakkan dan memikat hatinya untuk melayani kepentingan orang lain.

Manusia dijejali dengan semua keterbatasan tersebut, upacara-upacara ritual yang tidak perlu dan peraturan yang keras dan kering. Dia bingung dengan berbagai propaganda yang dilancarkan dalam berbagai media masa, dan menemukan dirinya terjerat dalam berbagai perangkap. Maka, karena itulah mereka menolak segala sesuatu dan menyatakan bahwa segala kebaikan telah kehilangan maknanya dan bahwa segala sesuatu itu sia-sia dan tak berdasar. Dia ingin menyingkirkan setiap ketentuan dan prinsip yang ditimpakan kepadanya. Bahkan, yang lebih parah, sopan santun konvensional seperti cara berpakaian, makan memilih profesi dan tempat tinggal, serta cara bertanya sudah tak diindahkan lagi oleh mereka.

Nihilisme tidak bisa dikecam terlalu jauh karena ia merupakan penentangan terhadap segala hal yang tanpa perasaan ditimpakan pada mereka atas nama kebutuhan dan prinsip. Tetapi di luar itu, persoalannya jauh berbeda.

Sebagian orang menilai dunia secara keseluruhan tidak mempunyai makna apa-apa dan menganggap kehidupan ini tidak ada artinya. Mereka tidak melihat adanya daya pesona dalam kehidupan. Mereka melihat segala sesuatu dari pandangan yang tidak menyenangkan. Mereka tenggelam dalam kemurungan dan hidup dalam keputus asaan. Pengobatan terbaik yang mereka pikirkan adalah menjalani kehidupan dalam penolakan dan kadang-kadang mengambil jalan bunuh diri.

Cara berpikir seperti itu merupakan malapetaka besar bagi kemanusiaan. Pola pikir seperti itu sama dengan menghilangkan manfaat diri seseorang dan tenggelam dalam kemunduran!

Walaupun demikian, bagi sebagian orang nihilisme bisa menopang tujuan yang bermanfaat. Ia bisa menjadi semacam batu loncatan untuk terus maju dalam arah yang benar dan mendapatkan tujuan kehidupan yang tepat. Demikianlah, jika penolakan terhadap nilai-nilai yang ada mengarah pada penemuan nilai-nilai yang lebih sejati, dan jika pengingkaran terhadap aturan-aturan diikuti dengan usaha-usaha yang konstruktif untuk memperoleh cara hidup yang benar, maka penolakan destruktif tersebut bisa melapangkan jalan untuk mendapatkan hasil-hasil yang positif.

Kemudian dalam hal pandangan Islam atas dunia kita juga mengalami dua tahap, yaitu penolakan atas segala dewa-dewa yang menyesatkan dan penghancuran berhala; dan tahap yang kedua adalah pengakuan eksistensi Allah.

b). *Evolusi alamiah dari dalam diri materi:* Menurut teori ini, gerak semesta mengarah pada evolusi; tentu saja hanya sekedar evolusi alam.

Dengan kata lain, dunia dari awal permulaannya terus bergerak maju secara material.

Penjelasan evolusi seperti itu mendapat tantangan dari berbagai sudut.

1). Menurut pandangan ilmu pengetahuan ilmiah alam semesta secara bertahap akan semakin tua dan kehilangan energi yang diperlukannya. Keadaan seperti itu tidak akan berubah jika kita menduga bahwa atom-atom dari materi yang mati dan tersebar tidak berubah menjadi bentuk kehidupan baru melalui ledakan besar. Dan karena kemungkinan terjadinya ledakan besar itu hanya

dugaan, maka tidak mungkin bagi kita mempelajari hasil-hasilnya.

2). Dalam pembahasan tentang sistem-sistem yang terbuka dan tertutup dikatakan bahwa untuk tujuan evolusi dunia secara keseluruhan campur tangan faktor-faktor luar tidak bisa dielakkan lagi, dan bahwa bentuk intervensi atau campur tersebut tidak perlu murni dalam bentuk material.

3). Pergerakan menuju kesempurnaan absolut: Menurut teori ini gerakan dunia mengarah pada evolusi spiritual dan semakin mendekatkan manusia dengan Allah. Manusia memulai perjalanan evolusionernya dari bidang materi dan berakhir pada pertemuan dengan Allah.

*Al-Qur'an* menyebutkan: *"Dan Kami ciptakan ruang angkasa dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya bukan bermain-main. Kamu ciptakan keduanya dengan hak* (penuh hikmah dan kebijaksanaan). *Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." (al-Dukhan,* 44:39-40).

*"Kepunyaan Allah apa yang ada di langit dan di bumi. Dan kepada Allah dikembalikan segala urusan* (persoalan)." *(ali-Imran,* 3:109).

*"Kepunyaan Allah kerajaan ruang angkasa dan bumi dan apa saja yang ada di antara keduanya. Dan kepada-Nya tempat kembali." (al-Maidah,* 5:18).

*"Hai manusia! Sesungguhnya kamu selalu bekerja kerkas menuju Tuhanmu, maka kami pasti menemuinya." (al-Inshiqaq,* 84:6).

Berdasarkan teori ini dunia alam adalah dunia gerak, dunia perkembangan dan dunia perubahan. Dunia dalam dirinya mempunyai kecenderungan evolusioner. Dari zat yang paling sederhana sampai yang lebih rumit dan sempurna, semuanya terjadi dalam cara tertentu, dan itu membuat kanvas raksasa alam dunia semakin beraneka warna. Proses tersebut terus berlangsung dan makhluk hidup mulai bereksistensi.

Dalam perkembangan lebih lanjutnya manusia mulai muncul pada kanvas tersebut. Manusia merupakan makhluk materi yang memiliki semangat ketuhanan, dan dengan gerakan evolusioner ia mampu memperlengkapi dirinya dengan sifat-sifat ketuhanan.

## Monotheisme

Monotheisme mengandung arti keyakinan terhadap ke-Tunggalan Allah dalam segala sesuatu. Dia Tunggal dalam pribadi. Hanya Dia yang Menciptakan. Hanya Dia yang mengatur semesta alam. Hanya Dia yang patut dipuja dan dicinta. Dia adalah Satu dalam segala aspek yang lainnya.

Sebagian besar ayat *Al-Qur'an* yang menyinggung masalah monotheisme tersebut menekankan ke-Tunggalan Allah dalam ciptaan, perintah (pengaturan dunia) dan pemujaan. Ayat-ayat tersebut pertama-tama menarik perhatian manusia terhadap kenyataan bahwa hanya Allah yang Menciptakan alam dunia. Dan hanya Dia yang mempunyai wewenang dan kedaulatan atas segala Ciptaan-Nya tersebut. Kemudian ayat-ayat tersebut menarik kesimpulan bahwa hanya Dia yang patut disembah.

Dan dari *Al-Qur'an* juga tercermin bahwa sebenarnya orang-orang Arab yang menyembah berhala mempercayai atau cenderung mengakui bahwa hanya Allah yang Tunggal yang menciptakan dan memerintah. Kitab suci *Al-Qur'an* menyebutkan: *"Dan jika kamu tanyakan kepada mereka* (kaum musyrikin) *siapakah yang menciptakan ruang angkasa dan bumi dan yang menyerahkan matahari dan bulan* (untuk kepentingan), *niscaya mereka akan menjawab: "Allah". Maka karena apa mereka membelakangi* (perintah Allah)." (al-Ankabut, 29:61)

*Al-Qur'an* mengungkapkan bahwa sistem semesta yang homogen, unik dan kokoh merupakan bukti ke-Tunggalan penciptanya. *Al-Qur'an* menyuruh kita untuk merenungkan kekompakkan dan keterpaduan sistem tersebut

agar kita yakin bahwa semua itu telah dirancang dan terus diatur oleh Sosok Yang Tertinggi. Begitulah cara kita mencapai pemahaman akan ketunggalan penciptaan dan perintah. *Al-Qur'an* menyebutkan: *"Tuhanmu Tuhan yang Tunggal. Tidak ada Tuhan yang lain hanyalah Dia, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya kejadian ruang angkasa dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa keperluan manusia, dan air hujan yang diturunkan Allah dari langit, lalu dengan air itu dihidupkan-Nya bumi yang tandus dan Dia kembang biakan di bumi itu binatang-binatang yang melata* (termasuk manusia) *dan perkisaran angin dan awan antara langit dan bumi,* (semua itu) *sungguh-sungguh menunjukkan tanda-tanda kebesaran Allah bagi kaum yang memikirkan." (al-Baqarah,* 2:163-164).

**Reputasi politheisme**

*Al-Quran* menjelaskan teori pluralitas tuhan dalam sikap sebagai berikut:

*"Allah tidak mengambil* (mempunyai) *anak dan tidak ada pula tuhan yang lain yang mendampingi-Nya.* (Sekiranya ada Tuhan yang lain di samping-Nya) *sudah barang tentu setiap tuhan itu menciptakan sendiri-sendiri, dan antara satu dengan yang lain saling bermusuhan* (sehingga semua berantakan). *Maha Suci Allah dari apa yang mereka sebutkan. Dia mengetahui yang tersembunyi dan yang terang. Maha Tinggi Tuhan dari apa yang mereka persekutukan." (al-Mukminun,* 23:91-92)

Jika dalam dunia ini mempunyai lebih dari satu pencipta maka kondisinya akan menjadi berikut:

1. Masing-masing pencipta mempunyai wewenang dan kedaulatan dalam bagian yang diciptakannya. Dengan demikian di alam dunia ini berlaku berbagai sistem berbeda yang mutlak tidak saling terikat. Sedangkan pada kenyataannya kita melihat bahwa yang ada adalah sistem yang padu dan saling berkaitan.

2. Salah satu di antara para pencipta atau tuhan-tuhan lokal tersebut memegang posisi yang lebih tinggi daripada posisi yang lainnya, dan dalam hal ini ia menjadi kordinator dan mengatur keserasian secara umum. Dengan demikian dia yang memegang supremasi wewenang tersebut akan memiliki kedaulatan penuh atas seluruh alam semesta dan tuhan-tuhan yang lainnya hanya akan menjadi fungsionarisnya.
3. Masing-masing tuhan memiliki wewenang atas dunia dan bebas bertindak apapun tanpa tergantung kepada yang lainnya, dan bisa mengeluarkan perintah sesuka hati. Jika kondisinya demikian, maka di seluruh dunia ini akan terjadi kekacauan dan kebingungan, dan tidak akan ada lagi hukum dan tatanan yang berlaku. Seperti apa yang dikatakan dalam *Al-Qur'an:*

   *"Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, niscaya telah hancur lebur keduanya. Maha Suci Allah yang mempunyai 'arsy dari segala yang mereka sifatkan."* (*al-Anbiya,* 21:22).

Dengan demikian, keseragaman sistem yang terlihat di alam semesta ini kontradiktif dengan teori pluralitas tuhan yang memisah-misahkan kekuasaan, dan keterpaduan yang kita saksikan menggugurkan teori banyak tuhan dengan satu kekuasaan.

Perkiraan bahwa ada dua tuhan atau lebih yang mempunyai kedaulatan atas seluruh alam dunia dimana mereka saling bekerja sama dan mengeluarkan perintah yang seragam adalah suatu gagasan yang fantastis! Pluralitas secara otomatis pasti akan menimbulkan perbedaan, minimal dalam satu hal atau satu kesempatan.

### Kausa dan perantara

*Al-Qur'an* menekankan ke-Tunggal-an Allah dalam penciptaan dan perintah. Ia menegaskan bahwa hanya Dia yang menciptakan segala sesuatu dan hanya Dia yang Berkuasa di segenap alam semesta.

*"Dan Allah menurunkan dari langit air hujan. Dihidupkan-Nya dari air itu bumi yang telah mati. Itu adalah tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang memperhatikan." (al-Nahl,* 16:65)

Ayat tersebut menyebutkan air sebagai alat untuk memberi kehidupan pada bumi.

Apa yang bisa disimpulkan dari *Al-Qur'an* tentang penyebab dan peranannya adalah bahwa Sang Pencipta Yang Maha Kuasa mengetahui segala sesuatu dan bisa melakukan apapun yang Dia sukai. Tetapi Dia telah menciptakan alam dunia ini dengan suatu cara tertentu dengan disertai sistem-sistem tertentu dimana suatu zat atau menghasilakan materi lainnya. Tetapi peranan tersebut adalah peranan fungsionaris yang tetap patuh kepada Allah dengan melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya tanpa ada keraguan, dan memenuhi dengan penuh kepatuhan segala perintah-Nya.

Kekuatan magnetis matahari yang sangat kuat tetap tunduk pada perintah pencipta-Nya. Demikian juga kekuatan magnetis bumi tetap tunduk pada kehendak Allah. Dia memberi kekuatan pada seekor burung kecil untuk menolak gaya tarik bumi dan membuatnya mampu melayang-layang di angkasa luas selama berjam-jam.

*Al-Qur'an* dalam menceritakan sejarah Nabi Ibrahim as menyebutkan: *"Mereka* (para penyembah berhala) *berteriak: Bakarlah dia! Pertahankanlah tuhan-tuhan kalian, jika kalian mau bertindak. Tuhan berfirman: Hai api! Jadilah kamu sejuk dan selamat sejahtera bagi Ibrahim.* (Ibrahim merasa dingin dalam gejolak api). *Mereka mengatur siasat, maka Kami jadikan mereka orang-orang yang merugi* (gagal siasatnya)." *(al-Anbiya,* 21:68-70)

Dengan demikian jika Allah menghendaki maka Dia bisa meredam daya bakar api.

Jika seandainya manusia dengan kemajuan teknologinya mampu menetralisir bom pembakar dan ranjau

yang mereka ciptakan sendiri dengan memberi signal-signal elektronik, maka mengapa Allah tidak mampu mencegah sesuatu yang Dia ciptakan?

**Keajaiban**

Seorang manusia berakal yang menguasai pengetahuan dengan mudah bisa memahami hakekat keajaiban jika dia mempertimbangkan hubungan kausa material dengan Allah.

Pandangan Islam tentang dunia mendukung kemungkinan terjadinya keajaiban. Tidak terdapat adanya kontradiksi antara keajaiban dengan hukum kausalitas, karena menurut Al-Qur'an suatu keajaiban merupakan fenomena yang mempunyai penyebab khusus, yaitu *kehendak Allah.*

Di samping tidak ada kontradiksi antara keajaiban dengan hukum kausalitas yang universal, maka demikian juga untuk tujuan praktisnya tidak ada pertentangan keajaiban dengan sistem sebab akibat sebagaimana lazimnya. Manusia dalam mengkaji hukum-hukum ilmiah dan eksperimental tidak hanya duduk terus menerus menanti datangnya penemuan-penemuan aturan-aturan yang absolut dan tanpa kekecualian. Mereka yang sudah akrab dengan ilmu pengetahuan sangat menyadari bahwa hukum relatifitas berlaku pada sebagian besar dalil ilmu pengetahuan. Para ilmuwan yang bijaksana dan berpengatahuan baik tidak akan percaya pada kemutlakan hukum relatifitas dalam penelitian ilmiah mereka, dan hasil-hasil serta tehnisinya juga tergantung pada hukum tersebut.

Demikian juga, dalam kehidupan sehari-hari kita tidak hanya duduk menunggu datangnya sesuatu yang seratus persen bisa dipercaya.

Sebagai misal, semua manusia yang berakal sehat yang apabila pada suatu kesempatan bepergian dengan menggunakan mobil, kereta api, kapal laut atau pesawat terbang, dan dilayani oleh tehnisi serta pilot, supir atau

navigator yang berpengalaman, tetap menyadari bahwa tak ada satupun dari alat-alat transportasi tersebut yang seratus persen bisa dipercaya. Alat transportasi yang paling lengkap dan personilnya yang berpengalaman pada suatu saat niscaya akan mengalami kecelakaan atau gangguan dan kerusakan. Kenapa demikian? Karena pada umumnya manusia melakukan perhitungan berdasarkan pada kondisi normal dan bukan pada kondisi kekecualian yang kemungkinan terjadinya satu per seribu atau kurang dari itu. Kejadian-kejadian aneh di luar perhitungan manusia bisa terjadi atas kehendak Allah. Dari sini jelas bahwa kepercayaan terhadap terjadinya keajaiban atas kehendak dan perintah Allah tidak bertentangan dengan nilai dan relibilitas teoris praktis sistem sebab-akibat sebagaimana lazimnya.

**Takhyul dan kausa**

Ajaran Islam yang paling berharga untuk menentukan kausa dan mengetahui efek totalnya adalah bahwa kita selayaknya hanya percaya pada pengetahuan dan bukti yang jelas daripada berlandaskan pada mitos dan takhyul yang tak berdasar. Kepercayaan kepada mitos fisik berarti suatu kemunduran dalam ilmu pengetahuan dan industri, dan tak akan ada penggalian serta pemanfaatan sumber-sumber alam. Contoh kepercayaan kepada mitos yang telah berlangsung selama berabad-abad terjadi dalam bidang pengobatan. Demikian juga tentang pengaruh bintang di langit terhadap urusan manusia. Dan banyak jenis takhyul lain yang dikenal oleh masyarakat kita sampai sekarang.

Keyakinan takhyul terhadap efektifitas faktor-faktor metafisis imajiner bahkan lebih parah lagi, karena pengaruhnya akan semakin menjauhkan manusia dari prinsip ke-Tunggal-an Allah dan menjerumuskan manusia ke dalam perangkap *politheisme.* Karena itulah *Al-Qur'an* dengan jelas memperingatkan manusia untuk menentang

keyakinan terhadap ide-ide metafisis yang bersifat takhyul (Lihat Surat *al-Najm,* ayat 28 dan 123). *Al-Qur'an* menyatakan bahwa kita selayaknya berpegang pada pengetahuan yang pasti (lihat Surat al-*Baqarah,* ayat 3) dan bukti yang nyata ( Surat *Yunus,* ayat 68 dan Surat *al-An'am,* ayat 58).

**Doa permohonan**

Allah telah menentukan bahwa doa permohonan merupakan salah satu kausa efektif yang berpengaruh terhadap urusan manusia. Hal itu berarti bahwa manusia harus berpaling sepenuh hati kepada Allah dan memohon pertolongan-Nya dengan doa yang tulus. Memang benar bahwa Dia mengetahui segala sesuatu, Dia mengetahui keinginan manusia, Dia mengetahui rahasia batin manusia. Tetapi dalam masalah hubungan manusia dengan alamnya, usaha dan ikhtiar dengan memeras tenaga dan keringat sangat berperan penting, dan prinsip tiada hasil tanpa penderitaan harus tetap dipegang teguh. Demikian juga dalam masalah hubungan manusia dengan Allah suatu sistem permohonan telah ditentukan. *Al-Qur'an* menyebutkan: *"Dan apabila hamba-hambaKu bertanya kepadamu tentang Aku,* (katakanlah) *Aku dekat* (dengan mereka). *Aku mengabulkan doa orang yang berdoa kepada-Ku. Maka hendaklah ia menunaikan perintah-Ku* (iman, beramal saleh) *dan hendaklah ia beriman kepada-Ku. Mudah-mudahan mereka mendapat petunjuk* (ke jalan kebenaran)." *(al-Baqarah,* 2:186)

Dalam membahas masalah doa permohonan ini terkadang dipertanyakan apakah kehendak Allah tunduk atau tergantung pada perubahan. Atau, mengapa ada yang menyuruh kita untuk memohon kepada-Nya apabila kehendak-Nya bersifat kekal?

Menurut pandangan Islam jawaban terhadap persoalan tersebut adalah bahwa Allah bersifat kekal dan demikian juga kehendak-Nya. Tetapi kehendak yang kekal dan abadi itulah yang menentukan bahwa sebagian besar alam semesta selalu dalam keadaan *"menjadi" (to be)* dan

bukan "telah jadi" (to have been). Pada sebagian besar alam semesta ini setiap saat muncul fenomena baru yang disebabkan oleh faktor-faktor yang mendahuluinya. Dan doa permohonan hanya merupakan semacam usaha dan kerja yang berpengaruh dan berperan yang ditentukan oleh kehendak abadi tersebut.

Dengan demikian karena Allah adalah abadi, maka pengetahuan dan kehendak-Nya juga kekal. Tetapi, karena fenomena baru selalu muncul setiap saat maka usaha dan permohonan kita berperan efektif dalam menimbulkan atau menghasilkan sebagian fenomena tersebut. *"Semua yang ada di ruang angkasa dan di bumi selalu meminta kepada-Nya. Setiap waktu ada urusan-Nya." (al-Rahman,* 55:29)

Jika kita menderita kesulitan janganlah kita patah hati, dan jangan menghentikan segala usaha kita. Bermohonlah dengan tulus kepada Allah, dan janganlah kita membuat praduga bahwa kita tidak akan mendapatkan jalan keluar dari situasi sulit yang kita hadapi. *Al-Qur'an* mengatakan: *"Setiap saat Dia menciptakan perwujudan baru dari kekuasaan-Nya."*

Di dalam *Al-Qur'an* banyak disebutkan contoh kejadian yang tiba-tiba berubah, bertentangan dengan apa yang diduga atau diharapkan, seperti kasus permohonan Nabi Musa (Surat *Taha,* ayat 25 dan 26), kasus doa permohonan seorang anak oleh *Nabi Zakaria* (Surat *Maryam,* ayat 1-9). Contoh-contoh dalam *Al-Qur'an* tersebut menunjukkan secara jelas bahwa menurut *Al-Qur'an* pun doa permohonan merupakan faktor kausa yang efektif, sama dengan kausa-kausa lainnya. Sebagaimana Allah yang Maha Pencipta telah memberi peranan pada cahaya, panas, listrik, magnetis, dsb dalam sistem sebab-akibat, dan menciptakan pengobatan ramuan dan kimiawi untuk menyembuhkan berbagai penyakit, maka demikian pula Dia telah menentukan bahwa doa permohonan untuk memenuhi prakondisi yang dibutuhkan mempunyai peranan dalam memenuhi keinginan manusia. Pengaruh

doa permohonan tidak sekedar bersifat psikologi dan sugestif, tetapi, menurut Al-Qur'an lebih dari itu, doa merupakan faktor kausa yang independen yang pengaruhnya tidak hanya terbatas untuk memperkuat daya kemauan atau pengaruh-pengaruh sejenis lainnya.

## KETUNGGALAN DALAM UBUDIAH

Sebagaimana sudah disebutkan bahwa ke-Tunggal-an dalam ibadah merupakan hal pertama dan yang paling ditekankan dalam *Al-Qur'an*. *Al-Qur'an* menganggapnya sebagai konsekuensi logis dari ke-Tunggal-an Allah dalam penciptaan dan perintah. Kita mengetahui bahwa hanya Allah yang menciptakan alam semesta ini dan hanya Dia yang menguasai dan mengaturnya. Tak satupun yang memiliki peran independen dalam hal ini. Selain daripadaNya hanya menjalankan tugas-tugas tertentu yang dibebankan kepada mereka oleh Yang Maha Pencipta. Seluruh sumber kekuatan dan energi di alam dunia ini seperti matahari, bulan, bintang-bintang, awan, angin, guntur, halilitar, air, tanah, jin, malaikat dsb semuanya tunduk kepada-Nya dan menjalankan segala perintah-Nya. Apabila kita mengetahui semua itu, maka tak ada artinya kita menyembah selain kepada-Nya. *Al-Qur'an* menyebutkan: *"Hai manusia! Sembahlah Tuhan yang menjadikan kamu dan orang-orang sebelum kamu supaya kamu menjadi bertaqwa. Tuhan yang telah menjadikan bumi sebagai hamparan* (tempat kamu tinggal) *dan langit* (ibarat) *atap. Allah menurunkan hujan dari langit. Dengan air itu tumbuh dan keluarlah buah-buahan rezeki untukmu. Janganlah kamu adakan bandingan* (sekutu) *Allah s.w.t. dengan yang lain. Padahal kamu mengetahui* (Allah s.w.t itu Maha Tunggal, tidak ada sekutu baginya)." *(al-Baqarah,* 2:21-22)

*"Dan* (orang-orang musyrikin) *menjadikan* (mengatakan) *bahwa jin itu sekutu Allah. Padahal Allahlah yang menciptakan jin itu. Dan mereka mengatakan tanpa dasar, bahwa Allah mempunyai anak pria dan wanita. Maha*

*Suci dan Maha Tinggi Allah dari segala ucapan* (omongan) *mereka itu. Dialah Pencipta ruang angkasa dan bumi. Bagaimana Dia akan mempunyai anak padahal Dia tidak beristri* (tidak ada sekutu-Nya). *Dialah yang menciptakan segala sesuatu, dan Dia mengetahui segala-galanya. Yang demikian itulah Allah, Tuhanmu. Tidak ada Tuhan selain dari Dia. Dia Pencipta segala sesuatu. Dari itu sembahlah Dia. Dan Dialah Yang mengendalikan segala sesuatu." (al-An'am,* 6:100-102).

*"Dan sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah ialah* (terciptanya) *siang dan malam, bulan dan matahari. Janganlah kamu sujud kepada matahari dan bulan. Sujudlah kepada Allah yang menciptakannya, jika kamu hanya menyembah-Nya saja." (Fussilat,* 41:37)

*Dan di antara manusia ada orang yang menyembah tandingan-tandingan* (patung-patung) *selain Allah. Mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Dan orang-orang yang beriman sangat mencintai Allah." (al-Baqarah,* 2:165)

Jika penyembahan dan penyerahan diri dilakukan untuk memohon bantuan maka merupakan hak eksklusif Allah sebagaimana hanya Dia' yang mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan makhluk-Nya. *"Katakanlah, tidaklah pantas kita sembah selain dari Allah benda-benda* (berhala-berhala) *yang tidak memberi manfaat dan tidak pula memberi mudlarat kepada kita." (al-An'am,* 6:71).

Berdasarkan pandangan *Al-Qur'an* terdapat dua jenis kepatuhan, yaitu:

1). Kepatuhan yang disertai penyerahan total dan tanpa syarat terhadap apa yang diperintahkan kepada manusia. Menurut konsepsi *Al-Qur'an* jenis penyerahan semacam itu hanya pantas diberikan kepada Allah semata, dan tak satupun selain Dia yang berhak atas itu.

2). Kepatuhan kepada mereka yang telah menjalankan kontrol atas kita di jalan yang benar, karena kepen-

tingan kita, kepentingan umum dan kepentingan kemanusiaan mewajibkan kita untuk patuh kepada mereka. Contohnya adalah kepatuhan kepada *Rasulullah saw,* sang *Imam* dan mereka yang mewakili beliau selama beliau ada dalam pengasingan atau persembunyian.*) Kepatuhan yang sama diberikan kepada kedua orang tua kita.

Jenis kepatuhan yang kedua ini sifatnya bersyarat. Dengan demikian hanya dilakukan jika orang atau mereka yang memegang kekuasaan atau perintah tidak bertindak melebihi batas-batas hukum dan keadilan. Jadi setiap orang yang menerima segala instruksi dan perintah harus mengkajinya dari segi tersebut. Janganlah mematuhi segala perintah yang bertentangan dengan ketentuan Tuhan. Karena tak satupun ciptaan yang patut dipatuhi jika bertentangan dengan perintah Yang Maha Pencipta. Tentu saja persyaratan semacam ini tidak berlaku buat segala perintah dan sabda Nabi Besar dan para Imam karena kemaksumannya cukup untuk menjamin aspek tersebut dan mereka terbebas dari kecurigaan mengatakan sesuatu yang bertentangan dengan perintah Allah. Jadi, kesimpulannya, jenis kepatuhan ini sifatnya tidak mutlak, atau merupakan kepatuhan yang tidak dilakukan secara membabi buta dan tanpa syarat.

## Kepatuhan kepada perintah Allah

Hasil lebih lanjut dari ke-Tunggalan sikap tunduk dan patuh adalah bahwa umat yang beriman kepada Allah dituntut untuk tunduk patuh terhadap segala perintah dan wahyu-Nya dalam seluruh aspek keagamaan.

Untuk menjaga kesatuan dan solidaritas umat dan untuk mencegah tumbuhnya sektarianisme, maka diharapkan tidak timbul adanya "kebijaksanaan" dalam masalah

---

(Untuk detailnya, lihat; "Master and Mastership" nya Dr. Murtáza Muthhery, Islamic Seminary Publication 1980).

yang satu ini. Di dalam *Al-Qur'an* dikatakan: *"Hendaklah ahli Injil menghukum menurut yang diturunkan Allah dalam Injil itu. Siapa yang tidak memutuskan hukum menurut yang diturunkan Allah maka mereka adalah orang-orang yang fasik. Dan Kami telah menurunkan kepadamu* (ya Muhammad) *Kitab Al-Qur'an berisi kebenaran* (yang tidak diragukan lagi), *membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya* (Taurat dan Injil yang tidak ada perubahan) *dan menjaganya* (kitab-kitab itu apakah ada perubahan atau tidak). *Maka putusan hukum* (persoalan yang terjadi) *di antara sesama ahli kitab itu menurut yang diturunkan Allah kepadamu* (menurut al-Qur'an). *Dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang sudah datang kepadamu. Bagi tiap-tiap umat daripadamu* (yaitu orang-orang Yahudi dan Nasrani, serta umat-umat yang lainnya), *Kami berikan syariat dan jalan* (yang lurus). *Dan kalau Allah menghendaki, niscaya dijadikan'nya kamu umat yang satu* (umat yang satu pemikiran, satu tingkatan kecerdasan, satu syariat, satu pula kepentingan hidup, dan sebagainya). *Tetapi Allah hendak menguji kamu* (bagaimana kamu mempergunakan nikmat) *yang diberikan'nya kepadamu. Karena itu berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Kamu semua akan kembali juga kepada Allah, lalu diberitakan-Nya kepadamu apa-apa yang kamu perselisihkan. Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka* (ahli kitab itu) *menurut apa yang diturunkan Allah* (kepadamu). *Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Waspadalah terhadap mereka agar mereka (tidak dapat) menyesatkanmu dari sebahagian* (kebenaran) *yang telah diturunkan Allah kepadamu. Dan jika mereka tidak mengindahkan* (keputusanmu), *maka ketahuilah bahwasanya Allah akan menimpakan azab kepada mereka lantaran sebahagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia orang-orang fasik. Apakah hukum jahiliyah yang mereka kehendaki? Dan* (hukum) *siapakah yang lebih baik daripada hukum Allah bagi kaum yang yakin." (al'maidah,* 5:47-50)

Ayat-ayat tersebut memberikan pelajaran tentang amanat-amanat terdahulu kepada umat yang beriman

mengenai cara yang logis dan masuk akal untuk menghindarkan diri dari perselisihan-perselisihan yang merusak. Setiap individu dan kelompok harus mengambil hikmah dari wahyu-wahyu yang telah diturunkan untuk melakukan kebajikan dan harus bersegera terhadapnya. Daripada terus-menerus berselisih antara sesama umat beragama, maka lebih baik berlomba-lombalah untuk melakukan kebajikan.

## TAUHID

Tauhid merupakan konsep revolusioner yang merupakan esensi ajaran-ajaran Islam. Tauhid mengandung pengertian bahwa hanya ada Satu Yang Berkuasa di atas alam semesta ini. Dia Maha Kuasa, Maha Tahu, Maha Ada, dan Maha Bijaksana. Al-Qur'an menyebutkan: *"Katakanlah* (ya Muhammad: Dialah *Allah Yang Maha Esa. Allah tempat kita meminta. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakan. Dan tidak ada satupun yang menyerupai-Nya." (al-Tauhid,* 112:1-4)

Para pemikir Islam termashur menegaskan bahwa tak ada satupun yang menyerupai Allah mengadung arti ke-Tunggalan hakiki Allah sebagaimana yang dikemukakan oleh para filsuf dan ahli-ahli mistis.

Cara paling sederhana untuk menjelaskan hal tersebut adalah sebagai berikut: Apabila kita menyatakan bahwa Allah tak ada yang menyerupai-Nya berarti secara prinsip tak ada sekutu bagi-Nya. Dan tak bisa dibayangkan bahwa ada lebih dari satu tuhan. Ketunggalan adalah sifat-Nya yang esensial dan tak bisa dipertukarkan.

Karena itu untuk memahami gagasan ke-Tunggalan-Nya, maka cukup bagi kita untuk memahami konsepsi yang benar tentang Dia. Apabila kita menyadari makna sejati alam dunia ini, maka dengan sendirinya kita akan berkesimpulan bahwa Allah adalah Satu. Dia tidak lebih dari satu karena jika demikian berarti tidak konsisten

dengan eksistensi-Nya.

Bayangkanlah sebuah garis yang memanjang tak terbatas pada kedua ujungnya. Bayangkan pula satu garis lainnya yang sejajar dengan garis yang pertama pada jarak satu meter, dan juga sama-sama memanjang tak terbatas pada kedua ujungnya. Tidak ada yang memperdebatkan bahwa sampai sejauh manapun kedua garis tersebut memanjang keduanya, tidak akan pernah bertemu dan berpotongan.

Terlepas dari kontroversi apakah definisi tentang garis-garis sejajar tersebut benar atau tidak, mutlak atau relatif, tetapi setidaknya kita masih mampu membayangkan eksistensi kedua garis tersebut.

Kemudian bayangkanlah suatu raga yang mampu tumbuh membesar tak terhingga pada seluruh dimensinya. Setelah itu kita membayangkan apakah ada kemungkinan bagi satu raga lainnya yang juga mampu tumbuh membesar tak terhingga? Jawabnya, tentu saja tidak mungkin. Karena pertumbuhan raga yang pertama akan mengisi seluruh ruangan yang ada sehingga tak ada lagi yang tersisa untuk raga yang kedua, kecuali jika raga yang kedua tersebut mampu meresap dan larut ke dalam raga pertama. Tetapi apakah mungkin bagi suatu raga mampu meresap sendiri ke dalam raga yang lainnya dan tidak dalam ruangan antara molekul-molekulnya. Karena itu tidak mungkin bagi kita untuk membayang eksistensi simultan dua raga yang tumbuh tak terbatas ke segala arah dan dalam seluruh dimensinya.

Jadi dalam persoalan pertumbuhan raga yang tak terbatas tersebut, dugaan atas eksistensi suatu raga berarti meniadakan eksistensi raga yang lainnya. Tetapi teori tersebut tidak bisa meniadakan eksistensi sesuatu yang non-raga. Sebagai contoh, kita tidak bisa menentang eksistensi jiwa yang tak terbatas yang meresap ke dalam raga yang tak terbatas.

Selanjutnya kita mulai memikirkan sesuatu yang tak terbatas dalam segala aspek apapun. Dan, dalam hal ini kita tidak mungkin membayangkan bahwa ada dua jenis sesuatu semacam itu, karena jika ada berarti eksistensinya masing-masing akan terbatas, minimal dibatasi dengan eksistensi yang lainnya itu.

Karena itu, Allah tidak ada yang serupa dengan Dia. Secara prinsip, tidak mungkin ada dua atau lebih tuhan. Tetapi apakah dengan pemahaman itu manusia telah mencapai batas akhir pengetahuannya tentang Dia? Apakah kita tidak bisa melangkah lebih jauh lagi dan memperoleh pengetahuan yang lebih banyak lagi tentang Sang Sumber Eksistensi tersebut?

Sebagian sarjana cenderung berkeyakinan bahwa manusia hanya mampu memperoleh satu pengetahuan, yaitu bahwa manusia telah mengetahui tentang satu sumber eksistensi, adapun pengetahuan lebih lanjut tentang itu di luar jangkauannya.

Para sarjana tersebut menegaskan bahwa semua nama dan sebutan yang biasa digunakan untuk mengekspresikan Sang Sumber Eksistensi dengan maksud untuk menambah pengetahuan tentang Dia sama sekali tidak berkaitan dengan-Nya, dan hanya akan menambah kelalaian dan kesalahpengertian seseorang.

Menurut pandangan tersebut tahap tertinggi pengetahuan yang bisa diperoleh manusia tentang Sang Pencipta adalah sekedar mengetahui bahwa Dia ada, dan bahwa keberadaan-Nya di atas pemikiran dan bayangan manusia. Jadi, pengetahuan tentang Sumber Eksistensi hanya berlangsung dalam satu arah, yaitu menganggap sumber tersebut di atas segala apa yang mampu dipikirkan oleh benak manusia.

Kecenderungan pandangan para sarjana tersebut menarik untuk disimak, dan sampai tingkat tertentu meniadakan ide-ide mitos dan tak masuk akal tentang Allah. Tetapi jika dikaji dari sudut pandang realitas, kita

mendapatkan bahwa pandangan tersebut terlalu ekstrim, dan hanya pantas dikemukakan oleh kaum ekstrimis.

Jika pengetahuan manusia tentang Allah begitu terbatas sehingga tidak ada petunjuk yang bisa dijadikan pedoman tentang Dia kecuali dengan perantaraan kata "Dia" yang masih sangat samar-samar, maka bagaimana kita mengetahui bahwa Dia benar-benar ada?

Kita bisa melihat bahwa para sarjana tersebut telah melakukan kekeliruan dengan mengacaukan pengertian yang utuh dan lengkap dengan sesuatu yang relatif. Suatu benda mungkin memiliki puluhan karakteristik yang membuatnya berbeda dari yang lainnya. Dengan mengenal seseorang melalui sebagian ciri yang dimilikinya kita bisa mengidentifikasikan siapa dia, tanpa perlu mengetahui seluruh karakteristiknya. Sebagai contoh, apabila kita mempunyai dua orang anak kita akan mudah membedakan satu sama lainnya. Tetapi kita tidak akan mudah mengetahui seluruh karakteristik fisik dan moralnya.

Tetapi untuk Allah masalahnya tidak sederhana seperti itu. Karena itu jika timbul pertanyaan mengenai pengertian yang utuh tentang Allah kita harus mengakui bahwa hal itu tidak mungkin bagi manusia.

Tetapi jika ada persoalan mengenai pengetahuan tentang nama-nama dan sebutan *(asma-ul husna)* untuk-Nya dan dengan pengetahuan itu mampu membedakan-Nya dari yang lain, maka manusia seharusnya memiliki pengetahuan itu sehingga dia akan sadar atas eksistensi-Nya. Tanpa memiliki pengetahuan itu maka akan sia-sialah membicarakan tentang Allah.

Dengan demikian, ketidakmampuan kita memahami pengertian secara utuh dan menyeluruh atas suatu realitas tidak berarti bahwa kita harus mengekspresikan ketidakmampuan tersebut.

Terdapat suatu jenis pemahaman yang disebut tahap pertengahan (jalan tengah), yaitu "pemahaman relatif dari satu arah atau lebih."

Studi yang cermat atas suatu pengetahuan, nilai dan batas-batasnya, menunjukkan bahwa informasi yang dimiliki manusia tentang dunia ini sangat relatif. Dengan alasan itulah ilmu pengetahuan modern secara mendasar hanya berkepentingan dengan pengetahuan tentang bentuk sesuatu dan bukan dengan esensinya.

Pemahaman tentang Sumber Eksistensi juga memiliki keterbatasan yang serupa. Manakala seseorang yang cerdas dan berpengetahuan tinggi berpikir tentang Allah, hati nuraninya mengatakan: "Aku tidak tahu apa dan siapakah Engkau itu?"

Tetapi jika dia melihat tanda-tanda kekuasaan-Nya dan sebagian ciri-ciri khusus-Nya, maka dia akan mengenal-Nya. Meskipun pengetahuan tersebut masih jauh dari pengetahuan yang mutlak tentang Dia, tetapi dengan memilikinya maka ia akan berbicara tentang Allah dengan penuh kepastian.

Setiap orang yang beriman kepada Allah akan mengidentifikasikan-Nya minimal dengan salah satu nama dan sebutan-Nya, yang dengan itu ia akan mengenal-Nya. Pemahaman tentang Allah harus disertai pengetahuan tentang sebagian nama-nama dan sebutan-Nya *(asma-ul husna),* seperti Maha Pencipta, Maha Kuasa, Maha Bijaksana, Maha Pengasih, dan sebagainya.

# Al Asma-Ul Husna

Banyak nama dan sebutan untuk Allah atau yang lebih dikenal dengan istilah *asma-ul husna,* yang disebutkan dalam Kitab Suci Al-Qur'an. Misalnya dalam surat al-Hashr, ayat 22-24 disebutkan sebagian dari istilah tersebut.

"Dia-lah Allah yang tiada Tuhan selain Dia. Yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Dia-lah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dia-lah Allah yang tiada Tuhan selain dari Dia. Dia Raja, Maha Suci, Yang Maha sejahtera, Yang Memberikan Keamanan,

Yang Maha Memelihara, Yang Maha perkasa, Yang Maha Kuasa. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan."

Gambaran utama tentang asma-ul husna telah disebutkan dalam ayat-ayat tersebut. Derajat tertinggi setiap kebajikan dan kemulyaan adalah kepunyaan Allah. Sebagai contoh, kekuatan dan kemampuan untuk melakukan apapun merupakan kualitas yang utama. Dan Allah adalah yang paling perkasa, paling efisien dan mampu memperbuat apapun.

*Al-Qur'an* menyebutkan: *"Sesungguhnya, Allah mampu melakukan segala sesuatu." (al-Ankabut,* 29:20).

Ilmu pengetahuan adalah suatu kebajikan. Dan Allah adalah pemilik tingkat pengetahuan tertinggi. *"Sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (al-Taubah,* 9:115).

*"Allah Maha Mengetahui yang gaib dan yang tampak." (al-Ra'd,* 13:9).

Kebijaksanaan juga merupakan suatu kebajikan. *Al-Qur'an* menyebutkan: *"Dan Allah Maha Mengetahui, lagi Maha Bijaksana." (al-Mumtahanah,* 60:10).

Bersikap murah hati terhadap sesama manusia merupakan kualitas terpuji. Dan Allah adalah: *"Maha Pengasih dan Maha Penyayang." (al-Hamd,* 1:3). *"Dia Maha Penyayang dari semua." (Yusuf,* 12:64).

Karena itu anda mempunyai kebebasan untuk menyebut salah satu dari nama-nama yang sangat indah itu. *"Serulah Allah atau serulah "Ar-Rachman! Mana saja (nama-nama Tuhan) yang kamu seru (boleh). Dia mempunyai al asma-ul husna." (al-Isra,* 17:110).

*"Allah mempunyai asma-ul husna (nama-nama yang baik). Bermohonlah kepada-Nya dengan (menyebut) asma-ul husna. Dan tinggalkan orang yang mencemarkan nama Allah. Nanti mereka akan mendapatkan balasan atas perbuatan yang mereka kerjakan." (al-A'raf,* 7:180).

**Allah Bebas Berkehendak**

Karena Allah memiliki derajat tertinggi atas setiap kebajikan dan kesempurnaan, maka Dia terbebas dari setiap kesalahan, kerusakan dan kekurangan. Sejumlah ayat-ayat Al-Qur'an selalu menekankan aspek keagungan-Nya tersebut.

Al-Qur'an menyatakan Allah terbebas dari segala jenis kekurangan dan kebutuhan. Al-Qur'an menilai kebebasan tersebut sebagai prinsip penting pengetahuan tentang Allah. Dengan berpegang pada prinsip tersebut kita bisa mendeteksi setiap penyimpangan doktrin dan ideologis yang mungkin terjadi.

*"Berkata Musa: Jika kalian kafir dan semua orang di atas dunia ini juga kafir, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji* (tidak membutuhkan keimanan kalian)." (*Surat Ibrahim,* 14:8).

Setiap manusia harus selalu ingat bahwa karena Allah terbebas dari keinginan atas sesuatu, maka Dia tidak membutuhkan keimanan, penyembahan dan kepatuhan hamba-hamba-Nya. Jika Dia memerintahkan kita untuk beriman dan patuh kepada-Nya, semuanya untuk kepentingan diri kita sendiri, dan bukan untuk kepentingan Dia. Seandainyapun seluruh umat manusia tidak beriman, maka hal itu tidak merugikan-Nya sama sekali.

Dan karena tidak tergantung pada kebutuhan apapun, maka Allah terbebas dari keterbatasan ruang dan waktu. Dia ada di atas segalanya. Sesuatu yang menempati ruang biasanya membutuhkan ruang itu untuk mewujudkan eksistensinya. Dan sesuatu yang dibatasi oleh waktu hanya dapat "exist" di bawah kondisi waktu tertentu. Zat yang tidak terikat oleh waktu bisa selalu berwujud dan tidak tergantung pada kondisi waktu tertentu.

**Allah Maha Mengetahui**

Allah Pencipta alam semesta ini mengetahui segala sesuatu. Selanjutnya, jika kita perhatikan lebih jauh segala fenomena yang ada di alam semesta ini memiliki dua jenis sifat, yaitu fenomena yang terbuka dan yang tertutup; yang bisa dipersepsikan dan yang tidak bisa dipersepsikan. Dan Allah mengetahui keduanya. Secara prinsip tak ada satupun yang tersembunyi baginya.

*"Allah Maha Mengetahui yang gaib dan yang tampak. Allah Maha Besar lagi Maha Tinggi." (al-Ra'd,* 13:9).

*"Sesungguhnya, bagi Allah tiada yang tersembunyi apa saja yang ada di ruang angkasa dan di bumi." (al-Imran,* 3:5).

Dia mengetahui segala sesuatu sedetail-detailnya. Dia mengetahui segala apa yang kita kerjakan. *"Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kami perbuat." (al-Nahl,* 16:19).

**Allah Maha Perkasa**

Dia mengendalikan segala sesuatu dan mampu melakukan apapun. *"Sesungguhnya Allah Maha Berkuasa terhadap apapun."* (*al-Baqarah,* 2:20).

Allah begitu perkasa dan berkuasa sehingga kapan saja Dia menghendaki sesuatu untuk terjadi atau menghendaki sesuatu untuk dilakukan, maka cukup baginya mengatakan *"Jadi!"*, maka *"Jadilah ia." Al-Qur'an* menyebutkan: *"Sesungguhnya apabila Dia hendak menciptakan sesuatu hanyalah perkataan-Nya, "Jadilah!" Maka lantas jadi." (Yasin,* 36:82).

**Kehendak dan Kemauan Allah**

Pada umumnya seluruh makhluk yang diberkati kecerdasan dan kekuatan akan mampu meraih seluruh atau sebagian yang mereka inginkan. Atau mereka paling sedikit akan berusaha untuk memenuhi segala keinginannya tersebut. Manakala kita dengan perhitungan yang matang merencanakan untuk meraih tujuan kita, maka kita akan menyatakan bahwa *"kita bertekad untuk melakukan segala sesuatu yang perlu dilakukan"*. Karena itu, tekad merupakan paduan keinginan yang kuat dan terarah yang akan sangat membantu dalam meraih cita-cita.

Dari berbagai makhluk yang terdapat di alam dunia ini, hewan atau minimal hewan yang telah berkembang dalam aspek-aspek tertentunya diberkati dengan kualitas kemauan tersebut. Yaitu bahwa ketika mereka merasakan suatu keinginan maka mereka dengan tingkat kesadaran tertentu akan berusaha untuk memenuhi keinginan tersebut. Dan spesies hewan yang paling sempurna perkembangan dalam setiap aspek kekuatan dan daya kemauannya adalah manusia. Karena itu dalam kehidupan manusia pengetahuan berperan lebih kreatif dibandingkan dengan kehidupan jenis hewan lainnya. Namun demikian kita bisa memperhatikan bahwa manusia tidak

selalu mempekerjakan kemauan dalam sistem-sistem tindakannya tertentu. Sistem sirkulasi darah, sistem respirasi dan percernaan tubuh serta kerja sejumlah kelenjar, baik yang berukuran besar maupun kecil, yang memproduksi berbagai substansi penting bagi tubuh kita, semuanya bekerja tanpa keterlibatan kemauan didalamnya. Walaupun ada sejumlah ilmuwan tertentu yang mensinyalir adanya peran kemauan di situ, tetapi belum ada bukti-bukti yang nyata atas klaim tersebut.

Hal yang mungkin tidak perlu diragukan lagi adalah bahwa setiap sistem tersebut berhubungan dengan sistem saraf dalam otak kita. Jadi dalam jaringan otak kita ada semacam pusat komando yang mengatur harmonisasi dan mekanisme kerja setiap sistem tersebut. Namun demikian, setiap tindakan yang diatur oleh otak kita tidak selalu bisa disebut tindakan di bawah kesadaran dan kesengajaan.

Dengan demikian, bagaimanapun bidang aktifitas kemauan manusia sifatnya terbatas sekali. Sebagai contoh, sampai sebegitu jauh kemauan manusia tidak mampu mempengaruhi sistem peredaran bintang dan langit. Di samping itu, lebih jauh lagi, bisa kita perhatikan bahwa dalam diri manusia selalu ada sifat pembawaan turunan dimana kemauan tidak kebagian peran.

Karena itulah pengaruh kehendak dan kemauan manusia terbatas sekali. Seringkali terjadi seorang manusia yang berniat melakukan sesuatu tetapi tidak berhasil, atau ada faktor-faktor tertentu di luar kendalinya yang mencegah tercapainya segala keinginan tersebut.

Tetapi Allah yang Maha Mengetahui dan Maha Kuasa mampu memenuhi segala apa yang Dia kehendaki. *"Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana memperbuat apa yang Dia kehendaki." (Hud,* 11:117).

*"Hanyalah Allah yang akan mendatangkan azab itu kepadamu jika Dia menghendaki. Dan kamu tidak akan dapat menghindarinya." (Hud,* 11:33).

Kehendak-Nya menguasai semesta alam, dan itu tidak dimiliki oleh siapapun. *"Dan Allah menghukum dengan adil, dan apa saja yang mereka puja selain Allah tidak dapat memutuskan suatu kasus."* *(al-Mukmin,* 40:20).

Semua yang lainnya, siapapun dan apapun, hanya bisa bergerak dalam ruang lingkup terbatas yang telah ditentukan baginya oleh Allah yang telah mentakdirkan segala sesuatu. *"Sesungguhnya Allah mengadakan ketentuan* (ukuran) *bagi tiap-tiap individu."* *(al-Talaq,* 65:3).

Demikianlah hukum semesta yang juga berlaku bagi manusia. Meskipun ruang lingkup kekuatan manusia sifatnya terbatas, tetapi ia bisa bebas memilih cara hidupnya dalam ruang lingkup yang telah ditentukan baginya tersebut. Allah menghendaki manusia memanfaatkan segala kelebihan yang dimilikinya dan menentukan sendiri masa depannya. Baik dan buruk adalah bagi dirinya sendiri. Dengan demikian, sekalipun dalam ruang lingkupnya yang telah ditentukan tersebut, manusia jangan menganggap dirinya mempunyai kekuasaan yang mutlak. Jika Allah menghendaki, Dia mampu membuat segala usaha manusia menjadi sia-sia. Terdapat banyak contoh dan keterangan dimana Dia menggagalkan usaha sebagian individu atau kelompok yang takabur, untuk memberikan peringatan kepada mereka dan kepada yang lainnya bahwa sekalipun dalam ruang lingkup kekuatannya sendiri, mereka seharusnya tidak pernah lalai terhadap ketentuan Illahi yang mengendalikan segala sesuatu.

*Al-Qur'an* memberikan beberapa contoh situasi seperti itu. Di dalam Surat *al-Qalam,* ayat 17-32, Al-Qur'an menggambarkan salah satu contoh tersebut.

*"Sesungguhnya Kami telah menguji mereka sebagaimana Kami menguji pemilik kebun, ketika mereka bersumpah bahwa mereka akan memetik buahnya di pagi hari. Dan mereka tidak menyisihkan* (untuk orang yang kafir). *Maka malapetaka yang didatangkan Tuhanmu menimpa kebun itu, ketika mereka sedang tidur. Lalu kebun itu menjadi hitam* (karena terbakar).

*Lalu mereka berpanggil-panggilan di pagi hari,* (berteriak memanggil teman-temannya): *"Pergilah pagi-pagi ini ke kebunmu, jika kamu hendak memetik buahnya." Maka pergilah mereka sambil berbisik-bisik: Pada hari ini janganlah ada seorang miskinpun masuk ke dalam kebunmu." Dan berangkatlah mereka di pagi hari, menghalangi* (memberi fakir miskin) *padahal mereka sanggup* (menolong). *Maka, tatkala mereka melihat kebun itu* (sudah terbakar), *lantas mereka berkata: "Sesungguhnya kita benar-benar orang yang sesat. Bahkan kita dilarang* (kita tidak dapat mengambil hasil kebun kita)." *Seseorang yang paling baik di antara mereka berkata: "Bukankah aku telah mengatakan kepada kalian, hendaklah kalian bertasbih. Maha Suci Tuhan kami, Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim." Lalu mereka cela-mencela berhadap-hadapan. "Aduhai, celakalah kita! Sesungguhnya kita adalah orang-orang yang melampaui batas. Mudah-mudahan Tuhan kita memberi ganti kepada kita dengan kebun yang lebih baik. Sesungguhnya kita mengharapkan ampunan dari Tuhan kita."*

## Allah Maha Pemurah dan Maha Pengampun

Allah Maha Pemurah dan Maha Pengampun terhadap seluruh makhluk-Nya. Dia telah memberkahi karunia abadi kepada seluruh ciptaan-Nya. Dia telah memberikan kesempatan yang begitu luas bagi kita dalam kehidupan ini. Jika ada sebagian orang yang tersesat kemudian mereka bertaubat dan melangkah di jalan kebajikan, pintu kesempatan tidak pernah tertutup baginya selama mereka melakukannya dengan niat yang tulus dan bersungguh-sungguh.

Di segenap alam semesta ini tak terhitung tanda-tanda kemurahan Allah.

Seperti halnya makhluk-makhluk Allah yang lainnya, manusia juga menikmati berkah dan karunia Illahi, tetapi dengan satu perbedaan yang prinsipil. Manusia telah diberkati karunia khusus, yaitu bahwa dia menjadi tuan

atas nasibnya sendiri. Dia dikaruniai kekuatan untuk memilih jalan hidupnya sendiri. Jalan mana yang benar dan mana yang salah; mana yang baik dan mana yang buruk. Dia mampu memilih dengan kesadaran penuh jalan mana yang akan dipilihnya. Dia mampu mengerahkan kekuatannya dan mengetahui bahwa ada sebagian tindakannya yang terpuji dan berpahala, dan ada sebagian lainnya yang mengarah pada penderitaan dan azab.

Keinginan untuk tidak kehilangan pahala dari suatu tindakan yang terpuji dan untuk menyelamatkan diri dari azab dan segala hal yang tidak diharapkan merupakan berkah Illahi pada dirinya, karena dengan keinginan itu akan mendorong manusia untuk menjungjung tinggi nilai-nilai luhur kebajikan dan, kemulyaan.

**Allah Maha Adil**

Allah tidak pernah berlaku tidak adil terhadap siapapun. Dia menghendaki kita untuk juga bersikap adil dalam kehidupan ini. Dia telah menciptakan segala sesuatu berdasarkan rencana. Dia telah menciptakan homogenitas sistem di alam semesta ini. Dia telah mengatur pahala dan azab di Alam Kemudian berdasarkan sistem aksi-reaksi yang terencana baik. Setiap orang akan menuai di sana apa yang telah ia tabur di sini. Di Alam Kemudian kepribadian manusia akan merupakan refleksi dari penampakannya di alam dunia. Kebahagiaan dan kesengsaraan yang akan dialami manusia di alam nanti merupakan hasil nyata segala perbuatannya di dunia, dan tak ada ketidakadilan yang diterapkan oleh Allah. Masa depan nan kekal setiap manusia tergantung pada usahanya sendiri untuk memperbaiki diri dan lingkungannya.

Demikianlah intisari keterangan-keterangan dalam Kitab Suci Al-Qur'an tentang Allah. Semua keterangan tersebut bersumber dari wahyu, dan bisa juga diperoleh melalui perenungan atas tanda-tanda kekuasaan-Nya dan

al asma-ul husna-Nya. Dengan cara demikian, semua keterangan tersebut tidak hanya telah sejauh mungkin mampu memuaskan mereka yang mencari pengetahuan, tetapi juga mampu membantu kita menyelesaikan masalah atau persoalan terbesar yang memberikan arah bagi hidup dan kehidupan kita.

Seorang manusia yang diilhami oleh pengetahuan yang realistis dan konstruktif tentang Allah akan menjalani kehidupan yang penuh semangat harapan dan usaha. Dia akan selalu berpegang teguh pada pandangan dan pendirian hidupnya sendiri, dan tetap mau bekerja sama dengan orang lain serta menghormati gagasan-gagasan mereka. Seorang manusia yang merasakan keterikatan dengan Allah tidak akan menjual dirinya pada orang lain, dan juga tidak tunduk pada ambisi-ambisi pribadinya. Dia mencintai kebebasan diri dan kebebasan orang lain. Dia selalu berusaha untuk membersihkan dan mensucikan jiwanya, dan juga selalu menyerukan kepada orang lain untuk mensucikan diri mereka. Dia selalu mencari kebenaran dimanapun kebenaran itu berada dan bisa diperoleh. Dia selalu berdampingan dengan kebenaran dan selalu siap memerangi kezaliman.

## Bimbingan Kemanusiaan

Setiap manusia terlingkupi oleh ikatan nilai luhur keabadian, dan setiap pribadi yang memiliki cita rasa kebaikan mampu menyadari eksistensinya melalui wawasan alamiahnya. Tetapi dalam masyarakat manusia selalu ada sosok pribadi luar biasa yang memiliki kesadaran yang lebih dari yang lainnya. Setiap kata dan sikapnya menjadi contoh nyata ikatan manusia dengan keabadian dan peranan kreatif ikatan itu dalam pengetahuan dan pola tingkah laku manusia. Figur tauladan itulah yang disebut nabi dan rasul.

Para nabi/rasul mempunyai kemampuan menerima pesan-pesan dan amanat, seperti wahyu, dari dunia yang kekal. Pesan dan amanat Illahi itu begitu nyata dan bercahaya sehingga menyinari keseluruhan eksistensi mereka dan membuka tabir segala fakta bagi mereka yang tak terlihat oleh manusia biasa.

Mereka melihat hakekat kebenaran begitu nyata, seolah-olah mereka adalah kaset video dalam wujud manusia. Mereka mempelajari sendiri segala fakta tersebut dan menyampaikannya kepada orang lain atas perintah Allah. Itulah yang disebut *kenabian.*

Amanat yang diterima para nabi/rasul meninggalkan kesan mendalam dan ajaib dalam jiwa dan kepribadian mereka. Segala amanat itu benar-benar "membangkitkan" mereka, merangsang kekuatan batin mereka dan menimbulkan dalam diri mereka revolusi-revolusi yang konstruktif dan bermanfaat- yang tak pernah terjadi sebelumnya.

Pribadi-pribadi teladan yang menjalin kontak dengan *Sumber Eksistensi* melalui wahyu memiliki dalam dirinya bentuk dan kekhususan tertentu. Di antaranya:

*(1) Keajaiban*

Setiap nabi/rasul yang diutus Allah diberkahi dengan kekuatan adi daya yang dengan kekuatan itu mereka menunjukkan berbagai keajaiban yang menjadi saksi kebenaran misinya. Al-Qur'an menyebut keajaiban itu sebagai "Ayat" atau tanda-tanda kenabian. Karena kenyataan bahwa keajaiban seperti itu tidak bisa dimiliki atau ditiru oleh orang lain selain para nabi dan rasul, para ahli teologi skolastik menyebutnya *mukjizat.*

Menurut keterangan yang terdapat dalam Al-Qur'an manusia dalam setiap jaman kenabian selalu menuntut para nabi dan rasul yang diutus untuk mempertunjukkan mukjijat yang dimilikinya. Dalam menghadapi tuntutan semacam itu, setiap nabi bisa memenuhinya atau bahkan bisa juga menampiknya. Semuanya tergantung pada motif dan itikad di balik tuntutan itu.

Jika ada suatu kaum yang merasa sangat tertarik dan bersungguh-sungguh untuk mencari kebenaran, dan mereka tidak akan mempercayai kenabian seseorang kecuali apabila kepada mereka ditunjukkan keajaiban, maka umumnya para nabi tidak berkeberatan terhadap tuntutan semacam itu. Sebaliknya, jika motif tuntutan itu di luar upaya untuk mencari kebenaran, dan apabila, sebagai contoh, mereka hanya mau meyakini kenabian seseorang jika sang nabi mampu mewujudkan emas sebesar bukit kepada mereka. Maka untuk kasus motif tuntutan semacam itu, seorang nabi akan segera menolaknya.

*(2).* **Sifat Maksum**

*Maksum* mengandung arti kebal atau terbebas dari kesesatan dan kekeliruan. Para nabi dan rasul terbebas dari kemungkinan melakukan suatu tindakan sesat atau berpotensi melakukan kekeliruan dalam tindakan dan

misinya. Karena kekebalan yang dimilikinya itu sehingga keyakinan maksimum terkandung dalam diri mereka.

Sekarang yang perlu dijelaskan dalam hal ini adalah apa yang terkandung dalam pengertian *maksum* itu sendiri. Apakah sifat maksum berarti bahwa apabila kapan saja seorang nabi cenderung akan berbuat sesat, lalu tiba-tiba datang pesan Illahi yang berbisik kepadanya dan menghentikan niat jahatnya itu?

Atau apakah karena sifatnya yang sedemikian rupa sehingga para nabi dan rasul tersebut tidak berkapasitas melakukan kesesatan atau kekeliruan? Seperti halnya malaikat yang tidak mungkin berbuat serong karena memang mereka tidak memiliki hasrat seksual; atau seperti mesin hitung yang tidak mungkin melakukan kekeliruan karena ia tidak punya jaringan otak. Atau apakah sifat maksum para nabi dan rasul tersebut disebabkan oleh wawasan hidup dan ketinggian derajat keimanan mereka?

Manusia pada hakekatnya mempunyai kemampuan memilih. Dia mampu menentukan setiap tindakannya berdasarkan keuntungan dan kerugiannya, juga perolehan atau kehilangan yang mungkin terjadi. Adalah mustahil bagi seorang yang berakal melakukan suatu pekerjaan yang tidak memberikan keuntungan apa-apa bagi dirinya, atau malahan menimbulkan kerugian yang serius. Manusia yang berakal sehat dan berperasaan yang masih sangat tertarik pada kehidupan tidak akan pernah berpikir untuk menjatuhkan diri dari atas bukit atau menelan racun yang mematikan.

Namun demikian setiap individu bervariasi dalam ketangguhan keimanan dan besarnya tingkat kesadaran akan konsekuensi suatu kejahatan. Semakin kokoh keyakinan yang dimiliki dan semakin tinggi derajat kesadarannya, maka ia akan semakin jeli untuk menghindari kesesatan. Secara pribadi kita mungkin mengenal beberapa individu yang sangat taqwa, yang karena itu selalu menjauhkan diri dari segala sesuatu yang menyesatkan.

Jika ada pihak-pihak tertentu yang mencap jelek mereka, maka secara otomatis kita menentang tuduhan semacam itu karena keyakinan mutlak kita pada keimanan mereka.

Semakin tinggi derajat keimanan dan semakin besar kecenderungan bersikap moral terpuji semakin kecil kemungkinan berbuat kesesatan. Jika keimanan sempurna dimiliki, maka kemungkinan itu nol. Seorang manusia yang memiliki derajat keimanan seperti itu merasa bahwa berbuat kesesatan sama halnya dengan menelan racun maut atau terjun bebas dari atas bukit. Inilah kondisi yang disebut *maksum*

Dengan demikian sifat maksum merupakan hasil dari kesempurnaan iman dan kemulyaan moral. Untuk memiliki sifat maksum tidak ada kekuatan atau paksaan dari luar yang dibutuhkan. Dan juga tidak perlu bahwa karena sifatnya manusia tidak memiliki kecenderungan berbuat kesesatan. Tidaklah terpuji bagi seseorang untuk tidak berkapasitas berbuat sesat atau mampu mencegah diri dari kesesatan. Orang semacam itu seperti halnya seorang tahanan yang tidak bisa mencuri lagi karena dia ada dalam penjara. Apakah dia patut mendapat pujian atas kejujuran dan integritasnya?

Demikian juga halnya, sifat terbebas dari kekeliruan yang dimiliki para nabi dan rasul, semuanya merupakan hasil dari wawasan hidup para nabi dan rasul itu sendiri.

Seorang manusia akan berbuat kekeliruan manakala dia tidak mampu mengamati kebenaran langsung, dan mendapatkan kebenaran itu hanya melalui perhitungan mental. Sedangkan perhitungan mental itu sendiri belum tentu benar. Tetapi jika dia mampu melihat kebenaran secara langsung, maka tak ada kemungkinan bagi kekeliruan.

Demikianlah pada kasus kenabian. Mereka menjalin kontak langsung dengan realitas. Karena setiap realitas pada hakekatnya sudah terumus baik (well-defined), maka

tak akan ada kekeliruan dalam mengindetifikasikannya. Sebagai contoh, kita meletakkan seratus butir gandum ke dalam suatu wadah. Ulangi pekerjaan itu sebanyak seratus kali. Maka kita mendapatkan sepuluh ribu butir gandum di dalam wadah itu. Tidak kurang dan tidak lebih. Tetapi pada saat kita menghitung itu kita melakukan kesalahan pada pengulangan yang kesekian mungkin kita hanya meletakkan sembilan puluh sembilan atau seratus satu butir. Hasilnya, jumlah butir total gandum itu mungkin kurang atau lebih dari sepuluh ribu. Kemungkinan jumlah yang salah itu hanya kesan dari si penghitung atau orang yang melakukan pekerjaan itu. Tetapi kesan yang salah itu tidak bisa mengubah realitas. Jumlah butir gandum akan tetap sepuluh ribu. Tidak kurang tidak lebih. Seseorang yang mengetahui kebenaran akan yakin atas jumlah tersebut, dan juga keyakinan yang sama pada saat menghitungnya.

**Kenabian dan kejeniusan**

Dari penjelasan di atas kita bisa menyimpulkan perbedaan utama antara seorang nabi dengan orang yang jenius. Seorang yang jenius diberkati dengan kemampuan intelektual dan daya perhitungan yang luar biasa. Dia menangkap segala sesuatu dengan inderanya, kemudian dia mengolah data yang didapat; setelah itu dengan daya perhitungannya mampu menghasilkan sesuatu yang baru dan menarik. Tetapi dia masih mempunyai kemungkinan melakukan kekeliruan pada suatu kesempatan.

Sebaliknya, seorang nabi di samping dikarunia dengan kecerdasan, ketajaman berpikir dan kecermatan perhitungan, juga dilengkapi dengan kekuatan ekstra yang disebut wahyu yang memperkenalkannya dengan realitas langsung. Dan hanya para nabi dan rasul yang memiliki kekuatan itu. Karena itulah membandingkan seorang nabi dengan orang yang jenius tidaklah pada tempatnya.

Kita masih mungkin untuk membandingkan daya lihat seseorang dengan yang lainnya. Tetapi membandingkan *daya lihat* seseorang dengan *daya dengar* orang lain adalah tidak layak.

Keunggulan orang yang jenius terletak pada kecerdasan dan ketajaman berpikirnya. Sedangkan superioritas seorang nabi sebagian besar merupakan hasil kontaknya dengan Sumber Eksistensi dan kekuatan yang luar biasa serta langka yang disebut wahyu.

*(3). Kesimpulan yang dinamis*

Meskipun seorang nabi pada umumnya memulai perjalanan panjang spiritualnya menuju Allah dengan cara melarikan diri dari orang-orang zalim, tetapi pada akhirnya dia kembali lagi menemui mereka dan melakukan pembaharuan.

Seorang nabi menyampaikan segala amanat Allah kepada kaumnya, yang dengan demikian membangkitkan kemampuan mereka yang sudah lama terlelap. Dia menyeru mereka untuk berpaling kepada Allah dan mencari keridlaan-Nya. Dengan kata lain, seorang nabi berseru kepada kaumnya untuk melakukan pembaharuan; membebaskan diri dari kepicikan cara berpikir; menumbuhkan integritas; menegakkan keadilan; menumbuhsuburkan rasa kasih sayang dan perdamaian; dan berjuang membela nilai-nilai kebajikan. Seorang nabi membebaskan mereka dari belenggu nafsu yang tak terkendali, dan juga dari belenggu penyembahan terhadap berhala.

Tugas esensial seorang nabi adalah memberikan bimbingan kepada manusia, menyuntik mereka dengan semangat baru dan menggalang mereka untuk mencari keridlaan Allah dan untuk kebaikan kemanusiaan.

*(4). Kesungguhan dan keteguhan yang tak tertandingi*

Karena para nabi dan rasul menikmati dukungan Illahi, maka mereka tidak pernah melupakan misi Allah yang dipercayakan kepada mereka. Karena itulah mereka

memiliki kesungguhan yang luar biasa dalam menjalankan misinya. Tak ada tujuan lain yang ingin mereka capai kecuali membimbing umat. Dan mereka tidak pernah meminta upah atau pujian atas segala pengabdian yang diberikan.

Dalam Surat Ash-Shura ada suatu kesimpulan dari dialog antara para nabi dengan umatnya. Di situ disebutkan bahwa para nabi menyampaikan pesan yang mengacu pada masalah-masalah tertentu, atau masalah-masalah yang dihadapi oleh umatnya yang setia. Ada satu nilai lebih dalam proses penyampaian pesan-pesan tersebut, yaitu kata-kata yang diucapkan setiap nabi dan rasul: *"Aku tidak pernah mengharapkan hadiah dari kamu sekalian."*

Pesan-pesan yang disampaikan para nabi dan rasul selalu disertai dengan kepastian dan ketangguhan yang tak tertandingi. Karena merasakan tak ada keraguan tentang misi mereka, maka mereka menyampaikan dan mempertahankan pesan-pesan tersebut dengan keteguhan dan keberanian yang luar biasa.

Ketika Musa Ibnu Imran bersama saudaranya Harun berseru kepada Fir'aun untuk beriman kepada Allah, seluruh perlengkapan ada bersama mereka, terdiri dari pakaian dari bahan wol yang kasar dan compang-camping, serta sebuah tongkat kayu di tangannya. Fir'aun seperti disambar geledek ketika mereka berkata dengan tegas: "Keruntuhanmu tidak akan lama lagi karena anda menolak seruan kami. Tetapi jika anda menerimanya kami akan menjamin kehormatan anda."

Rasulullah saw pada permulaan zaman Islam, ketika hanya ada segelintir orang yang memeluk Islam, suatu hari berseru kepada para pembesar suku Quraish dan menyampaikan amanat kepada mereka. Beliau dengan tegas menyatakan bahwa Islam telah ditentukan sebagai agama universal dan adalah kemulyaan bagi mereka yang memeluknya. Mereka (kaum Quraish) sangat terkejut sehingga sesama mereka saling berpandangan dan akhir-

nya bubar diri tanpa mengucapkan sepatah katapun. Semuanya disebabkan keberanian dan ketegasan Rasulullah yang tidak pernah berkompromi dalam masalah-masalah prinsipil.

Suatu hari paman beliau, Abu Thalib, menyampaikan tawaran dari para pembesar Quraish, yaitu bahwa mereka akan mengangkat beliau sebagai raja; akan memilihkan buat beliau gadis tercantik untuk dijadikan permaisurinya; dan akan melimpahkan beliau dengan harta kekayaan yang melebihi mereka, jika beliau mau mencabut pengakuannya sebagai nabi. Mendengar semua tawaran yang menggiurkan tersebut, Rasulullah menjawab: "Demi Allah, seandainya mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan rembulan di tangan kiriku aku tidak akan menghentikan misiku."

*(5). Kesejahteraan bersama*

Para nabi dan rasul mendorong setiap individu dan kelompok masyarakat untuk bergerak ke arah pembinaan diri untuk menjamin kesejahteraan manusia. Mereka tidak pernah melakukan suatu tindakan yang bisa membingungkan atau merusak individu dan masyarakat.

*(6) Kehidupan pribadi yang wajar*

Meskipun para nabi dan rasul memiliki banyak aspek keadidayaan, seperti mukjijat, sifat maksum, jiwa kepemimpinan yang dinamis, dsb., tetapi mereka tetap manusia biasa yang memiliki karakteristik sebagaimana layaknya manusia pada umumnya. Mereka membutuhkan makanan, tidur, berjalan, beristri dan berkeluarga, dan pada akhirnya mereka juga kembali berpulang ke rakhmatullah. Mereka tetap tergantung pada segala kebutuhan dan keperluan sebagai manusia. Mereka menjalankan berbagai kewajiban sebagai anggota masyarakat. Hanya dalam segi keagamaan mereka lebih menonjol dibandingkan anggota masyarakat lainnya.

Untuk mencukupi kebutuhan hidupnya mereka juga bekerja. Mereka tidak ingin menjadi beban bagi orang lain. Satu-satunya perbedaan mereka dengan orang kebanyakan adalah bahwa mereka menerima wahyu dan memiliki kualifikasi yang diperlukan untuk menerima dan menyampaikan amanat Allah. Dengan memiliki kualifikasi seperti itu tidak berarti harus memisahkan mereka dari kategorinya sebagai manusia pada umumnya.

Demikian pula halnya dengan kehidupan pribadi dan "privacy" mereka, tidak secara total berbeda dengan orang lain. Jika berbeda, bagaimana mereka bisa dijadikan contoh oleh orang lain. Setiap pribadi yang mendambakan kemulyaan martabatnya sebagai manusia diharapkan untuk membina diri sesuai dengan apa yang telah dicontohkan oleh para nabi dan rasul. Menurut Al-Qur'an jika seandainya Allah perlu mengutus seorang malaikat untuk menjadi nabi, maka ia akan tampil dalam wujud manusia biasa dan berbicara serta hidup sebagaimana halnya manusia. (Lihat Surat al-An'am, ayat 9).

**Peranan wahyu dalam kehidupan manusia**

Wahyu, sebagaimana telah dijelaskan, memainkan peranan mendasar dalam kehidupan para nabi dan rasul. Seluruh kelebihan yang dimiliki para nabi dan rasul berlandaskan pada apa yang disebut wahyu tersebut. Lantas, yang perlu kita ketahui adalah apa dan bagaimana peranan wahyu dalam kehidupan manusia pada umumnya?

Wahyu tidak secara otomatis dapat memainkan peranan langsung dalam kehidupan kita jika kita sendiri tidak mengakui para nabi dan sumber pengetahuan dan keyakinan yang maha luhur tersebut. Jika kita tidak mempercayai kenabian berarti satu-satunya sumber pengetahuan bagi kita adalah pengalaman dan idealisme pribadi.

Tetapi setelah kita mengenal para nabi dan rasul, dan yakin sepenuhnya bahwa mereka memiliki akses ke sumber pengetahuan baru tersebut, dan bahwa segala

ajaran yang menurut pengakuan mereka merupakan hasil kontak langsung dengan Sumber Eksistensi, bukan sekedar gagasan-gagasan pribadi mereka atau produk pengalaman pribadi para nabi dan rasul tersebut. Tetapi semuanya merupakan amanat nyata dari Sang Pencipta. Jika demikian, maka secara otomatis wahyu mengambil peranan yang sensitif dalam kehidupan kita. Melalui para nabi dan rasul kita mendapat akses ke arah pengetahuan baru tentang awal dan akhir kehidupan dunia, dan jalan yang akan mengarahkan kehidupan kita menuju kehidupan yang lebih bermartabat.

Dengan demikian, manusia yang merasakan keterikatan dengan para nabi dan rasul memiliki dua sumber pengetahuan, yaitu pemikiran dan pengalaman pribadi serta wahyu.

**Hubungan antara ilmu pengetahuan, akal dan wahyu**

Saling keterkaitan antara ilmu pengetahuan biasa, akal sehat dan wahyu akan mudah untuk disimpulkan dari semua penjelasan yang telah dikemukakan. Ketiganya memiliki kesamaan arah tujuan, yaitu untuk menemukan kebenaran dan memanfaatkan hasil temuannya itu dalam kehidupan manusia. Tetapi dalam hal keandalannya (dependability) ketiganya tidak bisa dimasukkan dalam satu kategori.

Tingkat keandalan wahyu adalah seratus persen dan tidak bersifat ambiguous (bermakna ganda). Sedangkan tingkat keandalan ilmu pengetahuan dan akal sehat tidak mutlak seratus persen karena masih ada celah kemungkinan bagi timbulnya kekeliruan. Suatu studi komparatif yang dilakukan atas fakta-fakta yang dipelajari melalui ilmu pengetahuan dan akal sehat dengan yang dipelajari melalui wahyu menunjukkan adanya ketidakkonsistenan tara keduanya. Terjadinya ketidak-konsistenan bisa babkan karena tidak berdasarkan pada wahyu yang

otentik, atau rumusan ilmu pengetahuan dan akal sehat hanya bersifat menduga-duga saja. Dan meskipun ada fakta bahwa suatu rumusan ilmu pengetahuan mempunyai bentuk hukum ilmiah yang memiliki nilai praktis yang memadai, tetapi kepentingannya tetap relatif.

Karena itulah mengapa Al-Qur'an, wahyu Illahi murni, tak henti-henti mendorong manusia untuk berpikir, merenung dan belajar. Al-Qur'an, melalui keterangan-keterangannya, menghendaki semua manusia untuk memanfaatkan kapasitas mentalnya secara penuh dan untuk terus belajar. Di samping itu kita juga akhirnya mendapatkan bahwa ilmu pengetahuan ilmiah praktis tidak bertentangan dengan isi kandungan Al-Qur'an serta sistemnya.

Keduanya menganjurkan seluruh umat manusia untuk mengabdi kepada Allah, para Rasul-Nya dan segala sistem yang diakui mereka. Keduanya menghendaki manusia untuk berupaya dengan tulus dan penuh kesungguhan untuk memperbaiki diri dan lingkungan kehidupannya, dan untuk mengambil manfaat dari tujuan tersebut dengan kedua sumber pengetahuan yang telah Allah tentukan buat manusia.
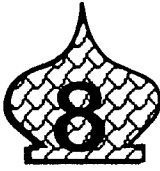
# Islam dan Keadilan

Ajaran Islam menegaskan bahwa dunia secara keseluruhan merupakan satu realitas yang berdasarkan persamaan dan keadilan. Bumi dan langit telah dipancangkan di atas landasan yang sangat mendasar tersebut. Dan segala sesuatu di alam dunia telah diperhitungkan dan direncanakan.

*"Dia (Allah) telah meninggikan langit dan meletakkan neraca keadilan." (al-Rahman,* 55:7)

Segala sesuatu di alam semesta selalu bergerak ke arah tujuannya. Tak ada satupun yang tak teratur dan sembrono. Dari tatanan yang terdapat dalam satu sel kehidupan dan inti satu atom sampai pada akurasi keseimbangan sistem tata surya dan galaksi dan hukum-hukum maha luas yang mengatur seluruh alam semesta, yang telah digali dan dimanfaatkan oleh dunia ilmu pengetahuan, menunjukkan bahwa terdapat sistem dan pengaturan yang penuh perhitungan.

Merujuk pada apa yang telah dikatakan oleh Imam Ali (as), keadilan mengandung pengertian meletakkan sesuatu pada tempatnya. Sebaliknya ketidakadilan berarti meletakkan sesuatu di luar tempat haknya.

Segala penyimpangan dari aturan umum dan hubungan-hubungan yang mengatur dunia niscaya akan menimbulkan kekalutan dan kekacauan, dan akan mengganggu keseimbangan yang telah dijaga oleh hukum-hukum alam yang kokoh dan pasti. Segalanya harus bergerak dalam garis orbit dan garis perjalanan evolusinya.

Keseimbangan dan keteraturan tak syak lagi merupakan hukum yang mengatur alam beserta isi kandungannya. Segala fenomena alam tak bebas untuk memilih jenis inter-relasi apa yang harus mereka miliki dan dalam mengatur keseimbangannya. Segala reaksi yang ditimbulkan oleh sejenis gangguan dalam alam sebenarnya bertujuan untuk menjaga equilibrium dan untuk menyingkirkan segala penghalang dalam proses evolusi. Dan reaksi itu sendiri sebenarnya mengikuti garis yang telah ditentukan. Dengan demikian, sekalipun segala gangguan tersebut memiliki metode dan prosedurnya sendiri ketika tatanan dalam arti luas terganggu, tetapi alam itu sendiri baik dalam dirinya maupun dari luar, mampu memproduksi sejumlah zat anti-reaksinya.

Penetrasi kuman atau virus pembawa penyakit ke dalam tubuh manusia bisa menimbulkan kekejangan dan rasa sakit. Tetapi reaksi kerja sel-sel darah putih atau obat-obatan dari luar tubuh akan mampu mengatasi kuman atau virus tersebut. Dan, pada akhirnya kesehatan dan keseimbangan tubuh bisa dipulihkan kembali. Itulah salah satu contoh hukum pasti perlawanan terhadap kejahatan.

### Keadilan kehendak dan keadilan yang dikehendaki

Dalam mengerahkan kemauannya manusia diharapkan bersikap adil. Di luar semua faktor yang mengatur segala tindakannya maka faktor kemauan dan kekuatan memainkan peranan mendasar. Perbandingannya dengan faktor-faktor dan norma-norma pasti lainnya telah menimbulkan persoalan filosofis terbesar bagi manusia, yang bisa dikatakan mampu menghubungkan dirinya dengan gagasan-gagasan manusia yang paling tua dan paling sensitif. Yang menarik adalah bahwa pandangan seseorang atas masalah tersebut berpengaruh langsung terhadap segala usaha, tindakan dan penampilannya dalam memperbaiki diri dan masyarakatnya.

Persoalan takdir dan kemauan bebas selalu menimbulkan kontroversi di antara sesama Muslim dan juga sering menimbulkan debat filosofis dan skolastis yang tak habis-habisnya.

Sebagian orang yang mengacu pada ayat-ayat yang menyatakan bahwa kemulyaan dan kenistaan, bimbingan dan ajaran sesat, ada di tangan Allah, mengambil kesimpulan bahwa manusia tidak memiliki kehendak. Teori tersebut juga timbul karena mengacu pada satu prinsip lainnya, yaitu bahwa jika manusia beriman kepada ke-Esaan Allah dan kekuasaan mutlaknya, maka berarti bahwa manusia juga harus percaya bahwa semua fenomena dunia termasuk sifat dan tindakan manusia terjadi dalam ruang lingkup kehendak Allah belaka. Tak ada kehendak lain selain kehendak-Nya. Segala tindakan yang dilakukan secara bebas berarti tidak konsisten dengan pemusatan kehendak dalam zat-Nya.

Pandangan seperti itu seringkali dimanfaatkan oleh pemerintahan yang oportunis karena memberi peluang bagi mereka untuk meredam segala kritik terhadapnya. Rakyat banyak tidak bisa menyuarakan keinginannya menentang penguasa, sekalipun mereka melihat adanya penumpukan dan pamer harta; sedangkan dirinya sendiri tertindih beban kesengsaraan dan kemiskinan. Semuanya terjadi karena dalam diri mereka ditanamkan keyakinan bahwa segala sesuatu adalah dari Allah yang menganugerahkan kekayaan dan kemulyaan kepada mereka yang Dia kehendaki, dan menimpakan kemiskinan dan kehinaan kepada orang yang Dia kehendaki. Jika rakyat harus menanggung beban diskriminasi dan ketidakadilan, demikianlah kehendak Allah adanya.

Keadaan seperti itu terjadi di kekaisaran Sasanid, dimana rakyat kebanyakan karena garis keturunannya harus hidup dalam kasta rendah yang telah ditentukan baginya. Dan tak ada peluang bagi mereka untuk bergeser ke kasta yang lebih tinggi. Karena itu mereka selalu "akrab" dengan

penderitaan, sementara mereka yang berkasta tinggi hidup bergelimang kemewahan. Pada jaman sekarang contoh pembagian kasta seperti itu juga kita temukan dalam masyarakat pemeluk agama Hindu.

Dalam ajaran Islam tak ada tempat bagi diskriminasi kelas, kelompok sosial, rasial dan kesukuan. Semua orang diciptakan sederajat dan tanpa memandang asal keturunan. Tetapi dengan mengangkat persoalan bahwa nasib manusia dan kondisi sosial mereka telah ditentukan, dan memberikan penafsiran tertentu pada persoalan tersebut, pihak penguasa pada kurun waktu itu mampu membungkam rakyat dan meredam suara mereka. Itulah sebabnya mengapa doktrin Ashari yang cenderung mendukung *teori takdir* dijadikan doktrin resmi negara. Sedangkan kaum Mu'tazilah yang cenderung percaya pada kehendak bebas manusia kehilangan pamor di mata penguasa dan para penganutnya selalu mendapat tekanan dan ancaman.

Sebagian kelompok Muslim lainnya yang merujuk pada ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa manusia adalah perantara yang bebas *(free agent)*, berkeyakinan bahwa manusia memiliki kehendak utuh dan mampu menentukan nasibnya sendiri. Kelompok tersebut menyebutkan lahirnya para nabi dan rasul beserta janji-janji dan peringatan mereka, dan juga persoalan tanggung jawab secara hukum, masa depan dan keberadaan sorga dan neraka, sebagai bukti keotentikan doktrin-doktrin mereka.

Mereka mengangkat persoalan bahwa jika segala perbuatan manusia dianggap sebagai perbuatan Allah, maka berarti kejahatan, penyelewengan dan kezaliman juga dinilai sebagai perbuatan Allah. Sedangkan kita mengetahui bahwa Allah terjauh dari segala sesuatu yang menyesatkan. Untuk mengkonfrontir argumen tersebut kelompok Ashari mengajukan doktrin *tanzih* yang mengandung arti Allah terbebas dari segala kerusakan, dan tak ada kejahatan yang bisa ditafsirkan kepada-Nya.

**Doktrin Keadilan**

Inilah doktrin murni Syiah yang berlandaskan pada pandangan Islam moderat.

Imam Ja'far al Sadiq (as) menyatakan: "Tak ada takdir dan tak ada kebebasan mutlak manusia. Kebenaran terdapat di antara kedua kutub ekstrem tersebut."

Untuk memahami sepenuhnya pandangan tersebut, maka kita harus mengkaji pertimbangan-pertimbangan di bawah ini dengan cermat.

1). Kita beriman kepada ke-Tunggal-an Allah dalam keseluruhan dimensinya. Kita mengakui wewenang mutlak-Nya. Segala sesuatu di dunia tunduk pada kehendak-Nya. Kerajaan-Nya meliputi bumi dan langit.

2). Segala perintah-Nya dalam bentuk norma-norma pasti yang mengatur alam dan manusia, serta seluruh kausa, faktor dan inter-relasi di dunia.

3). Tingkah laku manusia merupakan fenomena yang disebabkan oleh banyak faktor termasuk kemauan manusia yang juga merupakan norma yang telah ditetapkan Allah. Dengan kata lain, adalah kehendak Allah jika manusia harus mengambil keputusannya sendiri. Karena kehendak bebas manusia juga merupakan hasil dari ketentuan Allah, maka berarti hanya Allah Tuhan Yang Berkuasa atas seluruh alam semesta termasuk manusia.

4). Dengan demikian, jelas bahwa kemauan bebas manusia bukan berarti kebebasan yang mutlak. Ia mempunyai banyak keterbatasan, baik karena faktor alam, lingkungan, keturunan, dsb.

5). Manusia tidak bisa menikmati kebebasan mutlak terutama karena dibatasi oleh eksistensi wahyu dan pesan-pesan Illahi, aturan-aturan dan ketentuan agama, dan keimanan kepada Hari Kemudian dan pembalasan praktis.

6). Adalah manusia sendiri yang karena menyalahgunakan pilihannya, menimbulkan kejahatan dan kekeliruan. Jika dalam masyarakat terjadi berbagai bentuk kesesatan dan penyelewengan, hal itu merupakan akibat dari tindakan-tindakan manusia sendiri, dan bukan merupakan kreasi kehendak Allah. Mungkin timbul pertanyaan, mengapa Allah menciptakan manusia yang suka berbuat kesesatan? Apakah tidak lebih baik andaikan Dia hanya menciptakan manusia yang tidak akan pernah berbuat dosa? Jawaban terhadap persoalan tersebut adalah, bahwa jika Dia hanya menciptakan salah satu jenis sifat saja berarti Dia tidak mempunyai kehendak atau kekuatan. Manusia adalah makhluk bebas. Dia terkadang melakukan kebaikan, terkadang juga melakukan keburukan. Sebagian individu berjalan ke arah yang benar, sebagian lainnya ke jalan yang sesat. Itulah karakteristik kebebasan. Karena itu pertanyaan di atas sebaiknya diungkapkan dalam bentuk sebagai berikut: Apakah lebih baik menciptakan manusia sebagai makhluk yang tidak memiliki kemauan dan pilihan, atau menciptakannya sebagai makhluk bebas yang memiliki kemampuan untuk memilih dan memutuskan? Jawabannya jelas. Makhluk yang bebas dan memiliki kesadaran adalah lebih baik. Setelah kita mampu menentukan pilihan jawaban berarti kita juga harus menerima konsekuensinya, yaitu dunia yang penuh campur baur antara kebajikan dan kesesatan, keadilan dan kesewenang-wenangan, konflik dan pertentangan. Dan manusia harus siap memainkan peranan kebebasan dan kesadarannya di sana.

7). Tetapi di sinilah persoalan timbul: *Berdoalah, "Ya, Allah! Engkaulah yang mempunyai kekuasaan. Engkau berikan kerajaan kepada siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan itu dari siapa yang Engkau kehendaki. Engkau mulyakan siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan siapa yang Engkau kehendaki. Di*

*tangan Engkaulah terpegang segala kebaikan.*" (Al-Imran, 3:26)

Jika manusia bebas dan berkuasa atas nasibnya sendiri, bagaimana mungkin kemulyaan dan kehinaan tidak berada di tangannya?

Jawabannya ialah bahwa seluruh fenomena alam mengikuti norma-norma dan aturan tertentu. Norma-norma itu dibingkai dan dibentuk oleh Allah. Kemulyaan dan kehinaan, keberhasilan dan kegagalan, bimbingan dan jalan kesesatan, kehidupan dan kematian, kekuatan dan kelemahan, dan semua hal lainnya merupakan fenomena, dan dengan demikian tidak bersifat sembrono dan kebetulan (accidental). Semuanya diatur oleh hukum, norma, dan aturan-aturan tertentu. Tak ada individu atau bangsa yang diagungkan tanpa alasan. Kemajuan ekonomi tidak terjadi tanpa sebab. Kekalahan dan kemenangan dalam peperangan mesti ada alasan dan penyebabnya. Sebagaimana sudah kami katakan sebelumnya, norma-norma dan aturan tersebut harus dicari dan didapatkan, dan bahwa manusia harus mengikuti arah yang benar dengan memanfaatkan segala pengetahuannya secara tepat.

Tak diragukan bahwa Allah yang memberi kemulyaan, tetapi Dia hanya memulyakan mereka yang mengetahui bagaimana cara memperbaiki diri dan mau bersusah payah untuk itu. Allah telah memungkinkan Umat Islam menaklukan Mekah dan menjamin kemenangan bagi mereka. Tetapi itupun tidak terjadi begitu saja. Mereka meraihnya delapan tahun setelah Hijrah, setelah mengalami perjuangan panjang bersimpuh darah, bergelimang penderitaan dan merasakan pahit getirnya penindasan. Dan kemenangan itu dicapai setelah mereka mengerahkan segala macam kekuatan dan mengambil segala cara yang tepat. Dengan kata lain, mereka telah memanfaatkan seluruh norma dan aturan alam yang diperlukan untuk meraih kemenangan, dan mendapat jaminan kemenangan itu dari Allah.

**Keadilan dan Hari Kemudian**

Keadilan Illahi akan datang dengan sendirinya di Hari Kemudian. Keadilan dalam memberi pahala dan pembalasan, keadilan dalam klasifikasi perbuatan, keadilan dalam penempatan kemulyaan manusia sesuai dengan amal perbuatannya, dan segala yang bisa disimpulkan dari berbagai keterangan dalam Al-Qur'an tentang Hari Kemudian semuanya menunjukkan bahwa keadilan memiliki keterkaitan khusus dengan Hari Kemudian.

Segala perbuatan manusia merupakan produk dari kemauan bebasnya sendiri, dan dia sendiri pula yang harus bertanggung jawab atas semuanya, untuk kebaikan dan keburukan masa depannya sendiri. Melalui ajaran-ajaran para nabi dan rasul dan kemampuan intelektual dan intuisinya manusia diharapkan mengetahui segala nilai perbuatannya serta pengaruh positif dan negatifnya.

Dengan demikian ketika seorang manusia melakukan suatu perbuatan secara sadar dan terarah, melakukan usaha untuk mengarahkan kualitas batinnya ke arah yang benar maupun ke arah yang sesat, atau melakukan segala sesuatu baik yang menguntungkan maupun yang merugikan diri dan masyarakatnya, maka keadilan sepenuhnya menuntut agar: dia harus menerima ganjaran yang tepat dan sebanding dengan segala perbuatannya tersebut; dia harus ditempatkan sesuai dengan segala jerih payahnya sehingga dia tidak dirugikan (Lihat Surat al-Ahqaf, 46:19). Dia harus "dibayar penuh" untuk segala usaha yang telah dilakukannya (Surat Al-Imran, 3:25); dan catatan lengkap segala tindakan dan perbuatannya harus di"arsipkan" sehingga sekalipun ada yang terlupakan olehnya, tidak akan hilang atau tercecer.

*Al-Qur'an menyatakan: "Pada hari ketika mereka dibangkitkan Allah semuanya, lalu diberitakan-Nya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Allah mengumpulkan (mencatat) amal perbuatan itu, padahal mereka telah*

*melupakannya. Dan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu."* (al-Mujadilah, 58:6).

Al-Qur'an dalam menceritakan nasihat Lukman kepada anaknya menyebutkan: *"Hai anakku! Dirikanlah shalat, suruhlah* (orang) *berbuat baik, laranglah perbuatan yang mungkar dan bersabarlah menghadapi musibah yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu masuk perintah-perintah Allah."* (Luqman, 31:17).

Ada proporsi dan harmoni yang demikian antara perbuatan dan pembalasannya, sehingga bisa dikatakan bahwa hakekat perbuatannya akan hadir sendiri di Hari Kemudian nanti. *"Pada hari akhir itu setiap diri memperoleh pahala kebaikan amalnya, dan juga mendapat siksaan karena perbuatan jahat yang dilakukannya."* (Al-Imran, 3:30).

Pada diri setiap orang terpikul tanggung jawab atas segala perbuatannya, dan bukan pada orang lain.

*"Dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain."* (al-Fatir, 35:18).

*"Siapa yang beramal saleh, maka (pahalanya) untuk dirinya. Dan siapa yang melakukan kejahatan, maka ia akan menanggung resikonya. Dan Tuhanmu tidak lazim kepada hamba-Nya."* (Fussilat, 41:46).

Pada Hari Perhitungan kedudukan keluarga, pengaruh sosial, kekayaan atau kemalangan suatu kelompok tidak akan membantu apa-apa.

*"Pada hari ketika harta benda dan anak-anak tidak berguna."* (al-Shu'ara, 26:88).

*"Orang-orang zalim itu tidak mempunyai teman akrab seorangpun, dan tidak ada pula penolong yang diterima pertolongannya." (al-Mukmin, 40:18). "Hai, orang-orang yang beriman, nafkahkanlah sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadamu (pada jalan Allah) sebelum datang hari (kiamat), yaitu hari dimana tidak ada lagi jual beli (tukar menukar), tidak ada lagi persahabatan dan tidak pula ada pertolongan (dari siapapun)."* (al-Baqarah, 2:254).

*"Kemudian apabila ditiup sangsakala, maka tidaklah ada lagi hubungan kekeluargaan di waktu itu dan satu sama lain tidak dapat tanya bertanya."* (al-Mukminun, 23:101).

Dengan demikian jelas bahwa, hanya pada Hari Kemudian keimanan, amal baik dan spiritualitas seseorang akan menguntungkan dirinya. Kepadanya akan diberitakan segala rincian perbuatannya, dan akan diadili dengan benar dan seadil-adilnya berdasarkan "lembaran amal" nya sendiri. Bertindak sebagai Hakim adalah Allah sendiri, Yang Maha Adil, Maha Mengetahui dan Bebas berkehendak, serta terlepas dari segala keberpihakkan dan oportunisme (lihat Surat al-Nur, 24:24, dan Surat Yasin, 36:65).

***Alam Akhirat***

Alam akhirat adalah alam dimana manusia akan memetik buah dari segala yang telah diusahakan dan dilakukannya di alam dunia, dalam skala yang sangat luas dimana segala kualitas dan perbuatan manusia menjadi sangat jelas terlihat.

Di alam akhirat kesenangan dan keberhasilan, demikian juga penderitaan dan kemalangan akan nyata dan mutlak. Sebaliknya di alam dunia segala sesuatu bersifat relatif dan bercampur baur.

Keberhasilan yang lengkap dan utuh manusia dalam seluruh dimensi kehidupannya akan hadir dengan sendirinya di dalam Surga, dimana segala hasrat, harapan dan aspirasinya akan dikabulkan. Kebahagiaan fisik, spiritual, materi dan mental akan diraihnya. Demikian pula, kegagalan dalam semua bidang akan hadir sendiri di dalam Neraka.

Beberapa ayat di bawah ini memberikan keterangan nyata tentang betapa luasnya kenikmatan di Surga.

*"Berlomba-lombalah kamu (mendapatkan) ampunan dari Tuhanmu dan Surga yang luasnya seluas ruang angkasa dan*

*bumi disediakan untuk orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Itulah karunia Allah yang dianugerahkan-Nya kepada siapa uang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar."* (al-Hadid, 57:21)

*"Adapun bagi orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam Surga. Mereka kekal di dalamnya selama ada ruang angkasa dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki yang lain. (Itulah) karunia yang tak putus-putusnya."* (Hud, 11:108).

*"Kami (Allah) pelindung-pelindungmu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Buatmu di akhirat itu apa saja yang kamu sukai dan apa saja yang kamu minta."* (Fussilat, 41:31)

*"Dan di dalam Surga itu tersedia segala keinginan hati dan yang sedap dipandang. Dan kamu kekal di dalamnya."* (al-Zukhruf, 43:71).

Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa di alam Surga hanya ada kesenangan, kegembiraan dan kebahagiaan. Dan penghuninya akan terbebas dari perasaan takut, cemas dan tertekan.

Dan banyak lagi keterangan lain dalam Al-Qur'an yang menggambarkan situasi di Surga yang penuh dengan kebahagiaan abadi.

Dan kebahagiaan terbesar seorang penghuni Surga adalah bahwa keridlaan Allah telah diraihnya yang merupakan puncak keberhasilan jiwa yang maha mulia.

*"Dan (nikmat) yang lebih besar adalah keridlaan dari Allah. Itulah kemenangan yang besar."* (al-Taubah, 9:72).

Seorang penghuni Surga merasakan bahwa Allah, esensi dari segala kesempurnaan, kebajikan dan kebenaran mutlak yang kepada-Nya segala gerak dan evolusi dunia berakhir, berbahagia dengannya. Dia telah memperoleh semua yang dia inginkan, dan merasakan tak adanya jarak antara dirinya dengan Allah.

*Alam Akhirat dan keseimbangan hidup*

Sebagai hasil dari apa yang telah sebegitu jauh kita pelajari tentang manusia, masa depannya, segala hasil tak terelakkan atas usaha dan perbuatannya, dan juga kemunculannya kembali ke Alam Akhirat dalam seluruh dimensi eksistensinya, kita sampai pada kesimpulan bahwa, keimanan sejati terhadap Hari Kemudian selayaknya harus membuat manusia semakin lebih hati-hati dan bijak dalam membina diri dan dalam memberi bentuk terhadap segala usahanya.

Apabila seorang manusia merasa yakin bahwa segala ketidakwajaran dalam memenuhi segala keinginannya dan tanggung jawab atas segala perbuatannya yang berlebihan hanya akan merusak kepentingannya dan hanya akan menimbulkan kesulitan bagi dirinya. Dan kemunculannya kembali di Alam Akhirat dengan kepribadian yang tidak seimbang dan merusak akan berpuncak pada penderitaannya di Neraka, maka dia harus terus berusaha dengan berbagai cara untuk mengembangkan eksistensinya dalam keseluruhan dimensi.

Kita menyadari bahwa Alam Surga adalah perwujudan kehidupan manusia yang sempurna dan menyeluruh. Islam bertujuan membawa manusia ke arah kehidupan yang ideal seperti itu di alam dunia dalam segala keterbatasannya. Islam menghendaki manusia yang sehat jiwa dan raga.

Manusia yang beriman kepada Hari Kemudian akan selalu berusaha untuk memperbaiki kehidupannya di alam dunia dalam segala hal. Dia menaruh perhatian besar pada pendidikan, penelitian, kesehatan, pekerjaan dan seluruh kemajuan dalam arti menyeluruh. Bersamaan dengan itu dia juga menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, persaudaraan, kebebasan, hak-hak asasi manusia, ketulusan, kejernihan berpikir, kewajaran, kedermawanan, niat baik dan spiritualitas. Keimanan yang tepat

terhadap Hari Kemudian akan membentuk manusia yang rajin, cakap dan seimbang.
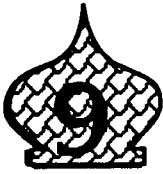
## Peranan Kesemestaan Illahi dalam Kehidupan manusia

Konsepsi materialisme memandang manusia dan dunia kehidupan dari sudut materi, alamiah dan perseptif belaka. Ia tidak mengakui eksistensi pencipta, pengatur dan perencana alam semesta. Konsepsi itu juga membatasi kebutuhan-kebutuhan masyarakat dan dimensi eksistensi manusia sampai tingkat kebutuhan alamiahnya saja.

Karena memandang kehidupan manusia terbatas dalam kerangka kehidupan duniawi saja, maka konsepsi tersebut tidak mengakui bahwa segala urusan dunia dikendalikan oleh kesadaran perintah (Illahi), dan juga tidak mengakui bahwa ada segi kebutuhan lain yang lebih tinggi dan lebih hakiki daripada sekedar kehidupan material. Konsepsi itu juga memandang bahwa ide "Alam Kemudian" hanya merupakan rekaan manusia saja.

Dengan demikian, menurut paham materialisme jika seandainyapun manusia mempunyai tujuan dan program dalam kehidupannya, maka semua itu hanya terbatas pada kerangka kehidupan dunia.

Sebaliknya, konsepsi *Kesemestaan Illahi* (Divine Cosmology) mengakui Zat Yang Bijaksana, Maha Kuasa dan Maha Mengetahui yang mengendalikan seluruh faktor dan sistem hubungan alam, dan meyakini bahwa seluruh isi dunia ini terjadi di bawah perintah-Nya yang penuh perencanaan dan tak pernah luput dari pengawasan-Nya. Bersamaan dengan itu ia juga mengakui keabsahan seluruh hukum alam yang mengatur dunia.

Namun demikian konsepsi Kesemestaan Illahi berpegang teguh pada keyakinan bahwa kehendak Allah adalah

di atas segala faktor dan hukum-hukum lainnya. Seluruh hukum dan rumusan ilmu pengetahuan merupakan kreasi dan sebagai salah satu bagian dari rancangan kreatif Allah. Dia adalah sumber keberkahan, kebijaksanaan, pengampunan, kasih sayang dan sumber keadilan.

Jadi, seorang manusia yang beriman kepada Allah menemukan dirinya dalam dunia yang penuh kesadaran dan petunjuk. Bukan dalam dunia yang penuh kegelapan dan suram tanpa arah tujuan. Sebagai hasil dari keimanannya itu ia selalu merasakan kebersamaan dengan Allah.

Konsep Kesemestaan Illahi tidak hanya mengakui pentingnya kebutuhan-kebutuhan alamiah manusia dan perlunya manusia berupaya untuk memenuhi segala kebutuhan itu, tetapi ia juga mempertimbangkan makna luhur dimensi spiritual manusia. Ia memperhatikan dan menjunjung tinggi kehalusan jiwa, kesucian hati, cinta kebenaran; dan pengabdian terhadap kebenaran, kesucian, kehalusan budi, cinta, keadilan, kesabaran dan kemanusiaan. Itulah kualitas-kualitas manusia yang keberadaannya semakin langka kita temui di zaman teknologi sekarang ini.

Segenap masyarakat jaman industri menyadari akan kebutuhan kualitas manusia semacam itu, dan juga menyadari kelangkaannya di zaman ini. Terkadang mereka mencoba memuaskan dahaga mereka terhadap nilai-nilai luhur dengan cara-cara semu, meniru bentuk-bentuk *neognosticism* Barat.

Dan yang harus selalu kita ingat adalah bahwa konsepsi Kesemestaan Illahi tidak hanya memberi perhatian pada masalah spiritualitas, gnoticism, dan kebutuhan-kebutuhan etis. Ia sebenarnya memberi petunjuk kepada seluruh umat manusia untuk mencurahkan perhatian penuh baik pada segi material maupun spiritualnya. Secara singkat, Ia mendorong manusia ke arah kesempurnaan yang seutuhnya.

Dari sudut pandang religius kehidupan manusia ini ekstensif dan tak pernah berakhir. Kehidupan manusia tidak dibatasi oleh jumlah hari-hari kehidupannya di dunia. Manusia telah dikabarkan bahwa dia adalah makhluk yang kekal dan tidak akan binasa karena kematian. Sebaliknya, setelah babak kehidupannya di dunia berakhir dia akan memulai lagi suatu babak kehidupan baru di alam lain, dimana segala sesuatu akan datang dengan sendirinya dalam bentuk yang lebih intensif, lebih luas dan lebih hakiki. Tingkat tertinggi kesenangan dan kebahagiaan serta intensitas penderitaan dan kesengsaraan akan dialami manusia di alam sana.

Manusia telah seringkali diperingatkan bahwa jika ia jeli menjaga kepentingan-kepentingannya, ingin terhindar dari penderitaan dan mendambakan kebahagiaan serta keberhasilan, maka ia harus selalu sadar bahwa keberhasilan dan kebahagiaan, kesengsaraan dan penderitaan dalam bentuk yang lebih nyata dan lebih luas akan datang segera sesudah berakhirnya kehidupan dunia ini. Keseluruhan masa depan manusia tergantung pada segala perbuatannya hari ini. Semuanya merupakan reaksi dari segenap upaya yang dilakukan selama kehidupannya di alam dunia.

Manusia yang bijaksana selalu mempertimbangkan dengan cermat apa dan bagaimana hasil dari segala perbuatan yang sedang dan akan dilakukannya. Dia pasti akan mengkaji ulang segala sesuatu yang sedang dilakukannya jika dia mendapati bahwa ada tindakan tertentu yang berpotensi membahayakan dirinya atau tidak menguntungkannya di kemudian hari.

## Kesimpulan

Wawasanmanusia religius tidak terbatas pada dirinya sendiri. Ia memiliki cakrawala yang luas, jauh lebih luas dari itu. Seluruh tujuan hidupnya adalah untuk mencari

keridlaan Allah dan mengabdi kepada segala ciptaan-Nya. Dia tidak hanya terpaku pada kebutuhan materi, tetapi juga mempertimbangkan segala kebutuhan spiritualnya. Dia selalu berusaha untuk meraih kebahagiaan dan menghindari diri dari nasib buruk, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Dalam segala upaya dan perbuatannya dia tidak hanya memperhitungkan efek-efek positif dan negatif duniawi, tetapi juga pengaruhnya di Alam Kemudian.

Seorang manusia yang mendapat dorongan dari keteguhan keyakinan religiusnya menemukan dalam dirinya kekuatan khusus. Segala apapun yang dikerjakan kedua belah tangannya akan ia lakukan dengan penuh kesungguhan dan kesucian jiwa. Untuk meraih segala tujuannya ia tidak merasa perlu mengemis-ngemis dan menjilat, atau merendahkan martabatnya sendiri. Sekalipun begitu banyak kesulitan dan penderitaan yang dia alami dalam segala upayanya meraih tujuan yang didambakan, dia tidak pernah berkecil hati dan berputus asa.

Dia mencintai orang lain sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri, dan selalu mendambakan kebaikan kepada semua orang. Dia merasakan rasa kasih sayang timbal-balik dengan mereka yang mempunyai kesamaan wawasan dan cara berpikir dengannya. Dia mendapatkan kebahagiaan dalam segala amal baktinya untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik dan dalam pengabdiannya terhadap sesama.

Ada rasa keterlibatan yang mendalam pada dirinya untuk menindaklanjuti tujuan-tujuan Illahiyahnya, dan dia tidak mau membebani dirinya dengan sikap mementingkan diri sendiri dan menyesatkan. Dan juga tak ada yang akan mengalihkannya dari segala usaha pengabdiannya. Sebagai hasilnya dia mampu meningkatkan kejujurannya, keteguhan dan daya tahannya.

Seorang Muslim sejati merasa sangat berkepentingan dengan kebahagiaan dan keberhasilan orang lain. Dan

untuk tujuan itu dia tidak pernah ragu untuk berkorban, karena dia sangat yakin bahwa dia akan mendapatkan hasil yang besar dan dan kebahagiaan di alam lain atas segala amal baiknya sekecil apapun. Dia menyadari, bahwa seluruh upayanya di dunia diatur oleh sistem aksi-reaksi.

Seandainyapun dia harus kehilangan jiwanya untuk mencapai segala tujuannya, dia tidak akan menganggap dirinya sebagai orang yang kalah, karena melalui puncak pengorbanan itu dia akan meraih segalanya dan akan abadi.

Jika dia harus menghabiskan uangnya demi untuk memperbaiki nasib masyarakatnya, dia tidak merasa kehilangan apa-apa, karena walaupun dia melakukan semua tahap itu demi keimanan dan untuk kepuasan dirinya dia akan mendapatkan balasan yang setimpal untuk itu. Di samping itu, sebenarnya dia akan diuntungkan oleh prospek masyarakatnya secara keseluruhan sebagai hasil dari pengabdian yang dicurahkannya.

Jika kita membandingkan tipe manusia semacam itu dengan mereka yang hanya melakukan pendekatan dari sudut materialisme belaka dan selalu berusaha untuk memperkaya dirinya sendiri, kita bisa membayangkan hasilnya karena kita sendiri mengetahui tipe manusia macam apa yang dibutuhkan masyarakat untuk perkembangan dan evolusinya secara utuh. Yaitu manusia yang selalu mencari keridlaan Allah, dan bukan tipe pemuas kepentingan diri sendiri.

## Manusia

Filsafat skolastik menempatkan manusia di hadapan Tuhan berdasarkan konsep Gereja abad pertengahan yang diilhami pandangan Yunani Kuno tentang para dewa yang mereka yakini, dan mencampuradukkan konsep tersebut dengan beberapa mitos keagamaan. Pandangan Yunani Kuno menyebutkan hubungan para dewa dengan manusia yang penuh permusuhan dan kecurigaan. Bagi manusia para dewa merupakan sumber ketakutan untuk meraih jalan menuju Dewa Api dan untuk memperoleh pengetahuan dan kekuatan. Disebutkan bahwa para dewa menganggap manusia sebagai rival mereka di atas bumi sehingga mereka menetapkan berbagai batasan dengan berbagai cara yang mungkin.

Para dewa spesies yang diyakini sebagai pengendali kekuatan alam tersebut khawatir jika manusia mampu mengatasi kekuatan tersebut dan mampu mengendalikan alam.

Kalau Surga Adam digambarkan sebagai usaha Tuhan untuk melestarikan kelalaian manusia. Pohon Terlarang diumpamakan sebagai pohon ilmu pengetahuan yang harus dijauhi oleh manusia, sehingga mereka tidak akan mampu menyaingi Tuhan.

Dan lebih jauh lagi kelalaian Adam diyakini sebagai dosa abadi dan kejahatan total sifat manusia. Dan akhirnya untuk menyelamatkan manusia Tuhan sendiri harus muncul dalam wujud Jesus Kristus melalui Roh Kudus. Dengan demikian spiritualitas menjadi tugas khusus para pengganti Jesus dan rohaniwan gereja.

Berdasarkan pandangan tersebut manusia adalah makhluk yang penuh dosa dan hina. Hanya para pendeta yang berhak atas karunia Illahi. Karena kunci dari segala sesuatu yang bernilai ada di tangan mereka, maka seorang manusia harus mendekati mereka untuk keselamatan dirinya.

Ilmu pengetahuan menjadi terbatas pada doktrin-doktrin Kristiani, dan seluruh kemampuan intelektual dicurahkan pada diskusi dan penafsiran teks-teks keagamaan. Kebajikan hanya ada di tangan organisasi gereja yang telah mapan.

Manusia harus percaya bahwa karunia Tuhan telah dicabut dari dirinya karena dia seperti layaknya tahanan di tangan para penjaga perlindungan anak Tuhan. Dan karena telah kehilangan segalanya manusia dipaksa menyerahkan dirinya secara patuh.

Dalam proses tersebut yang hilang dari sisi manusia adalah penghargaan dirinya *(self-respect).*

Begitulah kedudukan manusia di dunia Barat sebelum datangnya era *Renaisance.*

### *Kemunculan Humanisme Baru*

Merupakan suatu kewajaran jika situasi seperti itu menimbulkan reaksi. Dan era Renaisance mengawali suatu bentuk pertentangan terhadap konsepsi tentang Tuhan yang berlaku, dan menghasilkan kelahiran baru manusia. Humanisme mulai berakar pada bentuknya yang baru dan berusaha membebaskan manusia dari belenggu konsepsi Tuhan yang dipaksakan kepada mereka.

Tetapi, sayang sekali, manusia yang telah dibebaskan tersebut digiring ke arah penyembahan terhadap tuhan-tuhan baru manusia dan dikungkung oleh belenggu baru, yaitu mekanisme, ekspansi dan diversifikasi konsumsi serta pacuan eksploitasi dan pencarian keuntungan.

Cara berpikir telah dibebaskan dari belenggu doktrin-doktrin abad pertengahan. Ilmu pengetahuan tumbuh subur. Tetapi semuanya dimanfaatkan untuk mengabdi pada peningkatan produksi dan eksploitasi.

Begitu segala keterbatasan terbongkar dan keadaan penuh tekanan berubah menjadi kebebasan penuh, manusia, justru, diarahkan pada libertinisme dan situasi serba boleh (permissiveness), dan kehidupan menjadi hilang makna.

"Hakekat manusia" kembali dilupakan, dan persoalan klasik terus hidup: Apakah manusia itu? Bagaimanakah manusia itu selayaknya? Apa yang harus dia lakukan untuk tetap bisa disebut manusia dan untuk meraih kesempurnaan?

### *Manusia Menurut Pandangan Al-Qur'an*

Kisah Adam sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa dalam garis perkembangan material dan perubahan psikologisnya[1] manusia telah mencapai suatu tahap dimana dia telah mencapai kelahiran baru[2] dengan infusi semangat Illahi[3].

Kemudian dalam garis perkembangan normalnya dia tiba-tiba mengalami suatu perubahan Illahi sebagai hasil dari perubahannya menjadi makhluk super[4]. Bahkan para malaikat diminta bersujud kepadanya dan seluruh sumber daya dunia diperuntukkan baginya.

Pohon Terlarang bukanlah pohon ilmu pengetahuan yang tidak boleh didekati, tetapi merupakan pohon lambang nafsu yang harus dikendalikan. Pohon tersebut merupakan alat untuk menguji daya kemauan manusia

---

(1) Surah al-Hajj, 22:5
(2) Surah al-Mukminun, 23:14
(3) Surah al-Sajdah, 32:9
(4) Surah al-Isra, 17:70

dan daya kendali-dirinya. Bahkan ketidakpatuhan manusia merupakan simbol kebebasan yang dianugerahkan Allah kepadanya.

Manusia tidak pernah dilarang untuk meraih pengetahuan. Sebaliknya, justru pengetahuan itulah yang merupakan karunia khusus baginya. Allah mengajarkan kepada manusia segala sesuatu yang tidak mungkin diketahui oleh makhluk lainnya[1]. Ilmu pengetahuan merupakan salah satu faktor yang memungkinkan manusia meraih superioritas atas malaikat[2].

"Terusirnya" Adam dari surga merupakan pratanda kemampuan manusia untuk mencukupi dirinya sendiri, berkembangnya bakat yang dimiliki dan permulaan perjuangan kreatifnya[3]. Itulah tahap awal untuk pembentukan dirinya. Meskipun "proses pengusiran" itu bermula dari ketidakpatuhan, tetapi tidak berpuncak pada pengutukan dan penghinaan abadi. Sebagai hasil dari keinginan bertaubat dan meraih kesadaran diri, maka pengusiran itu menjadi semacam berkah.[4]

Hubungan manusia dengan Allah bukan masalah permusuhan dan rivalitas karena Allah Maha Berdiri Sendiri dan Maha Kuasa. Sekalipun seluruh umat manusia berpaling darinya, Dia tidak akan kehilangan apa-apa[5].

Dia terhindar dari sifat iri dan cemas. Karena itu manusia tidak mungkin bisa menempatkan keterbatasan pada-Nya dengan ketidakpatuhannya itu. Berpalingnya manusia hanya merupakan perwujudan dari daya kemauan dan kemampuan memilih yang diberikan Allah untuknya.

---

(1) Surat al-Alaq, 96:5
(2) Surat al-Baqarah, 2:31
(3) Surat al-A'raf, 7:24
(4) Surat Taha, 20:121-122
(5) Surat Ibrahim, 14:8

Allah telah menunjuk manusia sebagai khalifah-Nya di bumi[1], dalam arti Dia memberikan wewenang dan kekuasaan kepada manusia. Bukan hanya itu, apapun yang bisa dimanfaatkan dan dikendalikan manusia di ruang angkasa diserahkan Allah kepada manusia[2]

Allah tidak mempunyai kekhawatiran tentang tindakan manusia. Allah menyuruh manusia mendiami bumi[3] dan memanfaatkan seluruh sumber daya yang tersembunyi di dataran dan pegunungan[4].

Dominasi dan kendali manusia atas daratan dan lautan merupakan salah satu kelengkapan martabatnya.[5]

Menurut Al-Qur'an manusia bukanlah makhluk yang segala sesuatunya secara total telah ditentukan (predestined being), dan juga bukan makhluk yang diberikan kekuasaan bebas untuk melewati kehidupan tanpa arah.[6]

Manusia telah diberkahi dengan banyak kemampuan, watak, dan motif yang disertai dengan semacam arah dan petunjuk batiniah[7] yang jika tidak disalahgunakan akan mengarahkannya pada kebenaran, pengetahuan[8] dan seluruh tahap keterampilan kreatif. Keterampilan kreatif tersebut termasuk penemuan-penemuan baru yang mengacu pada pengalaman-pengalaman sebelumnya, penemuan cara dan peralatan baru untuk memperluas kontrolnya atas alam, dan segala keterampilan untuk meningkatkan efisiensinya dalam menghadapi segala kendala yang harus dia hadapi.

Di samping itu manusia juga adalah pemegang amanat Illahi yang melambangkan kesadaran, kemauan

---

(1) Surat al-Baqarah, 2:30
(2) Surat Luqman, 31:20
(3) Surat Hud, 11:61
(4) Surat al-Mulk, 67:15
(5) Surat al-Isra, 17:70
(6) Surat al-Mukminun, 23:115
(7) Surat al-Dahr, 76:2
(8) Surat al-Rum, 30:30

dan kemampuan memilih yang merupakan simbol kemanusiaannya, dan menjadikannya sebagai makhluk yang bertanggung jawab. Amanat Illahi tersebut adalah berkah agung Allah yang tidak mampu ditanggung oleh bumi, langit dan gunung. Hanya manusia yang mampu menanggung tanggung jawab untuk memiliki kesadaran memilih dan kehendak bebas.

## PILIHAN DAN KEHENDAK MANUSIA

Untuk mengetahui kondisi, keterbatasan dan ruang lingkup pilihan manusia; untuk mengetahui pengaruh kekuatan memilih itu pada manusia; dan untuk menemukan faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap cara berpikirnya, kami akan mempertimbangkan beberapa hal berikut:

(1) Pembawaan dan watak manusia

Manusia memiliki banyak motif dan naluri yang akan memberikan dorongan baginya. Sebagian naluri tersebut berasal dari sumber materi, dan sebagian lainnya dari semangat Illahi. Kita bisa menyebut istilah naluri dengan istilah kecenderungan, watak, dorongan alamiah, atau tendensi. Di bawah ini kami sebutkan beberapa naluri yang paling penting:

- Kecenderungan maju, dan kebutuhan akan makanan, pakaian dan tempat berlindung;
- Naluri mempertahankan diri (self-defense);
- Dorongan seksual;
- Rasa estetis;
- Naluri meraih kedudukan dan kehormatan;
- Naluri mencari kebenaran;
- Cinta akan ilmu pengetahuan;
- Cinta akan keadilan;
- Solidaritas berkawan;
- Cinta akan kesempurnaan dan keinginan untuk mencari kesempurnaan itu.

Naluri dan dorongan tersebut saling berjalan dengan fitrah manusia[1], dan karena itu sifatnya tidak "transient" (sementara) dan perolehan murni. Tetapi manusia janganlah menjadi tawanan naluri dan dorongannya. Naluri hanya berfungsi untuk menimbulkan kecenderungan dan rasa tertarik. Ia berperan sebagai motif, tetapi tidak membelenggu tangan manusia. Kekuatan diri manusialah yang akan bisa memuaskan atau membatasi segala keinginan naluriahnya; bisa mengawasi, membimbing atau merubah arahnya. Dorongan tersebut sebenarnya dikendalikan oleh manusia berdasarkan cara berpikirnya.

(2) Modifikasi watak

Modifikasi watak dan naluri merupakan hal yang esensial sekalipun sangat sulit dilakukan dan membutuhkan usaha, kesadaran dan kerja keras.

Dengan demikian mudah dipahami bahwa setiap naluri dalam dirinya merupakan kebutuhan hidup. Jika tidak ada dorongan seksual tidak akan ada motif untuk menghasilkan keturunan dan membentuk keluarga.

Jika tidak ada kecenderungan untuk makan, maka manusia tidak akan melangkah untuk memenuhi kebutuhan nutrisinya, dan sebagai konsekuensinya dia akan mati.

Jika tidak ada keinginan manusia untuk meraih kehormatan dan kedudukan sosial, maka ia akan mati dalam kehidupan dan aib.

Hasrat untuk memperoleh posisi dan penghargaan sosial akan memaksa manusia untuk melakukan usaha-usaha yang berhasil guna dan melakukan banyak kerja soial. Tetapi jika hasrat tersebut berlebihan, maka ia akan melindas motif-motif yang lainnya, dan berubah menjadi ambisi yang tak terkendalikan atas kekuasaan dan kedudukan.

---

(1) Surat 30:30, Surat 70:19, Surat 3:14, Surat 100:8

Kalau sudah demikian manusia akan menyembah dewa kekuasaan dan menjadi tiran. Dia akan melangkah dengan melakukan segala cara, termasuk menghamburkan uang, menjilat, dan melakukan tindakan-tindakan tak waras. Bahkan dalam beberapa kasus ada orang yang mau menanggung beban kelaparan dan penderitaan lainnya untuk meraih tujuan-tujuan keakuannya. Dan bahkan setelah dia meraih kekuasaan, kemudian untuk mempertahankannya orang seperti itu akan tega untuk melakukan berbagai cara kejahatan dan menyebarkan kebohongan, mengintimidasi dan membantai rakyat[1].

Dengan kata lain, dia akan menyingkirkan nilai-nilai luhur keadilan, realisme dan kebajikan[2].

Kita bisa melihat bagaimana sebuah naluri bisa memperbudak manusia jika naluri tersebut tidak dikendalikan dan melampaui batas. Tetapi kita harus ingat bahwa dalam kasus tersebut naluri menjadi dewa yang diciptakan manusia untuk dirinya sendiri[3] dengan menggunakan kemampuan memilihnya, dan dirinya sendiri pula yang bisa menghancurkan dewa ciptaannya itu, dan mampu menjunjung tinggi kecenderungan yang lebih mulya.

*Al-Qur'an* menyebutkan: *"Adapun orang-orang yang bertaubat dan beriman, serta mengerjakan amal saleh, semoga mereka termasuk orang-orang beruntung."* (al-Qasas, 28:67).

*"Dan apapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya," (al-Nazi'at,* 40:41).

*"Dan barang siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung."* (al-Hashr, 59:9).

---

(1) Surah al-Alaq, 96:5-6
(2) Surah Sad, 38:26
(3) Surah Hud, 11:10

*Al-Qur'an* menganggap manusia selalu bertanggung jawab untuk melakukan usaha untuk memperbaiki dirinya sendiri, dan untuk mengarahkan seluruh kecenderungannya sehingga tak ada yang melebihi batas dan melayukan kesegaran sifat manusia.

(3) Peranan lingkungan alam dan geografis

Adalah tidak mungkin bahwa lingkungan alam dan geografis tidak berpengaruh pada kehidupan spiritual dan emosional manusia. Seperti halnya bentuk wajah dan otot, kekuatan tiap orang tidaklah sama. Demikian juga kehidupan spiritualitas orang yang hidup di padang pasir yang gersang tidak sama dengan kehidupan spiritualitas orang yang tinggal di daerah pesisir yang basah dan berhutan lebat. Tidak bisa dipungkiri bahwa daerah yang beriklim panas, air yang mengandung kadar garam, dan daerah berpegunungan memberikan pengaruh yang tidak sama pada kehidupan spiritualitas seseorang dengan orang yang tinggal di daerah yang berkondisi sebaliknya. Demikian juga pengaruhnya terhadap kondisi fisik manusia.

Meskipun kondisi alam dan fisik bersifat kondusif untuk menciptakan cara hidup tertentu, tetapi ia tidak memaksa manusia untuk berjalan pada arah tertentu itu. Tak ada kondisi tempat yang bisa memaksa manusia untuk mempertahankan atau menghilangkan harga dirinya, untuk mempertahankan kebebasannya atau tenggelam dalam penindasan, untuk berbuat kebajikan atau kelaliman, dsb.

Adalah manusia sendiri, yang walaupun dihadapkan dengan berbagai kesulitan dan kondisi yang tidak mengenakan, mampu menemukan caranya sendiri dan memanfaatkan daya kemauannya untuk memperkokoh spiritualitasnya yang konstruktif.

(4) Peranan faktor-faktor historis, sosial dan ekonomi

Faktor historis, lingkungan sosial, hubungan ekonomi dan kondisi sosial juga memainkan peranan mendasar dalam memberikan arah pada kecenderungan, motif,

wawasan dan cara hidup manusia. Kadang-kadang faktor-faktor dan kondisi tersebut menjadi penghalang bagi upaya manusia untuk meraih kebebasan dan menentukan pilihannya.

(5) Peranan aturan dan ketentuan dalam bidang pilihan

Karena faktor-faktor alam dan kondisi lingkungan sebagaimana sudah disebutkan di atas berpengaruh atas corak pilihan dan corak kehidupan manusia, maka manusia harus mengambil langkah-langkah tertentu untuk memperbaiki lingkungan kehidupannya ke arah yang lebih konstruktif. Prinsip-prinsip dan aturan yang merupakan landasan bagi berlangsungnya perubahan dan perbaikan, merupakan salah satu topik terpenting yang berkenaan dengan permasalahan pilihan dan kehendak manusia.

Menurut sudut pandang Islam, manusia diciptakan bebas dari tekanan dan pemaksaan. Dan tak ada prinsip atau pandangan atas pertimbangan sebelumnya yang dipaksakan kepada manusia untuk mencabut kemauan bebas dan pilihannya itu.

Manusia sendiri yang harus memilih aturan-aturan dan prinsip untuk membentuk dirinya dengan benar dan lurus, serta untuk mengabdi kepada masyarakatnya dalam cahaya pengetahuan yang terus dikembangkannya. Segala apa yang ditekankan dalam *Al-Qur'an* mengenai pemikiran, pemahaman dan logika, serta juga atas cara berpikir yang terbebas dari mitos dan kekeliruan gagasan yang terdapat dalam masyarakat atau titisan dari nenek moyangnya, semuanya bertujuan untuk membuka jalan dalam menemukan kebenaran.

(6) Wahyu Illahi

Salah satu sumber pengetahuan dan ruang lingkup pemikiran yang paling penting adalah wahyu Illahi. Alam

dunia ini tidak gelap dan hampa. Wahyu merupakan sumber kelengkapan diri yang telah disediakan Allah bagi manusia untuk mencari dan menemukan kebenaran. Dia telah mengutus para nabi dan rasul untuk membimbing manusia di jalan yang lurus. Dengan bimbingan tersebut tidak berarti pemaksaan kehendak Allah atau penekanan terhadap kehendak kreatif manusia. Bimbingan tersebut hanya merupakan peringatan dan pertolongan Allah. Ia merupakan kemurahan dan keagungan Allah; merupakan cahaya yang menyinari wawasan manusia dan tidak membatasi kehendaknya.

Manusia yang mengambil manfaat dari bimbingan tersebut dengan mata terbuka lebar. Dan untuk tujuan itu dia harus memanfaatkan pengetahuan dan wawasannya. Pertama ia harus berpikir dan mengkaji, dan setelah itu barulah menentukan pilihan. Jika setelah mampu menentukan kebenaran dia masih ingkar juga, maka terkutuklah ia.

(7) Perbuatan dan nasib manusia

Persoalan lain yang mengarahkan kemauan dan pilihan manusia adalah perhatiannya pada kenyataan bahwa perbuatannyalah yang akan menentukan nasibnya; dan bahwa setiap tindakan atas kehendaknya, cepat atau lambat, akan menimbulkan reaksi. Masa depan manusia sepenuhnya tergantung pada perbuatannya.

*Al-Qur'an* menyebutkan: *"Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya."* (al-Najm, 53:39).

*"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari akibat perbuatan mereka agar mereka kembali ke jalan yang benar."* (al-Rum, 30:41).

*"..... Seandainya Allah tidak menolak* (keganasan) *sebahagian manusia dengan sebagian yang lainnya, pasti rusaklah bumi ini."* (al-Baqarah, 2:251).

keberkahan. *Al-Qur'an* menyatakan bahwa keberkahan tersebut tergantung pada perubahan pembinaan diri atas dorongan alamiahnya[1], amal perbuatan yang baik[2], usaha yang positif dan konstruktif[3], menjauhkan diri dari kezaliman[4], ketaqwaannya[5], perbaikan lingkungan, penyerapan nilai-nilai kebajikan, pencegahan kerusakan, dsb.

(9) Idealisme

Dengan satu lompatan evolusioner manusia mulai menggenggam suatu cita-cita ideal, yang demi untuk pemenuhannya terkadang ia melupakan kepentingannya sendiri. Konsentrasinya dicurahkan sepenuhnya pada keyakinan dan pengabdiannya pada kemanusiaan. Datanglah suatu tahap ketika untuk mewujudkan cita-citanya itu dia tidak hanya mengabaikan kesenangannya, posisi dan kekayaannya, tetapi bahkan mempertaruhkan kehidupannya.

Seorang ilmuwan sejati berupaya melakukan penemuan, bukan untuk mengabdi kepada para tiran atau untuk memperoleh pujian dan penghargaan. Tetapi ia melakukan semua itu untuk menambah pengetahuan dan pengabdian pada kemanusiaan.

Seorang pekerja sosial yang tulus berusaha untuk melayani pengobatan bagi penderita sakit, untuk menolong mereka yang sengsara dan tertindas, bukan demi pujian dan popularitas. Tetapi semuanya demi kemanusiaan dan pengabdian.

Seorang penganut ideologi tertentu menghadapi segala macam kesulitan dan bahaya serta berkorban untuk kebebasan negaranya.

---

(1) Surah al-Hashr, 59:9
(2) Surah al-Hajj, 22:7
(3) Surah al-Mukminun, 23:1-11
(4) Surah al-Imran, 3:200
(5) Surah al-Imran, 3:104

Julukan apa yang tepat untuk orang-orang semacam itu? Dan bagaimana menafsirkan kerja mereka?

Tidak ada celanya jika anda memanggilnya seorang idealisme, karena mungkin apa yang mereka perjuangkan pada realitasnya belum ada baik dalam alam ataupun dalam masyarakat. Dia hanya mempersepsikannya sebagai suatu yang ideal dalam pemikirannya, dan menjadikannya sebagai bagian dari kehidupannya Hasrat yang ideal seperti itu menjadi kekuatan pendorong yang menggerakannya untuk meneruskan segala usahanya tersebut hingga apa yang sebelumnya merupakan gagasan bisa terwujud dan menjadi kenyataan sejarah.

Setiap ajaran ideologis mesti memiliki suatu gagasan yang belum terwujud sebagai suatu realitas tetapi pengorbanan harus dilakukan untuk mencapainya. Inilah sesuatu yang tidak bisa dijelaskan oleh teori materialisme. Hal mengenai gagasan tersebut tidak bisa ditetapkan oleh standard ilmiah, dan tidak bisa ditafsirkan oleh hukum materi dan alam.

Gagasan ideal tersebut merupakan nilai-nilai luhur yang harus diperjuangkan oleh manusia, dan demi untuk itu manusia harus selalu siap berkorban. Jika anda ingin menemukan sosok pribadi yang benar-benar memiliki kualitas sebagai manusia maka carilah seseorang yang berbakti pada gagasan ideal dan nilai-nilai luhur tersebut yang ada di luar hukum-hukum psikologi dan biologi.

(10) Menemukan Allah dan kebenaran

Islam menegaskan bahwa nilai-nilai luhur tersebut dalam bentuknya yang paling tinggi adalah berpusat pada Allah, dan manusia Islam terpikat oleh kesempurnaan mutlak tersebut. Seorang manusia yang memiliki keimanan sempurna akan melangkah mengejar tujuan tersebut. Kesempurnaan mutlak itu merupakan realitas murni dan esensi dari keberadaan yang telah menciptakan nilai-nilai dan kekuatan.

*"Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemukan-Nya."* (al-Insyiqaq, 84:6).

## PANDANGAN EKSISTENSIALISME

Karena eksistensialisme merupakan salah satu ajaran filsafat kontemporer terpenting yang banyak mencurahkan perhatiannya pada masalah manusia, maka kita harus mempelajari doktrin-doktrinnya untuk memperoleh gagasan yang jelas mengenai teori-teori yang berlaku tentang manusia. Untuk tujuan tersebut kami akan mengutip pandangan-pandangan para penganutnya dan juga para pengulas ajaran tersebut:

— Eksistensi manusia mendahului esensinya, dan karena itu yang pertama muncul adalah ketiadaan tujuan, rencana dan nasib manusia sebelum munculnya sosok atau eksistensinya; dan kedua, sebagai perantara bebas (free-agent) kita bisa memilih dan merubah esensi kita sewaktu-waktu.

*(Jean Paul Sartre)*

— Aku muncul sendiri dan dihadapkan dengan huru hara dan kecemasan yang datang dan pergi. Itulah yang memberi bentuk pada eksistensiku. Adalah aku yang bisa mengatasi semua rintangan dan memberi nilai pada eksistensiku. Tak ada yang lain selain aku yang bisa memberi kepuasan bagi diriku. Aku telah memutuskan hubunganku dengan dunia. Aku memerangi landasanku sendiri, yaitu ketakberadaan, yang adalah aku sendiri. Adalah tugasku melimpahkan realitas atas makna dunia dan aku sendiri. Hanya aku yang mengambil keputusan.

*(Prinsip-prinsip Filsafat Eksistensialis)*

— Sejauh yang bersangkut paut dengan "ketidakpuasan" yang berarti bahwa kita membatasi diri kita sendiri untuk tergantung kepada apa yang ada dalam ruang lingkup kehendak kita dan dalam ruang lingkup tanggung jawab kita yang memungkinkan tindakan kita terwujud. Kita memutuskan hubungan kita dengan segala sesuatu yang lain dan tidak mengharapkan apa-apa. Ketika Rene Descartes berkata, "Tundukkan dirimu sendiri.", Dia bermaksud agar kita selayaknya bekerja tanpa mengharapkan apa-apa.

*(Sartre)*

— Konsep tentang manusia sinonim dengan campuran kecemasan dan keberanian. Ketika seseorang berkomitmen dan menentukan bahwa dengan tindakannya dia tidak hanya memutuskan buat dirinya sendiri dan memilih akan menjadi apa, tetapi juga memberikan suatu hukum bagi seluruh manusia. Pada saat seperti itu dia tidak bisa menghindari perasaan tidak lengkap dan tanggung jawab yang dalam.

*(Sartre)*

— Mereka yang memikul suatu tanggung jawab adalah seperti seorang komandan militer yang mengatur serangan, mengetahui dengan baik segala kecemasannya.

*(Sartre)*

Dalam kaitannya dengan "niat buruk" dan "penipuan diri" yang harus dihindari, Sartre mengatakan: Karena manusia adalah makhluk yang bebas dan independen serta dirinya sendiri yang menemukan standard-standard moralnya, satu-satunya hal yang diharapkan dilakukan manusia adalah bersikap loyal terhadap standar dan nilai-nilainya sendiri.

Persoalan bahwa manusia merupakan perantara bebas berarti bahwa manusia tidak perlu menjadi barang mainan para dewa kekuatan lain selain dirinya sendiri. Manusia

adalah bebas mutlak, infependen dan tidak saling terkait dan terikat. Singkatnya, "manusia adalah sebagaimana adanya".

Dostoyevsky menulis: "Jika Tuhan tidak ada, segala sesuatu diperbolehkan,". Sartre menukas: "Itulah titik awal ajaran eksistensialisme. Jika benar-benar Tuhan tidak ada, maka segala sesuatu akan diperbolehkan. Konsekuensinya manusia akan merasa patah hati karena dia tidak mendapatkan apa-apa untuk tempat bergantung, baik dalam dirinya sendiri maupun di luar dirinya."

Selanjutnya Sartre mengatakan bahwa manusia "disalahkan" karena kebebasan itu. Saya menyatakan "disalahkan" karena dia tidak menciptakan dirinya. Walaupun dia bebas, dan sejak saat dilemparkannya dia ke dunia, dia bertanggung jawab untuk semua tindakannya.

Dari pandangan eksistensialisme tersebut kami bisa menarik kesimpulan sebagai berikut:

(1) Terbalik dengan makhluk alam lainnya yang esensinya sudah pasti dan siap-cetak (ready-made), maka manusia tidak memiliki esensi yang jelas. Esensinya adalah apa yang dia ciptakan sendiri.

(2) Manusia adalah perantara bebas dan berkemampuan memilih.

(3) Tak ada kehendak, prinsip atau hukum yang membatasi ruang lingkup kebebasan manusia.

(4) Adalah manusia sendiri yang bertanggung jawab atas ciptaannya sendiri. Nasibnya terletak pada pilihan pribadinya. Dan dia juga yang bertanggung jawab membentuk lingkungannya dan merubah situasi alamnya. Dan tanggung jawab itu juga berdasarkan pada prinsip-prinsip yang dia rumuskan sendiri.

(5) Atas alasan mendasar itulah manusia selalu merasa teragitasi dan tidak tenang karena dia tidak mampu memiliki petunjuk atau dukungan dari luar dirinya, dan pilihan yang dia buat tidak selalu mudah.

(6) Manusia merasakan kesendirian dan terpisah dari segala sesuatu. Karena hanya bisa bergantung kepada dirinya sendiri dia merasa kecewa dan tidak puas.

(7) Keresahan dan "ketidakpuasan" yang konstruktif yang mendorongnya untuk bertindak merupakan hasil dari tindakannya sendiri juga.

Dan dalam masalah keimanan kepada Tuhan bisa disimpulkan bahwa aliran ini tidak perlu disamakan dengan atheisme.

*Jean Paul Sartre menyatakan:*

"Ada dua tipe penganut eksistensialisme, yaitu *pertama* kaum eksistensialis Kristen, di antaranya Karl Jasper dan Gabriel Marcel; *kedua* kaum eksistensialis atheis, seperti Martin Heideger dan saya sendiri. Kesamaan pandangan kedua tipe penganut ini adalah bahwa eksistensi manusia mendahului esensinya."

Pada kesempatan lainnya Sartre menyatakan bahwa dalam filsafat Eksistensialisme konsepsi atheisme tidak melibatkan peniadaan eksistensi Tuhan Sang Pencipta.

Ia hanya bermaksud bahwa tak ada yang akan terganggu sekalipun jika Tuhan tidak ada. Manusia sendiri yang harus menemukan dan mengetahui bahwa tak ada cara pembebasan dimanapun.

Selanjutnya dikatakan oleh Sartre bahwa kaum eksistensialis sangat gusar dengan gagasan tentang tiadanya Tuhan. Yaitu karena dalam kasus seperti itu kemungkinan menemukan "nilai-nilai" surgawi yang bisa dipahami hilang sama sekali. Kemudian terlihat bahwa tak ada kebajikan yang terwujud karena tidak ada kesadaran yang sempurna dan tak terbatas sehingga bisa memikirkan secara rinci setiap kebajikan. Tak tercatat dimanapun bahwa kebajikan mempunyai eksistensi yang pasti dan selalu bisa dinilai dengan benar.

Dan banyak pandangan lainnya tentang manusia yang bisa anda temukan dalam buku-buku Filsafat Eksistensialisme.

## MANUSIA MENURUT PANDANGAN ISLAM

Dengan mengambil beberapa pertimbangan yang telah kami jelaskan di atas mengenai manusia dan ruang lingkup kehendak dan pilihannya, kita akan sampai pada beberapa kesimpulan tertentu. Untuk itu kami akan mencoba untuk menyinggung pandangan-pandangan mendasar kaum eksistensialis untuk memperjelas persoalan-persoalan berikut:

(1) Esensi manusia

Manusia telah memiliki esensi bawaan. Dia mempunyai berbagai kecenderungan dan naluri, serta hasrat dan kemampuan. Tetapi dia harus mengembangkan esensi individualnya melalui usaha dan kemauan pribadi. Kecenderungan dan bakatnya merupakan landasan bagi pembentukan esensi dan pengambilan keputusan bagaimana seharusnya sebagai manusia.

(2) Kebebasan manusia dan takdir Illahi

Manusia adalah perantara bebas, tetapi kebebasan itu merupakan pemberian Tuhan. Dalam istilah para penulis kontemporer, manusia ditakdirkan untuk bebas.

Tak ada aliran pemikiran yang mengajarkan bahwa manusia sendirilah yang memberikan kebebasan bagi dirinya. Jika demikian, mengapa harus diingkari bahwa kebebasan tersebut dianugerahkan kepadanya oleh Allah[1] dan merupakan karunia Illahi.

Namun demikian, keyakinan seperti itu terkadang mengarah pada takdir (predetermination), yang berpuncak pada peniadaan kebebasan manusia dan kehendak bebasnya.

---

(1) Surah al-Ahzab, 33:69

Menurut pandangan religius, jika ada keharusan atau paksaan Illahi dalam kaitannya dengan manusia, keharusan bahwa manusia memiliki kehendak dan kebebasan, dan jika ada ketentuan Allah yang mendahuluinya, maka hal itu berarti bahwa manusia harus menjalankan pilihannya dengan kesadaran dan kebebasan. Karena itu kehendak Illahi lebih berimplikasi pada kebebasan manusia, dan bukan pada takdirnya.

(3) Ruang lingkup pilihan dan peranan petunjuk

Dorongan alam, petunjuk Illahi, dan bahkan kondisi lingkungan bisa mempengaruhi pilihan manusia dan kebebasannya. Tetapi peranan faktor-faktor tersebut sifatnya tidak memaksa. Artinya bahwa semuanya hanya menciptakan kecenderungan dan memberikan jalan bagi pengambilan tindakan. Kehendak bebas manusia sendiri yang selalu memberi bentuk yang pasti pada kecenderungan tersebut dan modifikasinya. Dan juga diserahkan kepada manusia untuk menentukan kebenaran dan mengambil manfaat dari petunjuk dengan wawasan. Sudah berulangkali kami nyatakan bahwa wahyu Illahi merupakan petunjuk yang memberi cahaya, bersifat instruktif dan pertolongan. Wahyu merupakan rahmat Allah yang membawa manusia ke jalan yang lurus.

(4) Manusia: makhluk yang memiliki arah tujuan

Alam semesta tidak tercipta tanpa suatu tujuan dan tersia-sia. Demikian juga manusia dan kehidupan tidak mungkin tanpa arah tujuan. Dia tercipta untuk menciptakan kemajuan evolusioner dalam keseluruhan dimensi eksistensinya, dan berpuncak dengan perjalanan menuju Kesempurnaan Absolut.

(5) Manusia: makhluk bertanggung jawab

Adalah manusia sendiri yang bertanggung jawab untuk membentuk diri dan lingkungannya. Tetapi permasalahannya, kepada siapa dia harus bertanggung jawab?

Sebagian aliran pemikiran tidak memberikan jawaban atas persoalan tersebut karena, alasan mereka, di luar manusia tidak ada wewenang sadar yang berhak meminta pertanggungjawaban itu. Tetapi dalam Islam pertanggungjawaban itu ada, dan Yang Maha Berkehendak, Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui yang berhak untuk itu. Dan adalah Dia yang akan memberikan ganjaran atas segala perbuatan manusia.

*Al-Qur'an* menyatakan: *"...Dan sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan."* (al-Nahl, 16:93).

*"Demi Allah, sesungguhnya kamu akan ditanyai tentang apa yang telah kamu ada-adakan."* (al-Nahl, 16:56).

*"Sesungguhnya demikianlah Kami berbuat terhadap orang-orang yang berbuat kejahatan."* (al-Saffat, 37:24)

*"Allah tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, merekalah yang akan ditanyai."* (al-Anbiya, 21:23)

(6) Kewaspadaan dan kekhawatiran

Seorang manusia yang telah menerima ajaran Islam selalu waspada. Dengan kata lain dia selalu merasa khawatir dan cemas karena dia bertanggungjawab untuk menentukan pilihan yang tepat. Dia bertanggungjawab atas keselamatan, kesejahteraannya, dan kesejahteraan masyarakatnya. Demikian juga dia akan dimintakan pertanggungjawaban atas keruntuhan dan dekadensi moralnya.

Setiap tindakannya akan abadi dan menghasilkan konsekuensi. Karena itulah kekhawatiran dan kecemasan seperti itu bersifat konstruktif karena akan meningkatkan rasa tanggungjawabnya dan mempengaruhi penentuan pilihannya.

(7) Perlindungan Atas Manusia

Dalam Islam kehendak bebas manusia tidak berarti bahwa dia tidak memiliki perlindungan, dan bahwa dia harus bergantung secara total pada dirinya. Dia dikaruniai

dengan perlindungan dan berkah Illahi. Jika dia berupaya dan berjalan di jalan yang lurus dia akan menerima pertolongan Allah[1]. Dia tidak sendiri; Allah selalu bersamanya[2]. Anda bisa mengatakan bahwa segala sesuatu ada di tangan manusia. Jika manusia benar-benar menjalin tali ikatan dengan Allah, maka pintu-pintu kejernihan berpikir, ilmu pengetahuan dan kekuatan terbuka lebar baginya[3]. Dia merasakan adanya dorongan dahsyat dan semangat baru dihembuskan ke dalam jiwa raganya.

(8) Pertahanan Diri, Ketakutan dan Harapan

Islam mengakui adanya semacam "ketidakpuasan" dalam diri manusia. Seorang manusia tidak mesti tergantung pada perbuatan orang lain[4]. Posisi keluarga, anak-anak dan kekayaan tidak menjanjikan keselamatan apapun[5]. Setiap orang adalah bersifat "self-made" (baik dan buruk adalah hasil usahanya sendiri).

Demikianlah, manusia adalah sempurna antara ketakutan dan harapan, hasrat dan kekhawatiran. Ketakutan itu akan bisa menyelamatkannya dari kekeliruan dan kejahatan. Dan bukan jenis ketakutan yang bisa menghancurkan kehidupannya dan membawanya ke arah ketidakberdayaan.

Harapan mengilhaminya untuk beramal baik dan menjauhkan diri dari ketamakan dan egoisme, kemalasan dan bermental tercela.

## PANDANGAN MATERIALISME DIALEKTIS

Menurut pandangan teori filsafat materialisme dialektis masyarakatlah yang memiliki kepentingan utama. Manusia hanya dilihat sebagai bagian dari masyarakat. Adapun sebagian prinsip teori tersebut adalah:

---

(1) Surah al-Ankabut, 29:69
(2) Surah Qaf, 50:16
(3) Surah al-Imran, 3:139
(4) Surah al-Fatir, 35:18
(5) Surah al-Shu'ra, 26:89

(1) Alam tidak terdiri dari hal-hal dan peristiwa yang terpisah. Tak ada fenomena alam yang bisa dipahami dan dipelajari tanpa mengaitkannya dengan fenomena-fenomena alam lainnya dan juga lingkungannya.

(2) Alam tidak bersifat statis dan diam. Ia selalu dalam keadaan bergerak dan terus berubah. Setiap saat segala sesuatu muncul, berubah dan berkembang, dan yang lainnya binasa.

(3) Gerakan perkembangan materi tidak hanya sekedar gerakan pertumbuhan. Tetapi merupakan perkembangan dimana perubahan-perubahan kecil dan tersembunyi dengan cepat dan tiba-tiba berubah menjadi perubahan kualitatif yang terbuka dan mendasar dengan sifat-sifat yang tak terelakkan.

Gerakan perkembangan bukan merupakan gerakan sirkular, dan juga bukan sekedar pengulangan, tetapi merupakan gerak maju dan pergeseran dari bentuk kualitatif usang ke arah bentuk kualitatif baru. Jadi gerakan tersebut berlangsung dalam grafik naik.

(4) Seluruh materi dan kejadian alam pada dirinya mengandung kontradiksi. Tesis yang telah ada sebelumnya berbenturan dengan antitesis yang dihasilkannya. Konflik tersebut menghasilkan sintesa baru yang pada gilirannya menghasilkan antitesis lain yang timbul dari dalam dirinya. Maka dengan cara demikian jalan bagi evolusi terbentang. Menurut teori tersebut, seluruh perkembangan bermula dari kontradiksi internal itu.

Kemudian dalam kaitannya dengan manusia dan sejarah teori ini mengatakan;

(5) Manusia merupakan makhluk materi dan alamiah, yang struktur otak dan sistem sarafnya lebih berkembang daripada yang terdapat pada hewan lainnya. Dan karena evolusi itu dia menikmati kekuasaan memahami dan meraih yang lebih baik.

(6) Karena eksistensi dunia materi terbebas dari persepsi dan pemikiran manusia, maka eksistensi material manusia dan kehidupan material masyarakat lebih penting dari kehidupan intelektualnya. Bahkan persepsi dan pemikiran manusia hanya merupakan refleksi dari dunia materi tersebut.

(7) Cara dan metode produksi merupakan esensi kehidupan masyarakat. Pada berbagai tahap perkembangan suatu masyarakat metode produksi dan peralatan yang digunakan dalam kaitan perkembangan tersebut berbeda. Rakyat dalam sistem yang masih primitif memiliki metode yang berbeda dengan metode yang berlaku dalam sistem masyarakat budak. Demikian juga berbeda dengan berlaku dalam sistem masyarakat feodal. Begitu metode produksi berubah maka sistem sosial masyarakat, kehidupan intelektualnya, wawasan dan organisasi politiknya mengalami perubahan. Dalam setiap periode sejarah, sistem ekonomi dan sosial yang didorong oleh perubahan seperti itu menciptakan sejarah politik dan intelektual pada periode yang bersangkutan. Konsekuensinya sejak kepemilikan tanah menggantikan sistem sosial primitif, sejarah hanya merupakan catatan utama tentang perang kelas antara penindas dan si tertindas, dan antara penguasa dengan yang dikuasai. Kontradiksi dan konflik itulah yang menimbulkan berbagai tahap evolusi masyarakat.

(8) Menurut pandangan pemikiran teori ini, sejarah terdiri dari lima periode yang secara suksesif saling menggantikan. Kelima periode tersebut adalah: (1) Sosialisme primitif, (2) Perbudakan, (3) Feodalisme, (4) Kapitalisme, dan terakhir (5) Sosialisme yang mengarah pada Komunisme.

(9) Berkenaan dengan peranan ide-ide baru yang menimbulkan perubahan pada masyarakat, aliran ini menyatakan: Ide-ide dan teori sosial baru muncul hanya pada saat ketika perubahan dalam kehidupan materi masyarakat menciptakan kewajiban-kewajiban baru bagi

masyarakat. Begitu ide-ide baru tersebut berkembang maka semuanya akan berubah menjadi kekuatan yang memudahkan pelaksanaan tugas-tugas baru tersebut, dan memungkinkan masyarakat menciptakan kemajuan. Karena setiap perubahan disebabkan oleh kontradiksi, maka kontradiksi dalam masyarakat harus diintensifkan sehingga akan ditemukan pemecahan terhadap segala permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat tersebut. Hanya kontradiksi yang bisa menghasilkan ide-ide dan teori baru yang bisa membantu memecahkan segala pemecahan yang ada.

*Pendekatan Islam*

Persoalan-persoalan pada empat butir pertama telah kami bahas secara rinci pada bagian-bagian awal buku ini. Tetapi untuk menjaga kontinuitas kami merasa perlu untuk mengemukakannya kembali.

(1) Tak ada keraguan tentang terdapatnya koherensi dan harmoni pada alam semesta, dan semua unsur serta fenomena alam saling terkait secara seksama. Karena itu tidaklah mungkin bagi manusia untuk memiliki pengetahuan yang lengkap dan akurat tentang satu fenomena alam tanpa memiliki pengetahuan tentang seluruh unsur yang membentuknya dan semua penyebab serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Demikian juga jika kita tidak berpengetahuan tentang keterkaitannya dan kecenderungan evolusionernya.

(2) Seluruh fenomena alam selalu dalam keadaan bergerak tanpa henti dan terputus-putus. Tak ada unsur materi dan fenomena alam yang statis dan istirahat. Perubahan dan evolusi, pertumbuhan dan kerusakan, kehidupan dan kematian, serta transformasi dan transfigurasi merupakan pola-pola yang mengatur zat materi.

(3) Gerak alam adalah gerak evolusioner dan progresif. Ia merupakan gerak berarah-tujuan, terukur cermat

dan terorganisir baik. Secara umum bisa dikatakan, jaringan yang terbentuk dari gerak semesta dan fenomenanya adalah pertumbuhan, perkembangan, perlawanan terhadap faktor-faktor anti-evolusioner dan pemanfaatan faktor-faktor positif untuk peningkatan kemajuan dan perubahan evolusioner.

(4) Gerak dan transformasi tersebut memilki karakteristik tertentu dan menghasilkan pengaruh-pengaruh tersendiri yang sesuai dengan hukum-hukum materi dan alam. Hukum-hukum tersebut mempengaruhi setiap zat materi dari dalam dan dari luar dirinya, dan mempengaruhi keterkaitannya dengan fenomena lain. Pengaruh tersebut bisa dalam bentuk kontradiksi dan konflik, atau dalam bentuk harmoni dan kesepakatan. Atau mungkin sekedar dalam bentuk pemeliharaan eksistensi dan pertumbuhan materi yang bersangkutan.

Jumlah total hukum dan keterkaitan tersebut merupakan ketentuan-ketentuan dan jalan Illahi, rancangan kreatif dan kehendak bijaksana Allah. Kemudian pandangan Islam mengenai manusia dan masyarakat menyebutkan:

(5) Manusia adalah bagian dari alam yang memiliki karakteristik materi dan alam. Tetapi dia telah mencapai tahap evolusi sedemikian sehingga dirinya telah layak menerima anugerah semangat Illahi dan nilai-nilai supernatural. Konsekuensinya dia diperlengkapi dengan perangkat kehendak bebas, ilmu pengetahuan dan pertanggungjawaban. Karena anugerah itulah dia tidak tunduk pada fenomena material dan tidak terikat oleh hubungan genetis. Sebaliknya, malahan dia mampu menundukkan alam dan menimbulkan perubahan dalam keterkaitan material dan fenomena natural.

(6) Manusia, yang walaupun merupakan bagian integral dari masyarakat, adalah makhluk independen. Dia tidak harus tunduk dengan sedemikian rupa terhadap

masyarakatnya sehingga dia harus mengorbankan kehendak pribadinya, kebebasan dan pilihan yang menjadi haknya. Tindakannya tidak melulu ditentukan oleh masyarakat dan sejarah walaupun dia merupakan bagian dari masyarakat dan sejarah itu.

(7) Karena keseluruhan eksistensi manusia bukan merupakan hasil langsung dari evolusi materi, maka kehidupan mental dan intelektualnya tidak murni diilhami dan berasal dari materi atau dari keterkaitan materi dan genetik masyarakatnya. Meskipun demikian, karena yang membentuk raganya adalah materi, maka ia tetap tidak terlepas dari kondisi alam, geografis dan fisik serta keterkaitan materi masyarakatnya.

(8) Kontradiksi yang ada dalam diri manusia adalah hasil dari konflik antara hasrat materi dengan rangsangan metafisis. Karena manusia diberkahi kebebasan dan ilmu pengetahuan dia harus mengambil manfaat maksimum dari kontradiksi tersebut. Dia harus berupaya untuk memperbaharui seluruh dorongan impulsnya dan mengarahkannya menuju evolusi diri, perbaikan lingkungannya, pengukiran sejarah dan kemajuan.